



LAPORAN TUGAS AKHIR - RI 141501

DESAIN INTERIOR SMP NEGERI 2 DEKET
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DENGAN KAJIAN DISIPLIN
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA

ROFI'ATUL ILMIA
NRP 3813100040

Dosen Pembimbing
Aria Weny Anggraita, S.T., M.MT.
NIP 1982 0801 2009 122003

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

**DESAIN INTERIOR SMP NEGERI 2 DEKET SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN DENGAN KAJIAN DISIPLIN UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER SISWA**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Srjana Teknik

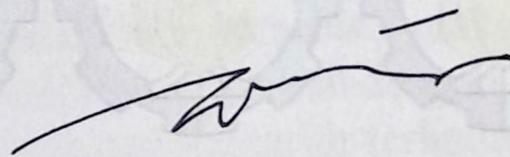
Pada

Jurusan Desain Interior
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ROFI'ATUL ILMIA
NRP 3813100040

Disahkan oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Aria Weny Anggraita, S.T., M.MT.
NIP 1982 0801 2009 122003



SURABAYA,

JULI 2017

**DESAIN INTERIOR SMP NEGERI 2 DEKET
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DENGAN KAJIAN DISIPLIN
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA**

Nama : Rofi'atul Ilmia
NRP : 3813100040
Dosen Pembimbing : Aria Weny A., S.T., M.MT.

ABSTRAK

Sekolah yang disiplin perlu diciptakan agar anak dapat belajar tidak hanya keterampilan akademik akan tetapi juga melatih siswa untuk mencapai hal-hal non-akademik yang juga sangat penting bagi kehidupan, yaitu taat pada peraturan untuk membentuk kepribadian yang baik. SMP Negeri 2 Deket sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia remaja yang mempunyai misi yaitu terwujudnya strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan; serta terwujudnya sistem penilaian sesuai Standar Nasional.

Untuk menunjang misi tersebut, maka diperlukan pengaplikasian desain interior pada sekolah yang disesuaikan dengan pembentukan karakter siswa melalui kedisiplinan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak. Hal ini dapat dilalukan dengan cara mendesain interior sekolah yang dapat mengarahkan siswa agar lebih fokus dalam kegiatan dan aktifitas pendukung belajar mengajar, mendesain *signage* dan tata lay out ruang untuk mengarahkan siswa agar bersikap lebih disiplin di sekolah. Dengan desain interior yang tepat maka dapat memberikan solusi desain dari permasalahan kedisiplinan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Deket.

Desain yang diterapkan untuk visualiasi konsep yang diinginkan adalah penggunaan beberapa kombinasi warna yang sesuai psikologis anak usia SMP untuk membentuk kedisiplinan siswa seperti kuning, biru, hijau, putih, dan coklat; penggunaan bentuk furnitur, dinding, plafon, dan pola lantai yang mengarahkan siswa lebih fokus dalam belajar serta dapat menunjang kedisiplinan anak usia 12-15 tahun; menerapkan *signage* dan sirkulasi yang lebih informatif untuk mengarahkan anak selalu berperilaku disiplin dan disesuaikan dengan karakter anak usia SMP

Kata kunci : Anak usia remaja, Karakter usia 12-15 tahun, Kedisiplinan, Sekolah Menengah Pertama, *Signage* dan Tata Lay out

**INTERIOR DESIGN OF SMP NEGERI 2 DEKET
AS A FACILITY OF EDUCATION WITH DISCIPLINE STUDIES
TO SHAPE THE CHARACTER OF STUDENTS**

Name : Rofi'atul Ilmia
NRP : 3813100040
Supervisor : Aria Weny A., S.T., M.MT.

ABSTRACT

Schools that are disciplined need to be created so that children can learn not only academic skills but also train students to achieve non-academic things that are also very important for life, that is obedient to the rules to form a good personality. SMP Negeri 2 Deket as one of the educational institutions for teenage children who have a mission that is the realization of an active learning strategy, creative, innovative, fun in the effort of preserving environmental functions; As well as the realization of an assessment system according to the National Standard.

To support the mission, it is necessary application of interior design in schools tailored to the formation of student characters through discipline will greatly affect the development and behavior of children. This can be done by designing the interior of the school that can lead the students to focus more on activities and teaching-learning support activities, designing the signage and layout of the space to direct students to be more disciplined in school. With the right interior design then it can provide design solution from disciplinary problem of students in SMP Negeri 2 Deket.

The design that is applied to visualize the desired concept is the use of some appropriate color combinations of junior high school children to form student disciplines such as yellow, blue, green, white, and brown; The use of furniture, walls, ceilings and floor patterns that lead students to focus more on learning and can support the discipline of children aged 12-15 years; Applying more informative signage and circulation to lead children always behave in discipline and tailored to the character of junior high school children.

Keyword : Character of 12-15 years old, Disciplined, Junior High School, Signage and Layouting, Teenager

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Laporan Tugas Akhir Desain Interior SMP Negeri 2 Deket sebagai Sarana Pendidikan dengan Kajian Disiplin untuk Membentuk Karakter Siswa ini dengan sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.

Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai persyaratan akademis yang terdapat pada kurikulum Jurusan Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih pada pihak yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga Laporan Tugas Akhir Desain Interior ini bisa terselesaikan. Ucapan terimakasih khusus penulis sampaikan untuk :

1. Bapak Maryono dan Ibu Rubi'ah yang senantiasa menemani dalam mengerjakan di rumah.
2. Aria Weny Anggraita, ST., MMT selaku dosen pembimbing.
3. Anggra Ayu Rucitra, ST., MMT ; Dr. Mahendra Wardhana, MT ; Caesario Budi, ST., MT selaku dosen penguji saya di Tugas Akhir.
4. Teman-teman seperjuangan kelas Tugas Akhir yang turut menemani berdiskusi dalam mencari ide desain.

Diharapkan dengan adanya Laporan Tugas Akhir Desain Interior ini dapat menambah wawasan mengenai ilmu bidang pendidikan dan psikologi siswa SMP yang berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan dalam belajar. Akhirnya penulis menyadari bahwa Laporan Hasil Tugas Akhir Desain Interior ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan Laporan Tugas Akhir Desain Interior ini.

Surabaya, 1 Agustus 2017

Rofi'atul Ilmia

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan	3
1.4. Manfaat	3
1.5. Lingkup Desain	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING, DAN PEMBANDING	
2.1. Sekolah	5
2.1.1. Deskripsi Sekolah	5
2.1.2. Pengertian dan Sejarah Sekolah Menengah Pertama	5
2.1.3. Ketentuan Desain Interior serta Sarana Prasana untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri	6
2.2. Peran Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak SMP	16
2.2.1. Karakter Siswa SMP	18
2.2.2. Perkembangan Anak Usia SMP	20
2.2.3. Metode Mengajar Siswa	21
2.3. Kajian tentang Disiplin	31
2.3.1. Pengertian Disiplin	31
2.3.2. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah	31
2.3.3. Unsur-unsur Disiplin	35
2.3.4. Penanggulangan Disiplin	36

2.3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin	37
2.3.6. Penerapan Sikap Disiplin pada Desain Interior	
SMP Negeri 2 Deket	38
2.4. Kajian tentang Tata Ruang dan Furnitur	39
2.4.1. Ruang Kelas	39
2.4.2. Laboratorium IPA	46
2.4.3. Kantin Sekolah	49
2.5. Kajian tentang Psikologi Warna	53
2.5.1. Rasa Terhadap Warna	53
2.5.2. Makna Budaya Warna	54
2.6. Kajian tentang Psikologi Bentuk	58
2.7. Studi Anthropometri	61
2.8. Studi Eksisting	65
2.9. Studi Perbandingan	74
2.9.1. SMP Negeri 2 Lamongan	74

BAB III METODE DESAIN

3.1. Metode Desain	77
3.2. Teknik Pengumpulan Data	79
3.3. Tahap Analisa Data	80
3.3.1. Analisa Bentuk Interior	80
3.3.2. Analisa Pengguna	80
3.3.3. Analisa Pencahayaan	81
3.3.4. Analisa Furnitur	81
3.3.5. Analisa Kebutuhan Ruang dan Sirkulasi	81
3.4. Tahap Penentuan Konsep	81
3.5. Tahap Perancangan atau Desain	81
3.6. Tahap Pengembangan Desain	81
3.7. Desain Akhir	81

BAB IV ANALISA DATA DAN KONSEP DESAIN

4.1. Studi Pengguna.....	83
4.2. Studi Ruang.....	84
4.3. Hubungan Ruang.....	86
4.4. Analisa Riset	88
4.5. Konsep Desain.....	92
4.6. Aplikasi Konsep Desain pada Rancangan.....	93

BAB V PROSES DAN HASIL DESAIN

5.1. Pengaplikasian Konsep pada Permasalahan Objek.....	101
5.2. Alternatif Lay out	102
5.2.1 Alternatif Lay out 1	103
5.2.2. Alternatif Lay out 2	104
5.2.3. Alternatif Lay out 3	104
5.2.4. Pemilihan Alternatif Lay out (<i>Weighted Method</i>).....	105
5.3. Pengembangan Alternatif Lay Out Terpilih	106
5.4. Pengembangan Desain Ruang terpilih 1-Ruang Kelas.....	107
5.4.1. Lay out furnitur dan deskripsinya	108
5.4.2. Gambar 3D dan deskripsinya	109
5.4.3. Detil Furnitur, elemen estetis dan deskripsinya	110
5.5. Pengembangan Desain Ruang terpilih 2-Kantin	112
5.5.1. Lay out furnitur dan deskripsinya	113
5.5.2. Gambar 3D dan deskripsinya	114
5.5.3. Detil Furnitur, elemen estetis dan deskripsinya	114
5.6. Pengembangan Desain Ruang terpilih 3-Lab.IPA	116
5.6.1. Lay out furnitur dan deskripsinya	116
5.6.2. Gambar 3D dan deskripsinya	117
5.6.3. Detil Furnitur, elemen estetis dan deskripsinya.....	118

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....	121
----------------------	-----

6.2. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Contoh perilaku anak sekolah yang tidak disiplin	2
Gambar 2.1. Budaya seragam putih biru untuk siswa SMP.....	6
Gambar 2.2. Ruang kelas dengan pembelajaran berkelompok	9
Gambar 2.3. Perpustakaan.....	10
Gambar 2.4. Laboratorium IPA	10
Gambar 2.5. Musholla.....	12
Gambar 2.6. Ruang Bimbingan Konseling	12
Gambar 2.7. Ruang UKS	13
Gambar 2.8. Contoh Ruang OSIS	13
Gambar 2.9. Contoh Desain Kamar Mandi untuk Siswa.....	14
Gambar 2.10. Ruang Sirkulasi / Koridor	15
Gambar 2.11. Lapangan olahraga	16
Gambar 2.12. Kegiatan belajar di SMP N 2 DEKET, Lamongan	17
Gambar 2.13. Siswa SMP	18
Gambar 2.14. Contoh pertentangan anak dengan orang tua	19
Gambar 2.15. Kegiatan Belajar dengan Metode Ceramah.....	21
Gambar 2.16. Kegiatan Belajar dengan Metode Diskusi	23
Gambar 2.17. Kegiatan Belajar dengan Metode Eksperimen	26
Gambar 2.18. Kegiatan Belajar dengan Metode Sosio drama	27
Gambar 2.19. Kegiatan Belajar dengan Metode Karya Wisata	29
Gambar 2.20. Budaya antri pada siswa SMP untuk melatih kedisiplinan ...	32
Gambar 2.21. Desain pola lantai sebagai signage untuk mengarahkan orang bersikap disiplin.....	39
Gambar 2.22. Formasi Tradisional.....	41
Gambar 2.23. Formasi Auditorium	41
Gambar 2.24. Formasi Chevron	42
Gambar 2.25. Formasi Kelas bentuk huruf U	42
Gambar 2.26. Formasi Meja Pertemuan	43

Gambar 2.27.	Formasi Konferensi	43
Gambar 2.28.	Formasi Pengelompokan Terpisah	44
Gambar 2.29.	Formasi Tempat Kerja.....	44
Gambar 2.30.	Formasi Kelompok untuk kelompok.....	45
Gambar 2.31.	Formasi Lingkaran	45
Gambar 2.32.	Formasi Peripheral	46
Gambar 2.33.	Contoh Ruang Laboratorium IPA	46
Gambar 2.34.	Contoh Lay out Ruang Laboratorium IPA.....	48
Gambar 2.35.	Contoh Kantin Sekolah	49
Gambar 2.36.	Kantin Sekolah dengan sistem dilayani	50
Gambar 2.37.	Kantin Sekolah dengan sistem warung	51
Gambar 2.38.	Jenis Warna	53
Gambar 2.39.	Contoh Bentuk Bujur Sangkar	59
Gambar 2.40.	Contoh Bentuk-bentuk Diagonal.....	59
Gambar 2.41.	Contoh Bentuk-bentuk Lengkung	60
Gambar 2.42.	Posisi Tubuh saat siswa duduk di dalam kelas.....	62
Gambar 2.43.	Anthropometri tempat penyimpanan dan posisi duduk Siswa SMP yang memiliki rata-rata usia 12-15 tahun	63
Gambar 2.44.	Ukuran proporsi tubuh anak usia 12-15tahun tanpa aktivitas	63
Gambar 2.45.	Ukuran proporsi tubuh anak usia 12-15tahun dengan aktivitas	64
Gambar 2.46.	Anthropometri bekerja sambil berdiri	64
Gambar 2.47.	Anthropometri <i>Workspace</i> Area Guru di dalam Kelas	65
Gambar 2.48.	Desain SMP NEGERI 2 DEKET	65
Gambar 2.49.	Logo SMP NEGERI 2 DEKET.....	67
Gambar 2.50.	Struktur Organisasi SMP NEGERI 2 DEKET	67
Gambar 2.51.	Denah Eksisting SMP NEGERI 2 DEKET.....	68
Gambar 2.52.	Layout Ruang lantai 1,2, dan 3 pada SMP N 2 DEKET	70
Gambar 2.53.	SMP Negeri 2 Lamongan.....	74
Gambar 2.54.	Foto Kegiatan SMP Negeri 2 Lamongan	75

Gambar 3.1.	Alur Metodologi Desain Interior	78
Gambar 4.1.	Diagram matriks dalam Analisa kebutuhan ruang di SMP Negeri 2 Deket.....	87
Gambar 4.2.	Bubble Diagram dalam Analisa kebutuhan ruang di SMP Negeri 2 Deket.....	88
Gambar 4.3.	Lay out ruang kelas di SMP Negeri 2 Deket.....	89
Gambar 4.4.	Bagan kesimpulan hasil observasi.....	92
Gambar 4.5.	Rancanagan konsep desain SMP Negeri 2 Deket	92
Gambar 4.6.	Contoh lantai yang berfungsi sebagai <i>signage</i>	94
Gambar 4.7.	Desain lantai untuk SMP Negeri 2 Deket untuk mengarahkan siswa bersikap disiplin.....	94
Gambar 4.8.	Contoh dinding interior yang digunakan untuk signage.....	95
Gambar 4.9.	Desain dinding untuk SMP Negeri 2 Deket	96
Gambar 4.10.	Contoh ceiling dengan material gipsum pada interior sekolah.....	96
Gambar 4.11.	Referensi furnitur untuk interior sekolah.....	97
Gambar 4.12.	Desain furnitur yang diterapkan pada ruang kelas.....	97
Gambar 4.13.	Desain furnitur yang diterapkan pada laboratorium IPA.....	97
Gambar 4.14.	Salah satu contoh elemen estetis dari elemen belajar siswa...98	
Gambar 4.15.	Warna yang diterapkan dalam interior SMP Negeri 2 Deket.....	99
Gambar 4.16.	Contoh lay out furnitur pada ruang kelas yang merupakan aplikasi dari bentuk yang diterapkan dan berasal dari transformasi logo dari SMP Negeri 2 Deket	99
Gambar 4.17.	Aplikasi bentuk pada lay out ruang sekolah.....	100
Gambar 5.1.	Denah Lay out Alternatif 1.....	103
Gambar 5.2.	Denah Lay out Alternatif 2.....	104
Gambar 5.3.	Denah Lay out Alternatif 3.....	104
Gambar 5.4.	Lay out Keseluruhan Terpilih	106
Gambar 5.5.	Lay out Ruang Kelas	108
Gambar 5.6.	Gambar 3D Ruang Kelas.....	109

Gambar 5.7.	Detail Furnitur pada Ruang Kelas	110
Gambar 5.8.	Elemen Estetis berupa pola dinding dengan warna zig-zag Disertai ambalan untuk tempat buku non pelajaran	111
Gambar 5.9.	Elemen Estetis berupa papan jadwal siswa	112
Gambar 5.10.	Lay out Kantin.....	113
Gambar 5.11.	Gambar 3D Kantin	114
Gambar 5.12.	Detail Furnitur pada Area Kantin	115
Gambar 5.13.	Detail Elemen Estetis pada Area Kantin	115
Gambar 5.14.	Lay out Laboratorium IPA	116
Gambar 5.15.	Gambar 3D Laboratorium IPA.....	118
Gambar 5.16.	Detail Meja Praktikum pada Laboratorium IPA	119
Gambar 5.17.	Detail rak peralatan praktikum pada Laboratorium IPA.....	119
Gambar 5.18.	Elemen Estetis pada Laboratorium IPA berupa mural dinding.....	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik ..	7
Tabel 2.2. Luas Minimum Lantai Bangunan untuk SMP/MTs yang Memiliki Kurang dari 15 Peserta Didik per Rombongan Belajar	7
Tabel 2.3. Makna dari Warna.....	54
Tabel 2.3. Foto Ruang dan analisa ruang pada SMP N 2 DEKET	71
Tabel 4.1. Tabel studi ruang dan fasilitas serta aktifitas di SMP NEGERI 2 DEKET	84
Tabel 4.2. Tabel Aplikasi Konsep Desain pada Rancangan SMP NEGERI 2 DEKET.....	93
Tabel 5.1. Pengaplikasian Konsep pada Permasalahan	101
Tabel 5.2. Tabel Kriteria <i>Weighted Method</i>	102
Tabel 5.3. Tabel <i>Weighted Method</i> mengenai nilai kelayakan masing-masing Lay out Alternatif.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedisiplinan merupakan bekal bagi anak untuk kehidupan masa depannya. Kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama. Jenis perilaku disiplin yang menyatu dalam segala aspek kepribadian adalah taqwa, patuh, sadar, rasional, mental, teladan, berani, dan kejujuran (Lemhanas, 1997). Kedisiplinan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan dari perbuatan dari para pelaku, maka diperlukan suatu latihan atau pelajaran tertentu agar diperoleh seseorang yang mempunyai kedisiplinan yang baik dan mandiri, sehingga dapat mengatur dan mengendalikan dirinya agar melakukan perbuatan yang secara sosial dapat diterima lingkungannya, dan menghindari apa yang dilarangnya.

Sekolah yang disiplin perlu diciptakan agar anak dapat belajar tidak hanya keterampilan akademik akan tetapi juga melatih siswa untuk mencapai hal-hal non-akademik yang juga sangat penting bagi kehidupan, yaitu taat pada peraturan untuk membentuk kepribadian yang baik. Sekolah juga harus memenuhi kebutuhan seorang anak yang meliputi Lingkungan yang aman dan nyaman, perhatian dari guru dan teman, membantu meningkatkan prestasi, menghormati keberadaan siswa, memberikan kegiatan yang menyenangkan salah satunya melalui kegiatan belajar kelompok, memberikan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya. (Blandford, 1998). Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka terjadilah berbagai penyimpangan perilaku atau masalah disiplin. Masalah disiplin di kelas atau sekolah antara lain : makan di dalam kelas, membuat suara gaduh, berbicara saat kegiatan belajar berlangsung, kurang tepat waktu, mengganggu siswa lain, tidak rapi, tidak memperhatikan pelajaran di kelas, dan bertindak kurang baik.



Gambar 1.1. Contoh perilaku anak sekolah yang tidak disiplin

Sumber : www.cdn2.tstatic.net (2017)

SMP Negeri 2 Deket, Kabupaten Lamongan sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia remaja yang mempunyai misi yaitu terwujudnya strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan; terwujudnya lulusan yang berkompotensi baik secara akademis maupun non akademis serta pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul dan berakhlakul karimah; terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, ramah lingkungan dalam upaya mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan; serta terwujudnya sistem penilaian sesuai Standar Nasional. SMP Negeri 2 Deket sebagai lembaga pendidikan anak usia remaja yang membutuhkan sesuatu untuk menunjang misi tersebut, maka diperlukan pengaplikasian desain interior pada sekolah yang disesuaikan dengan pembentukan karakter siswa melalui kedisiplinan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak. Sehingga dengan penataan interior yang tepat dapat meningkatkan pencapaian perkembangan siswa untuk menjadi lebih disiplin serta menunjukkan ciri khas SMP Negeri 2 Deket.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, untuk meningkatkan prestasi siswa dan kualitas sekolah yang berada di tengah mobilitas kehidupan masyarakat sekarang, maka diperlukan suatu desain interior yang menarik dan dapat memberikan citra baru sesuai visi misi sekolah, *corporate identity*, segmentasi sekolah, dan keadaan lingkungan sekolah. Konsep yang akan dipakai pada desain interior SMP Negeri 2 Deket adalah sekolah sebagai sarana pembentukan sikap disiplin pada siswa.



1.2 Rumusan Masalah

Dalam melakukan tujuan desain, penulis merumuskan permasalahan dalam objek desain yang telah diteliti, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana mendesain interior sekolah untuk mengarahkan siswa agar lebih fokus dalam kegiatan dan aktifitas pendukung belajar mengajar.
2. Bagaimana mendesain *signage* dan tata lay out antar ruang untuk mengarahkan siswa agar bersikap lebih disiplin di sekolah.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari tugas akhir yang berjudul Desain Interior SMP Negeri 2 Deket sebagai sarana pendidikan dengan kajian disiplin untuk membentuk karakter siswa, antara lain:

1. Dapat mendesain interior sekolah yang dapat mengarahkan siswa agar lebih fokus dalam kegiatan dan aktifitas pendukung belajar mengajar.
2. Dapat mendesain *signage* dan tata lay out antar ruang untuk mengarahkan siswa agar bersikap lebih disiplin di sekolah.

1.4 Manfaat

Dari tujuan diatas, maka manfaat yang ingin didapat dari Desain Interior SMP Negeri 2 Deket sebagai sarana pendidikan dengan kajian disiplin untuk membentuk karakter siswa, antara lain:

1. Dapat memberikan solusi desain dari permasalahan kedisiplinan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Deket.
2. Siswa di SMP Negeri 2 Deket dapat berkembang secara visual dalam hal kedisiplinan dalam belajar dari desain interior yang telah dirancang pada sekolah.

1.5 Lingkup Desain

Dalam mendesain interior SMP Negeri 2 Deket, penulis harus memperhatikan lingkup desain yang sudah ditentukan, antara lain:

- a. Desain tidak merubah struktur bangunan dan sistem *Mechanical Electrical* dari SMP Negeri 2 Deket.



- b. *Zoning area* yang sesuai dengan analisa kebutuhan dan aktifitas pengguna diantaranya siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan.
- c. Desain difokuskan pada ruang kelas, laboratorium, dan kantin sekolah yang merupakan area siswa untuk beraktifitas dan sikap disiplin sangat diperlukan dalam hal ini.
- d. Desain *signage* difokuskan pada ruang kelas, laboratorium, dan kantin sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING

2.1. Sekolah

2.1.1. Deskripsi Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran. Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik itu yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, dimana fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Pada dasarnya sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk suatu organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terbentuknya lembaga sosial itu berawal dari norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat dan individu yang saling membutuhkan kemudian timbul aturan-aturan yang dinamakan norma kemasyarakatan.

2.1.2. Pengertian dan Sejarah Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pada masa penjajahan Belanda, sekolah menengah tingkat atas disebut sebagai *meer uitgebreid lager onderwijs* (MULO). Setelah Indonesia merdeka, MULO berubah menjadi sekolah menengah pertama (SMP) pada tanggal 13 Maret 1946. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga



2003/2004, sebutan SMP berubah menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Setelah tahun ajaran 2003/2004, SLTP berubah lagi menjadi SMP.



Gambar 2.1. Budaya seragam putih biru untuk siswa SMP
Sumber : www.beritaedukasi.com (2016)

Sekolah menengah pertama negeri di Indonesia umumnya menggunakan seragam putih biru untuk hari hari biasa, seragam coklat untuk pramuka/ hari tertentu, dan pada sekolah-sekolah tertentu menggunakan seragam putih-putih untuk upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulai pelajaran yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa di sekolah.

2.1.3. Ketentuan Desain Interior serta Sarana Prasana untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri

Ketentuan desain interior serta sarana prasana untuk SMP Negeri di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Standar sarana dan prasarana ini disusun untuk lingkup pendidikan formal, jenis pendidikan umum, jenjang pendidikan SMP sebagai berikut:

1. ATURAN BANGUNAN

- a. Untuk SMP/MTs yang memiliki 15 sampai dengan 32 peserta didik per rombongan belajar, bangunan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 2.1.



Tabel 2.1 Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik

Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap m ² /peserta didik		
	Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
15	3,7	3,9	4,0

- b. Untuk SMP/MTs yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar, lantai bangunan memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Luas Minimum Lantai Bangunan untuk SMP/MTs yang Memiliki Kurang dari 15 Peserta Didik per Rombongan Belajar

Banyak rombongan belajar	Luas minimum lantai bangunan (m ²)		
	Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
13-15	970	1040	1070

- c. Bangunan memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari koefisien dasar bangunan maksimum 30 %, koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah, jarak bebas bangunan yang meliputi garis sempadan bangunan dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.
- d. Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan berikut: memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya, dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.



- e. Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut: mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan, bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- f. Bangunan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
- g. Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut : bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran, setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan yang baik, setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
- h. Bangunan bertingkat memenuhi persyaratan berikut : maksimum terdiri dari tiga lantai, bangunan dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
- i. Bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut : peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya, akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.
- j. Bangunan dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt.
- k. Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.
- l. Kualitas bangunan minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.
- m. Bangunan sekolah dapat bertahan minimum 20 tahun.
- n. Pemeliharaan bangunan sekolah adalah sebagai berikut : pemeliharaan ringan meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun dan pemeliharaan berat meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.



- o. Bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. KELENGKAPAN PRASARANA DAN SARANA

Sebuah SMP sekurang-kurangnya memiliki prasarana beserta sarana yang ada di setiap ruang diatur dalam standar tiap ruang sebagai berikut:

a. Ruang Kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.



Gambar 2.2. Ruang kelas dengan pembelajaran berkelompok
Sumber : www.pinterest.com (2016)

- 1) Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- 2) Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- 3) Rasio minimum luas ruang kelas 2 m^2 /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m^2 .
- 4) Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.



5) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

b. Ruang Perpustakaan

1) Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.



Gambar 2.3. Perpustakaan

Sumber : www.pinterest.com (2016)

- 2) Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan satu setengah kali luas ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
- 3) Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
- 4) Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah/madrasah yang mudah dicapai.

c. Ruang Laboratorium IPA



Gambar 2.4. Laboratorium IPA

Sumber : www.pinterest.com (2016)



- 1) Ruang laboratorium IPA dapat menampung minimum satu rombongan belajar.
- 2) Ruang laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA secara praktek yang memerlukan peralatan khusus.
- 3) Rasio minimum luas ruang laboratorium IPA $2,4 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang, luas minimum ruang laboratorium 48 m^2 termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m^2 . Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5 m.
- 4) Ruang laboratorium IPA dilengkapi dengan fasilitas untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan mengamati obyek percobaan.
- 5) Tersedia air bersih.

d. Ruang Pimpinan

- 1) Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.
- 2) Luas minimum ruang pimpinan 12 m^2 dan lebar minimum 3 m.
- 3) Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah/madrasah, dapat dikunci dengan baik.

e. Ruang Guru

- 1) Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- 2) Rasio minimum luas ruang guru $4 \text{ m}^2/\text{pendidik}$ dan luas minimum 40 m^2 .
- 3) Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.

f. Ruang Tata Usaha

- 1) Ruang tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi sekolah.



- 2) Rasio minimum luas ruang tata usaha 4 m^2 /petugas dan luas minimum 16 m^2 .
- 3) Ruang tata usaha mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.

g. Tempat Beribadah



Gambar 2.5. Musholla
Sumber : www.google.com (2017)

- 1) Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- 2) Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap SMP, dengan luas minimum 12 m^2 .

h. Ruang Konseling

- 1) Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 2) Luas minimum ruang konseling 9 m^2 .
- 3) Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.



Gambar 2.6. Ruang Bimbingan Konseling
Sumber : www.gurubk.com (2017)



i. Ruang UKS



Gambar 2.7. Ruang UKS
Sumber : www.alatkeehatan.id (2017)

- 1) Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah.
- 2) Luas minimum ruang UKS 12 m².

j. Ruang Organisasi Kesiswaan



Gambar 2.8. Contoh Ruang OSIS
Sumber : www.caradesain.com/30-dekorasi-ruang-kelas-inspiratif (2017)

- 1) Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan.
- 2) Luas minimum ruang organisasi kesiswaan 9 m².

k. Kamar Mandi

- 1) Kamar Mandi berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.



Gambar 2.9. Contoh Desain Kamar Mandi untuk Siswa
Sumber : www.jadhomes.com (2017)

- 2) Minimum terdapat 1 unit kamar mandi untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit kamar mandi untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit kamar mandi untuk guru. Jumlah minimum kamar mandi setiap sekolah 3 unit.
- 3) Luas minimum 1 unit kamar mandi 2 m².
- 4) Kamar mandi harus ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.
- 5) Tersedia air bersih di setiap unit kamar mandi.

l. Gudang

- 1) Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.
- 2) Luas minimum gudang 21 m².
- 3) Gudang dapat dikunci.

m. Ruang Sirkulasi

- 1) Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah.



Gambar 2.10. Ruang Sirkulasi / Koridor
Sumber : www.pinterest.com (2017)

- 2) Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
 - 3) Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
 - 4) Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
 - 5) Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
 - 6) Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.
 - 7) Lebar minimum tangga 1,8 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
 - 8) Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga.
 - 9) Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- n. Tempat Bermain/Berolahraga
- 1) Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.



- 2) Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m²/peserta didik. Apabila jumlah peserta didik kurang dari 334 orang, luas minimum tempat bermain/berolahraga adalah 1000 m².



Gambar 2.11. Lapangan olahraga
Sumber : www.google.com (2017)

- 3) Di dalam luas tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran minimum 30 m x 20 m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.
- 4) Tempat bermain sebagian ditanami pohon penghijauan.
- 5) Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- 6) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.

2.2. Peran Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak SMP

Lingkungan sekolah mempunyai peran penting dan andil yang kuat dalam proses pembelajaran seorang siswa secara umum, khususnya siswa SMP. Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Lingkungan sekolah merupakan pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan.



Gambar 2.12. Kegiatan belajar di SMP N 2 DEKET, Lamongan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Dilingkungan sekolah, remaja mendapat suatu pelajaran dan pengalaman yang berharga yang menjadi bekal untuk langkah-langkah pembelajaran di kehidupan selanjutnya. Sekolah diharapkan memberikan suatu wadah bagi pengembangan secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dibentuknya unit kegiatan siswa, memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai seperti sarana olahraga, musik maupun berdasarkan potensi-potensi lain. Setiap anak tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda. Siswa adalah pembelajar yang unik, berbagai kemampuan ada dalam diri mereka. Guru di sekolah harus menyikapinya dalam proses belajar mengajar. Tentunya dalam mengajar, guru harus memahami setiap karakteristik siswanya. Jadi, guru bukan sebagai sumber utama dalam pemerolehan informasi. Siswa dapat mencari berbagai sumber informasi lain, misalnya dengan media elektronik, dengan orang tua, teman, dan lainnya. Dalam pembelajaran guru menempatkan siswa sebagai subjek bukan objek. Biarkan saja siswa untuk mengeluarkan kreativitasnya. Dengan demikian siswa akan memahami jika ia butuh akan **“belajar”**. Dengan mengetahui karakteristik perkembangan anak SMP ini, maka sekolah sebagai media pendidikan dapat menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan siswa sehingga siswa dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya (Joyce&Well, 1996).



2.2.1. Karakter Siswa SMP

Secara umum, remaja dapat didefinisikan sebagai suatu tahap perkembangan pada individu, dimana remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama (Desmita, 2009). Remaja juga merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga, bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa. Untuk memudahkan identifikasi, biasanya masa remaja dibatasi oleh waktu tertentu, WHO membagi 2 tahap usia remaja yaitu:

- a. Remaja Awal : 10 – 14 tahun
- b. Remaja akhir : 15 – 20 tahun

Oleh karena itu, anak usia Sekolah Menengah Pertama dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal. Pada umumnya ketika usia Sekolah Menengah Pertama adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan Sekolah Dasar. Remaja awal ini berkisar antara umur 10-14 tahun. Masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan (Yusuf, 2000).



Gambar 2.13. Siswa SMP

Sumber : www.flickr.com/photos/sekolahtarsisius1 (2017)

1. Ciri-ciri Masa Remaja/Usia SMP

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja (Kartini Kartono, 1992).



a. Ciri Fisik/Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja perempuan dan perubahan suara pada remaja laki-laki. Saat itu, secara biologis remaja mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk berreproduksi. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

b. Ciri Psikologis

Secara umum, dari sisi psikologis seorang remaja memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Remaja mempunyai banyak idealisme angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Akan tetapi sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Tarik menarik antara angan yang tinggi dengan kemampuan yang belum memadai mengakibatkan mereka diliputi perasaan gelisah.

2. Pertentangan



Gambar 2.14. Contoh pertentangan anak dengan orang tua
Sumber : www.okkikanggy.blogspot.co.id (2017)

Pertentangan pendapat remaja dengan lingkungan khususnya orang tua mengakibatkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.



3. Mengkhayal

Keinginan menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya terhambat dari segi biaya, oleh karena itu mereka lalu mengkhayal mencari kepuasan. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif, justru kadang menjadi sesuatu yang konstruktif. Misalnya munculnya sebuah ide cemerlang.

4. Aktivitas kelompok

Berbagai macam keinginan remaja dapat tersalurkan setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka lalu menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

2.2.2. Perkembangan Anak Usia SMP

Selama di SMP seluruh aspek perkembangan manusia yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik mengalami perubahan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus di hadapi oleh guru.

a. Perkembangan aspek kognitif

Arajoo T.V (1986) menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan berpikir. Untuk siswa SMP perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional, seperti peningkatan kemampuan analisis, kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan, kemampuan menarik generalisasi dari berbagai kategori objek yang beragam.

b. Perkembangan aspek afektif

Menurut Arajoo T.V (1986), ranah afektif menyangkut perasaan, modal dan emosi. Perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan dan peniruan orang lain.



c. Perkembangan psikomotorik

Wuest & Combardo (1974) menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotorik usia SMP ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis sex yang luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah perubahan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka, dan kadang mengalami proses pencarian jati diri.

2.2.3. Metode Mengajar Siswa

Metode Mengajar Siswa di sekolah menurut Drs.Sriyono dalam bukunya yang berjudul Teknik Belajar Mengajar dalam Sistem Cara Belajar Siswa Aktif adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah



Gambar 2.15. Kegiatan Belajar dengan Metode Ceramah
Sumber : www.google.com (2017)

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya. Metode ini menempatkan guru pada pusat perhatian. Gurulah yang lebih banyak berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan dan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting. Metode ini telah diapakai sejak berabad-abad yang silam.



Metode ini dianggap sebagai metode tertua dan hingga kini masih tetap dipakai namun kurang tepat digunakan untuk Sekolah Menengah Pertama.

Keuntungan menggunakan metode ceramah:

- a) Efisiensi waktu dan tenaga.
- b) Mudah dilaksanakan dan pengaturan kelas tidak sulit.
- c) Guru dapat menyampaikan pengalaman dan pengetahuannya secara maksimal tanpa melupakan tujuan utamanya (mengajar).
- d) Dapat mencakup jumlah murid yang besar dengan materi yang luas, bila perlu.
- e) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah bila penyajian materinya baik dan menarik.
- f) Meningkatkan status guru kalau ia dapat memberikan pandangan yang luas.
- g) Bila guru memiliki kepribadian yang hebat, maka metode ini dapat menggugah semangat siswa untuk terus maju, berkembang dan meningkat.
- h) Melatih murid memusatkan perhatian, terampil menyeleksi; mencatat, dan mengkritik sesuatu dengan bijaksana.

Kerugian menggunakan metode ceramah:

- b) Menahan pelajar dalam keadaan pasif.
 - c) Tidak memperlancar pelajar memecahkan masalah.
 - d) Hampir tidak memberi kemungkinan bagi guru untuk memeriksa kemajuan belajar anak.
 - e) Sangat memerlukan kemampuan berceramah.
 - f) Cenderung proses satu arah.
 - g) Sulit mengukur belajar anak.
- 2) Metode Tanya Jawab

Metode ini telah dipakai sejak dahulu kala. Metode ini berpengaruh amat besar dalam pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang baik akan sangat bermanfaat dan menguntungkan para siswa. Dan pertanyaan-pertanyaan itu harus dari guru, bisa dari antar siswa. Socrates, seorang filosof Yunani, sering sekali menggunakan metode ini dan jarang menggunakan metode-metode lainnya. Dimaksudkan dengan metode ini agar para siswa dapat mencapai hakikat



kebenaran sesuatu, membiasakan mereka senang membaca dan menelaah sesuatu.

Manfaat metode tanya jawab:

- a) Mendorong siswa aktif berfikir.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga Bapak/Ibu guru dapat menjelaskan kembali. Dalam hal ini guru dapat menyuruh siswa lain yang sudah mengerti untuk menjelaskan kepada yang bertanya.
- c) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.

Kelemahan metode tanya jawab:

- a) Akan menimbulkan penyimpangan pembicaraan.
- b) Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan. Misalnya, guru meminta siswa-siswanya untuk menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

3) Metode Diskusi



Gambar 2.16. Kegiatan Belajar dengan Metode Diskusi
Sumber : www.google.com (2017)

Diskusi merupakan forum pembicaraan yang dipimpin oleh seorang pemimpin dengan proses pembicaraan yang terarah pada pemahaman dan pertimbangan mengenai suatu permasalahan yang disertai oleh pertukaran ide, pendapat, pengalaman, saran dari peserta diskusi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh peserta. Yang termasuk dalam jenis metode diskusi antara lain: metode panel, metode simposium, debat, seminar.



Kelebihan metode diskusi adalah:

- a) Melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- b) Memupuk kepercayaan kepada diri sendiri.
- c) Menggabungkan berbagai pendapat dari berbagai sumber.
- d) Menghasilkan pandangan baru.
- e) Memudahkan pencapaian tujuan.
- f) Melatih siswa belajar bertukar fikiran dan berfikir secara terarah.
- g) Memupuk sikap toleran, mau menerima dan memberi.
- h) Mengembangkan kebebasan intelek siswa.
- i) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya.
- j) Memberi kesempatan kepada mereka untuk menjalin hubungan atau kerja sama berikutnya.

Kekurangan metode diskusi adalah:

- a) Hasil diskusi tidak bisa dicapai dengan baik, sebab diskusi menyimpang dari pokok bahasan.
 - b) Diskusi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika peserta tidak mempunyai latar belakang pengetahuan tentang masalah yang didiskusikan.
 - c) Diskusi tidak menjamin prestasi.
 - d) Diskusi tidak akan melibatkan segenap peserta bila pemimpin kurang bijaksana.
 - e) Diskusi mungkin akan dikuasai atau diambil alih oleh siswa tertentu saja.
- 4) Metode Drill (Latihan Siap)

Drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Keuntungan menggunakan metode drill:



- a) Bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat-loncat dan step by step akan lebih melekat pada diri anak dan benar-benar menjadi miliknya.
- b) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera diberikan guru memungkinkan murid untuk segera melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahannya. Dengan demikian juga akan menghemat waktu belajarnya.
- c) Pengetahuan atau keterampilan siap yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masyarakat kelak.

Kerugian menggunakan metode drill:

- a) Dapat membentk kebiasaan yang kaku. Respon yang terbentuk secara otomatis akan mempengaruhi tindakan yang bersifat irrationil, routine serta tidak menggunakan alat.
 - b) Menimbulkan adaptasi mekanis terhadap lingkungannya. Di dalam menghadapi masalah, siswa menyelesaikan secara statis.
 - c) Menimbulkan verbalisme. Respons terhadap stimulus yang telah terbentuk dengan latihan itu akan berakibat kurang digunakannya rasio sehingga inisiatif pun terhambat.
 - d) Latihan yang terlampau berat akan menimbulkan perasaan benci baik kepada mata pelajaran maupun kepada gurunya.
 - e) Latihan yang dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan dalam suasana yang serius mudah sekali menimbulkan kebosanan dan kejengkelan. Akhirnya anak enggan berlatih dan malas atau mogok belajar.
- 5) Metode Resitasi

Metode ini digunakan terutama untuk merangsang anak tekun, rajin dan giat belajar. Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, lebih luas daripada itu. Apabila kehidupan sekolah dewasa ini semakin dinamis, dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan dan lain-lain.

Keunggulan/manfaat metode resitasi:

- a) Pengetahuan siswa akan lebih luas dan sifat verbalismenya akan semakin berkurang.



- b) Mengisi waktu-waktu kosong diluar kelas.
- c) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
- d) Penghayatan pekerjaan lebih intensif.
- e) Kreativitas, usaha, tanggung jawab dan sikap mandiri siswa akan berkembang, apabila tugas yang diberikan itu sesuai dengan sifat individu mereka.

Kelemahannya antara lain:

- a) Sulit mengetahui dan mengawasi siswa, apakah mereka benar-benar mengerjakan sendiri atau tidak.
 - b) Tugas-tugas yang terlampau berat akan menyebabkan murid kurang tenang.
 - c) Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan masing-masing individu.
- 6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen



Gambar 2.17. Kegiatan Belajar dengan Metode Eksperimen
Sumber : www.google.com (2017)

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan melibatkan suatu gerak atau proses kerja sesuatu. Pelaksanaanya bisa jadi guru atau orang lain yang sengaja diminta memperlihatkan proses kerja sesuatu itu. Jadi aktivitas siswa lebih banyak pada mengamati apa yang didemonstrasikan. Adapun metode eksperimen yang dimaksudkan sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan dengan mencoba, berbuat atau melakukan sesuatu. Jadi aktivitas anak lebih banyak pada mempraktekkan sesuatu yang telah diamati.



Keuntungan dari metode demonstrasi dan eksperimen antara lain:

- a) Pengetahuan anak tidak verbalistik dan memberikan kemungkinan berfikir lebih kritis.
- b) Memberikan pengalaman yang riil.
- c) Keragu-raguan siswa dapat hilang dengan mengamati dan mengadakan eksperimen.
- d) Memberikan kemungkinan lebih berhasilnya interaksi belajar mengajar.

Kelemahan dari metode demonstrasi dan eksperimen antara lain:

- a) Bila tidak mengatasi kelas secara seksama, maka metode ini menjadi tidak wajar.
- b) Bila alat pengajaran kurang memadai, maka hasilnya pun kurang memuaskan.
- c) Kemungkinan eksperimen akan berlangsung lama sehingga mengganggu pelajaran berikutnya.

7) Metode Sosio Drama



Gambar 2.18. Kegiatan Belajar dengan Metode Sosio drama
Sumber : www.google.com (2017)

Metode sosio drama adalah suatu metode mengajar yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan atau peranan tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Hendaknya murid diberi kesempatan untuk berinisiatif dan kreatif serta diberi bimbingan atau lainnya agar berhasil.

Keuntungan menggunakan metode sosio drama antara lain:

- a) Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problem sosial yang ia jumpai.



- b) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
- c) Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyatakan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
- d) Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- e) Memupuk perkembangan dan kreativitas anak.

Kelemahan menggunakan metode sosio drama antara lain:

- a) Pemecahan problem sosial yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
- b) Karena waktu terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
- c) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidakwajaran dalam memainkan peranan, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan.

8) Metode Problem Solving

Metode problem solving adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi problem, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah.

Kelebihan menggunakan metode problem solving antara lain:

- a) Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai.
- b) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
- c) Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyatakan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
- d) Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- e) Memupuk perkembangan dan kreativitas siswa.

Kelemahan menggunakan metode problem solving antara lain:

- a) Pemecahan problem sosial yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
- b) Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.



- c) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidakwajaran dalam memainkan peranan, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan.

9) Metode Karya Wisata



Gambar 2.19. Kegiatan Belajar dengan Metode Karya Wisata
Sumber : www.google.com (2017)

Metode ini memungkinkan anak lebih mengenal realita kehidupan masyarakat, mampu mengamati, meneliti, dan mempelajari suatu objek di luar sekolah. Karya wisata tidak sama dengan tamasya, sebab mengandung tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Misalnya anak diajak berkarya wisata ke pabrik makanan dan minuman, pabrik percetakan, perkebunan, dan sebagainya.

Keuntungan menggunakan metode karya wisata antara lain:

- a) Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek karya wisata.
- b) Siswa memperoleh informasi langsung dari objek karya wisata.
- c) Siswa belajar secara integral, sebab banyak segi yang tercakup dalam objek yang dikunjungi.

Kelemahan menggunakan metode ini antara lain :

- a) Dapat menghambat kegiatan belajar di kelas.
- b) Siswa bisa bingung, kalau objek yang dikunjungi jauh atau sulit diteliti/diamati.
- c) Memakan biaya, tenaga dan waktu

10) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dipakai dalam interaksi belajar mengajar agar murid-murid bisa bekerja bersama-sama atau bergotong-royong membahas dan



memecahkan suatu masalah. Tujuan dipakainya metode ini adalah untuk mempertinggi hasil belajar mengajar.

Kelebihan metode kerja kelompok adalah:

- a) Murid mudah diawasi dan dibimbing, karena jumlahnya relatif kecil.
- b) Murid belajar berdiskusi, bertukar pikiran dan memecahkan masalah secara demokratis.
- c) Murid akan menjadi lebih dewasa, yang kurang berani atau pemalu akan lebih berani mengemukakan pendapatnya di muka kelompok sendiri kemudian di kelompok lain yang lebih besar dan dihadapan orang banyak.
- d) Membina semangat kerja sama/gotong-royong.
- e) Pendapat kelompok menjadi lebih matang dan dapat dipertanggung jawabkan daripada pendapat individu.
- f) Mempercepat penyelesaian suatu problem atau tugas.
- g) Membagikan semangat bersaing yang sehat antar kelompok.

Kekurangan metode ini antara lain:

- a) Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara baik.
- b) Timbul rasa kelompokisme yang kurang sehat.
- c) Anggota kelompok yang malas mungkin akan menyerahkan segala-galanya kepada ketua kelompok atau rekannya yang rajin dan pandai.
- d) Penilaian terhadap individu sulit karena tersembunyi di balik kelompok.
- e) Seluruh waktu bisa jadi didominasi oleh kelompok yang pandai atau yang berani bicara.
- f) Jika terjadi pertentangan antar anggota kelompok, maka hasil pekerjaannya akan kurang baik.
- g) Bila ada salah seorang anggota kelompok yang bersikeras mempertahankan ide atau pendapatnya akan menghambat penyelesaian tugas kelompok.

Dari jenis-jenis metode belajar mengajar tersebut, metode belajar yang sesuai untuk diterapkan di SMP Negeri 2 Deket adalah metode diskusi seminar. Karena dalam metode ini siswa dilibatkan secara langsung, sehingga siswa dilatih untuk disiplin dalam proses belajar berlangsung.



2.3. Kajian tentang Disiplin

2.3.1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “Discipline” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Millan dalam Tu’u, 2004).

Disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengiuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock, 2002).

Stara waji (2009) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

2.3.2. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku



sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.



Gambar 2.20. Budaya antri pada siswa SMP untuk melatih kedisiplinan
Sumber: www.i.ytimg.com (2017)

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik,



kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Tu'u (2004) menyatakan fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman



sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekutan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

6. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin



dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu, menurut Maman Rachman dalam Tu'u 2004, pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Di sana ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin.

2.3.3. Unsur-unsur Disiplin

Hurlock (2002) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik. Disiplin itu lahir, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam



masyarakat. Sikap atau attitude merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

2.3.4. Penanggulangan Disiplin

Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah. Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para siswa berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Siswa terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan hasil dirinya.

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singgih Gunarsa dalam Tu'u 2004 dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif dan kuratif. Mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan hasil belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswa-siswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasehat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.



2.3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang,. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Sehubungan manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan. Upaya-upaya tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri (Subari, 1991). Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Jika aturan dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang ada. Sebaliknya jika aturan yang dibuat dianggap tidak baik, maka kita tidak mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang untuk mematuhi aturan itu dengan disiplin.

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena



itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan; dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

2.3.6. Penerapan Sikap Disiplin pada Desain Interior SMP Negeri 2 Deket

Sikap disiplin harus diterapkan pada pembentukan siswa, guru, dan karyawan sekolah agar mereka menjadi pribadi yang baik, terutama pada siswa sekolah. Sikap disiplin dapat diterapkan melalui lay out fasilitas ruang dan furnitur sekolah yang dibuat fungsional. Jadi antara ruangan satu dengan ruangan lainnya didesain saling berdekatan sesuai urutan aktivitas untuk memudahkan aktivitas orang yang berada di sekolah ini. Memberikan signage untuk mengatur dan



mengarahkan siswa agar siswa dapat beraktivitas sesuai dengan urutan yang baik dan teratur. Karena dengan hal ini siswa dapat membiasakan dirinya bersikap disiplin. Sehingga diharapkan hal ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.



Gambar 2.21. Desain pola lantai sebagai signage untuk mengarahkan orang bersikap disiplin
Sumber: www.pinterest.com (2017)

2.4 Kajian tentang Tata Ruang dan Furnitur

Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Tata ruang dalam merupakan bidang yang sebenarnya sering kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya pengaturan ruang-ruang dalam rumah seperti pada ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga dan ruang lainnya. Tata ruang dalam merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur ruang dalam/interior yang memenuhi kebutuhan secara fungsional, memenuhi kaedah estetika maupun menghasilkan ekspresi sesuai yang diinginkan (Didik Nopianto, 2005).

2.4.1. Ruang Kelas

Menurut Mohammad Sholeh Hamid, S.Pd. dalam Bukunya yang berjudul Metode Edutainment, pengaturan bangku mempunyai peranan



penting dalam konsentrasi belajar siswa. Pengaturan bangku dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua siswa mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata, seksama, menarik, tidak monoton, dan mempunyai sudut pandang bervariasi terhadap pelajaran yang tengah dikuti.

Sebagaimana diketahui kemampuan siswa tidak sama. Ada yang cepat untuk menangkap materi dan ada yang agak lambat, bahkan ada yang sangat lambat. Oleh karena itu, perlu ada sebuah strategi jitu untuk menyeimbangkan masalah ini. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah dengan mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, kelompok, berpasangan atau klasikal.

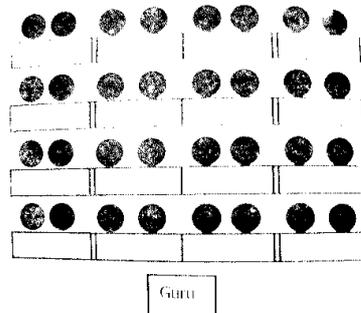
Pengaturan bangku tersebut dapat dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yakni aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia, mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas, interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antar guru, siswa, maupun antar siswa, dan variasi kerja siswa yang memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Pengaturan bangku kelas tentu menjadi alternatif menarik bagi terciptanya konsep edutainment dalam pembelajaran. Dengan variasi tempat duduk sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dinamisnya gerak siswa dan guru dalam ruangan kelas, tentu saja siswa akan merasakan kenyamanan, sehingga ia akan mudah menyerap pembelajaran dengan baik. Ada banyak formasi pengaturan bangku selain dari formasi konvensional yang sering kita temui di sekolah-sekolah. formasi-formasi tersebut, seperti bentuk auditorium, lingkaran, huruf U, kelompok dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan lebih lanjut tentang formasi pengaturan bangku dalam kelas yang memenuhi unsur-unsur edutainment.



1. Formasi Tradisional (Konvensional)

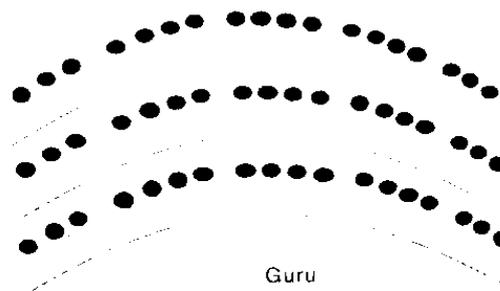
Formasi konvensional adalah formasi yang biasa kita temui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan para siswa duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Adapun bentuk formasi tradisional adalah seperti gambar dibawah:



Gambar 2.22. Formasi Tradisional
Sumber: Buku metode edutainment (2017)

2. Formasi Auditorium

Formasi auditorium merupakan tawaran alternative dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika tempat duduk sebuah kelas dapat dengan mudah dipindah-pindahkan, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan yang lebih erat, sehingga memudahkan siswa melihat guru. Adapun bentuk formasi auditorium adalah seperti gambar dibawah :

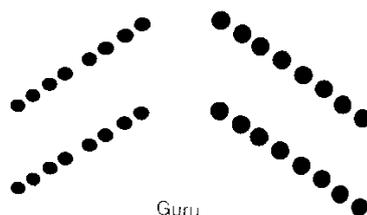


Gambar 2.23. Formasi Auditorium
Sumber: Buku metode edutainment (2017)



3. Formasi Cevron

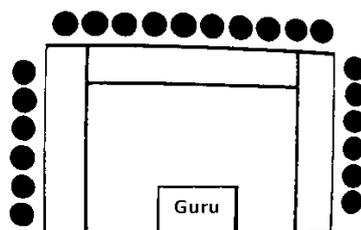
Bentuk cevron mungkin bisa sangat membantu dalam usaha mengurangi jarak di antarsiswa maupun antar siswa dengan guru, sehingga siswa dan guru mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas dan mampu aktif dalam pembelajaran di kelas. Formasi ini memberikan sudut pandang baru bagi siswa, sehingga mereka mampu menjalani proses belajar mengajar dengan antusias, menyenangkan, dan terfokus. Adapun bentuk formasi cevron adalah seperti gambar dibawah:



Gambar 2.24. Formasi Chevron
Sumber: Buku metode edutainment (2017)

4. Formasi Kelas bentuk Huruf U

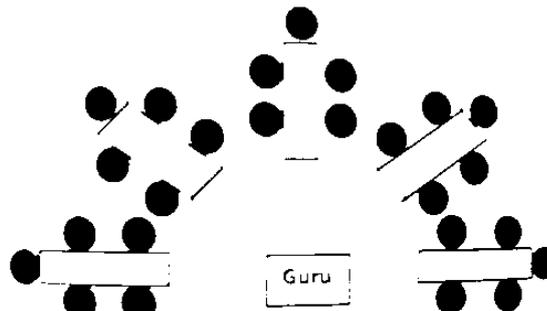
Formasi kelas bentuk huruf U sangat menarik dan mampu mengaktifkan para siswa, sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung, sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung. Adapun bentuk formasi kelas bentuk huruf U adalah Seperti gambar dibawah:



Gambar 2.25. Formasi Kelas bentuk huruf U
Sumber: Buku metode edutainment (2017)

5. Formasi Meja Pertemuan

Formasi meja pertemuan biasanya diseenggarakan di tempat-tempat pertemuan dan seminar, baik di hotel maupun gedung pertemuan. Formasi ini dapat digunakan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok tersebut mempunyai meja pertemuannya sendiri-sendiri. Adapun bentuk formasi meja pertemuan adalah seperti gambar dibawah :

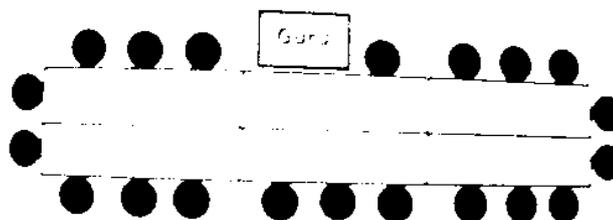


Gambar 2.26. Formasi Meja Pertemuan

Sumber: Buku metode edutainment (2017)

6. Formasi Konferensi

Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka. Dengan begitu akan didapatkan sebuah kesimpulan atau bahkan dapat memunculkan permasalahan baru yang bisa dibahas lagi pada pertemuan berikutnya. Untuk bisa membentuk formasi konferensi, meja yang harus digunakan adalah meja panjang yang didekatkan satu per satu dalam bentuk memanjang, persegi panjang. Adapun bentuk formasi konferensi adalah seperti gambar dibawah ini :



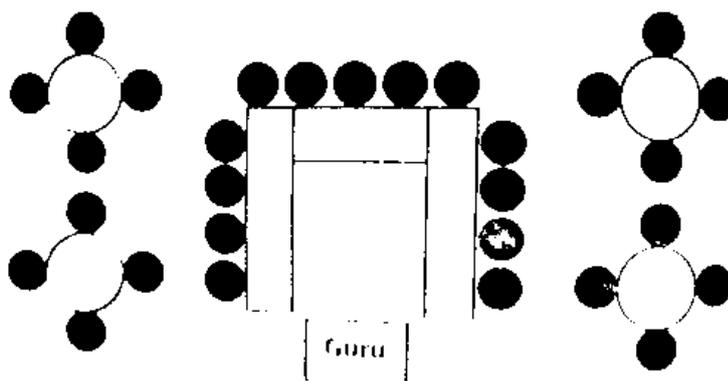
Gambar 2.27. Formasi Konferensi

Sumber: Buku metode edutainment (2017)



7. Formasi Pengelompokan Terpisah (Breakout Groupings)

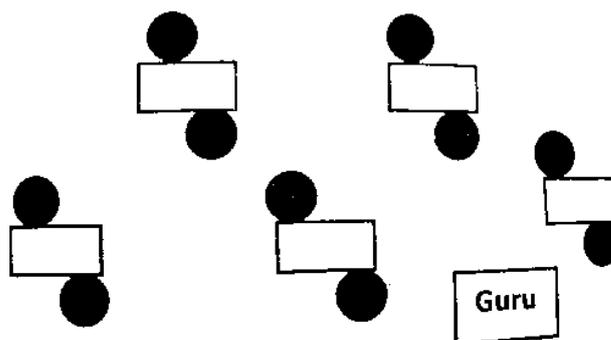
Jika ruangan kelas memungkinkan atau cukup besar, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar yang dipecah menjadi beberapa tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan, pecahan kelompok tersebut berjauhan, sehingga tidak saling mengganggu. Tetapi, hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil yang terlalu jauh dari ruang kelas supaya mudah diawasi. Adapun bentuk formasi pengelompokan terpisah (breakout groupings) adalah seperti gambar dibawah :



Gambar 2.28. Formasi Pengelompokan Terpisah
Sumber: Buku metode edutainment (2017)

8. Formasi Tempat Kerja

Formasi tempat kerja tepat jika dilakukan dalam lingkungan tipe laboratorium, di mana setiap siswa duduk pada satu tempat untuk mengerjakan tugas, tepat setelah didemonstrasikan. Adapun bentuk formasi tempat kerja adalah seperti gambar dibawah :

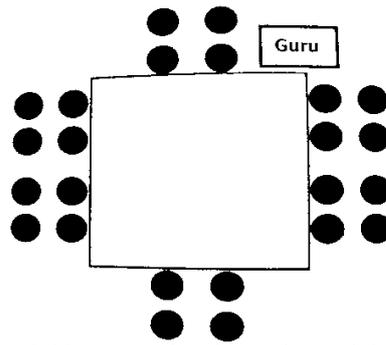


Gambar 2.29. Formasi Tempat Kerja
Sumber: Buku metode edutainment (2017)



9. Formasi Kelompok untuk Kelompok

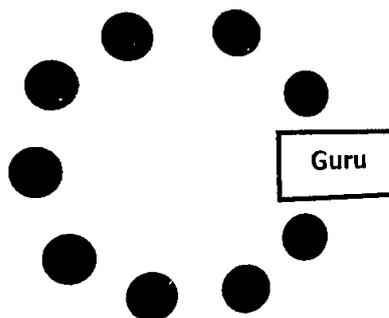
Formasi kelompok untuk kelompok adalah formasi di mana terdapat beberapa kelompok yang duduk dalam satu meja persegi berukuran besar (bisa juga dengan membuat beberapa meja dijadikan satu menjadi meja besar), sehingga setiap kelompok duduk saling berhadapan. Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat atau observasi pada aktivitas kelompok. Adapun bentuk formasi kelompok untuk kelompok adalah seperti gambar dibawah :



Gambar 2.30. Formasi Kelompok untuk kelompok
Sumber: Buku metode edutainment (2017)

10. Formasi Lingkaran

Formasi lingkaran adalah formasi yang disusun melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Formasi ini digunakan untuk melakukan pembelajaran dalam satu kelompok, dimana guru memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan jalannya pembelajaran tersebut. Adapun bentuk formasi Lingkaran adalah seperti gambar dibawah :

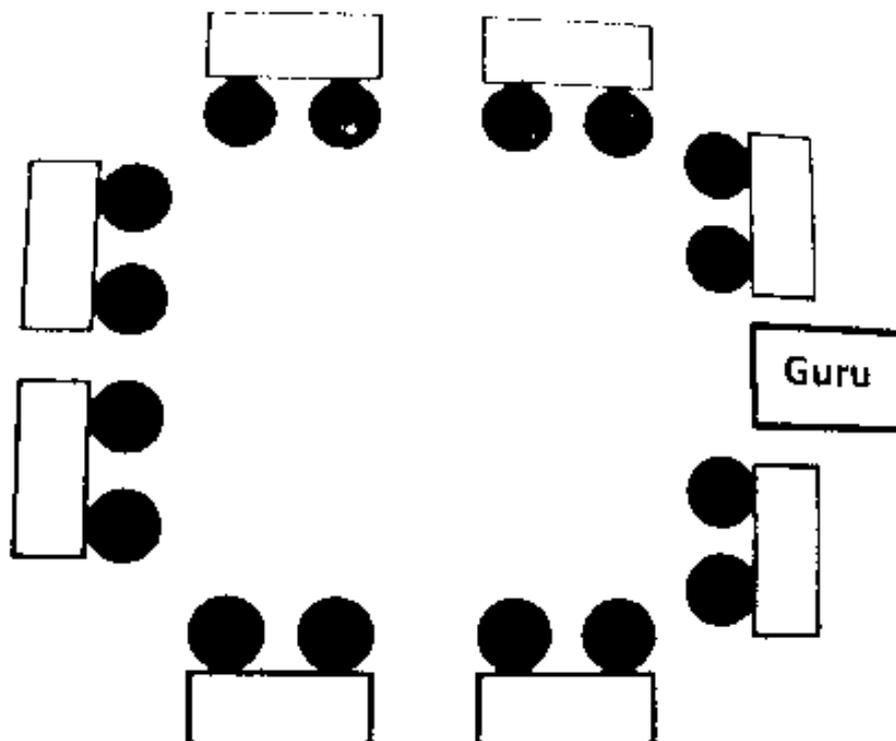


Gambar 2.31. Formasi Lingkaran
Sumber: Buku metode edutainment (2017)



11. Formasi Peripheral

Jika guru menginginkan siswa memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan peripheral, yakni meja ditempatkan di belakang siswa. Guru dapat menyuruh siswa memutar kursi-kursinya secara melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok. Adapun bentuk formasi peripheral adalah seperti gambar dibawah :



Gambar 2.32. Formasi Peripheral

Sumber: Buku metode edutainment (2017)

Berdasarkan studi tata ruang kelas tersebut, maka tata ruang yang sesuai untuk diterapkan pada SMP Negeri 2 Deket dan dapat membentuk sikap disiplin siswa dalam belajar adalah Formasi Meja Pertemuan. Karena tata ruang serta respon perilaku tergantung pada keadaan fisik lingkungan (Wardhana, 2015). Sehingga tata ruang ini dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan dapat melatih kedisiplinan siswa ketika belajar. Serta tata ruang ini sesuai dengan Kurikulum KTSP (kurikulum belajar yang diterapkan di SMP Negeri 2 Deket) serta metode diskusi seminar.



2.4.2. Laboratorium IPA



Gambar 2.33. Contoh Ruang Laboratorium IPA
Sumber : www.google.com (2017)

Secara umum, fungsi laboratorium sekolah yaitu sebagai sumber belajar dan mengajar, sebagai metode pengamatan dan metode percobaan, sebagai prasarana pendidikan atau sebagai wadah dalam proses belajar mengajar. Tujuan umum dari Laboratorium sekolah adalah sebagai layanan khusus yang diberikan sekolah kepada siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah sebagai berikut:

1. Menunjang penguasaan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru
2. Memupuk keberanian pribadi sesuai dengan hak dan hakekat kebenaran dalam segala aspek yang terdapat dalam lingkungan hidupnya
3. Melatih dan mengembangkan keterampilan guru dan siswa dalam mengembangkan profesinya
4. Melatih dan membiasakan siswa belajar secara inovatif baik secara individual maupun kelompok.

Alat laboratorium IPA merupakan benda yang digunakan dalam kegiatan di laboratorium IPA yang dapat dipergunakan berulang-ulang. Contoh alat laboratorium IPA : pinset, pembakar spiritus, thermometer, stopwatch, tabung reaksi, gelas ukur, jangka sorong dan mikroskop. Alat yang digunakan secara tidak langsung di dalam praktikum merupakan alat bantu laboratorium, seperti tang, obeng, pemadam kebakaran dan kotak Pertolongan Pertama.



Bahan di laboratorium IPA merupakan zat kimia yang digunakan dalam kegiatan di laboratorium IPA yang bersifat habis pakai. Bahan kimia ada yang padat, cair maupun gas. Contoh bahan di laboratorium yang berbentuk padat: NaOH, Garam dapur (NaCl), amilum, serbuk besi, kapur (CaCO_3) dan organ tumbuh-tumbuhan (daun, bunga, akar, dll).



Gambar 2.34. Contoh Lay out Ruang Laboratorium IPA
Sumber : Pudak Scientifict (2017)

Ruang laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA secara praktik yang memerlukan peralatan khusus. Berdasarkan Permendiknas RI No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, laboratorium IPA harus memiliki sarana diantaranya kursi, meja peserta didik, meja demonstrasi, meja persiapan, lemari alat, lemari bahan, bak cuci, mistar, jangka sorong, timbangan, stop watch, roll meter, termometer, gelas ukur, massa logam, multimeter AC/DC, batang magnet, globe, model tata surya, garpu tala, bidang miring, dinamo meter, katrol tetap, katrol bergerak, balok kayu, percobaan muai panjang, percobaan rangkaian listrik, gelas kimia, model molekul sederhana, pembakar spiritus, cawang penguapan, kaki tiga, plat tetes, pipet tetes + karet, mikroskop monokuler, kaca pembesar, poster genetika, model kerangka manusia, model tubuh manusia, gambar/model pencernaan manusia, gambar atau model sistem peredaran darah manusia, gambar/model sistem pernafasan manusia,



gambar/model jantung manusia, gambar/model mata manusia, gambar/model telinga manusia, gambar/model tenggorokan manusia, petunjuk percobaan, papan tulis, kotak kontak, alat pemadam kebakaran, peralatan P3K, tempat sampah, dan jam dinding.

2.4.3. Kantin Sekolah

Menurut Ester Pandiangan (2009), keberadaan kantin sekolah tidak hanya sekadar kantin saja. Melainkan salah satu perangkat penting dalam sekolah yang berfungsi memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa-siswinya. Karena itu sekolah harus menaruh perhatian khusus terhadap penyediaan panganan di kantinnya. Tentunya aneka jajanan serta makanan yang disajikan kantin setelah melalui proses seleksi baru kemudian ditawarkan kepada para murid.



Gambar 2.35. Contoh Kantin Sekolah
Sumber: www.kuliahbahasainggris.com (2017)

Kebutuhan kantin sekolah adalah sebagai berikut:

1. Penataan meja dan kursi harus sesuai. Di kantin ini, peserta didik juga dapat merencanakan kegiatan beserta teman sebayanya. Oleh karena itu, meja dan kursi yang ada di kantin tersebut dapat ditata sesuai dengan keperluan siswa. Siswa dapat berkelompok dan mendiskusikan pelajaran sambil menikmati teh dan makanan ringan. Dengan demikian, kantin sekolah juga mengemban misi edukatif.



2. Menyediakan koran, majalah, dan bacaan-bacaan lainnya. Di kantin sekolah sangat bagus jika disediakan koran atau majalah sehingga dapat dibaca oleh mereka yang bersitirahat dan ingin mengisi waktu istirahatnya. Sambil menikmati makanan yang tersedia, siswa juga dapat memperoleh tambahan pengetahuan dari berita dan artikel yang dibaca.
3. Tersedianya sumber informasi. Dalam mengisi waktu istirahat, sangat bagus jika di kantin tersebut tersedia informasi mengenai makanan yang tersedia hari ini dan esok beserta kandungan gizinya. Sambil makan, peserta didik juga sekaligus dapat mengingat kandungan gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan yang tersedia di kafetaria.

Pelaksanaan program kafetaria sekolah dapat diterapkan dengan jenis layanan kafetaria yang dapat dikembangkan di sekolah antara lain:

1. Sistem dilayani, sistem ini peserta didik dapat memesan makanan atau minuman yang ia inginkan.



Gambar 2.36. Kantin Sekolah dengan sistem dilayani
Sumber : www.skserikemudi1.weebly.com (2017)

Kelebihan dari sistem layanan ini adalah bahwa keamanan makanan dan minuman dari mereka yang nakal akan terjamin, oleh karena peserta didik hanya dapat mengambil makanan berdasarkan apa yang ia pesan kepada petugas. Sistem dilayani ini ada dua macam yaitu:

- a. Pemesan duduk ditempat sedangkan petugas kafetaria mengantarkan jenis makanan dan minuman ke meja dan tempat duduk pemesan. Setelah makan dan minum pemesan kemudian membayar ke tempat kasir setelah membayar pemesan kemudian boleh keluar dari kafetaria.



- b. Pemesan membawa baki sendiri kedepan petugas kafetaria, kemudian petugas kafetaria meletakkan jenis makanan dan minuman yang dipesan diatas baki. Selanjutnya pemesan membawa baki yang diatasnya sudah ada makanan dan minuman kearah kasir untuk membayar. Setelah membayar, pemesan membawa makanan dan minuman yang ada dibaki ke meja dan tempat duduk yang telah tersedia. Selesai makan dan minum pemesan kemudian keluar dari kafetaria.
2. Sistem melayani sendiri atau swalayan (*Self Service*). Sistem melayani sendiri adalah suatu sistem dimana peserta didik dapat mengambil makanan sendiri yang ia sukai dan tersedia di kafetaria tersebut. Ada dua macam sistem ini, yaitu:
 - a. Sistem memasukkan koin, dimana disuatu tempat telah tersedia makanan dan minuman, untuk mengambilnya harus dengan memasukkan sejumlah uang atau koin. Jika sejumlah koin yang ditentukan dimasukkan ketempat yang ditunjuk, maka keluarlah makanan dan minuman yang diinginkan, sebaliknya jika koin atau uang yang dimasukkan masih kurang ia akan keluar lagi sebagai tanda penolakkan dari mesin yang telah disediakan.
 - b. Sistem dimana peserta didik dapat mengambil makanan dan minuman yang disediakan. Makanan dan minuman yang sudah diambil, harus ditempatkan pada suatu tempat (misalnya: piring) dan kemudian dibawa ke kasir untuk dibayar. Setelah membayar, peserta didik dapat membawanya ketempat duduk dan meja yang tersedia. Barulah ia boleh memakannya. Setelah makan, peserta didik bebas keluar dari kafetaria.
3. Sistem warung, ialah suatu sistem yang lazim berlaku pada warung-warung.



Gambar 2.37. Kantin Sekolah dengan sistem warung

Sumber: www.alpindonesia.org (2017)

Dalam sistem ini, ada beberapa jenis makanan dan minuman yang memesan dahulu sebelum memakan dan meminumnya, tetapi sebaliknya ada jenis makanan tertentu yang tinggal mengambil saja tanpa memesan terlebih dahulu. Bahkan ada yang sebagian mengambil sendiri dan sebagian dipesan meskipun dalam satu porsi. Pembayaran dilakukan menurut kehendak pembeli, jika pembeli mau membayar setelah makan tidak apa-apa, sebaliknya jika pembeli menyerahkan uangnya terlebih dahulu juga diperbolehkan. Pada sekolah-sekolah kita, sistem warung ini yang paling banyak dipergunakan. Alasannya selain lebih mudah ternyata memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat kita.

4. Sistem Bon. Dalam sistem ini peserta didik bebas makan dan minum di kafetaria dan tidak harus membayar pada saat itu juga. Dalam sistem ini, setelah memesan makan dan minum kemudian ia mencatat dibuku yang telah disediakan setelah sebelumnya ia bertanya kepada petugas mengenai harganya. Atau melapor kepada petugas mengenai makanan dan minuman yang baru saja dimakan dan diminum. Kemudian petugas menginformasikan harganya dan mencatat pada buku yang tersedia. Sistem pembayaran dapat dilakukan terlebih dahulu dan dapat dilakukan kemudian. Sistem pembayaran terdahulu dilakukan dengan cara: peserta didik menitipkan sejumlah uang yang kira-kira cukup untuk satu bulan. Sistem pembayaran kemudian dilakukan dengan cara: peserta didik haru membayar sejumlah uang sesuai dengan rekening tagihannya.



Dari semua sistem tersebut, sistem yang paling sesuai diterapkan di SMP Negeri 2 Deket adalah sistem dilayani dengan cara pemesan (siswa) membawa baki sendiri kedepan petugas kafetaria, kemudian petugas kafetaria meletakkan jenis makanan dan minuman yang dipesan diatas baki. Selanjutnya pemesan membawa baki yang diatasnya sudah ada makanan dan minuman kearah kasir untuk membayar. Setelah membayar, pemesan membawa makanan dan minuman yang ada dibaki ke meja dan tempat duduk yang telah tersedia. Selesai makan dan minum pemesan kemudian keluar dari kafetaria. Karena cara ini dapat melatih sikap disiplin siswa.

2.5. Kajian tentang Psikologi Warna

Kajian tentang psikologi warna ini digunakan untuk menentukan warna yang akan diterapkan dalam desain interior SMP Negeri 2 Deket. Menurut Dr. Ir. Eko Nugroho, M.Si. dalam buku yang berjudul Pengenalan Teori Warna mengungkapkan bahwa warna diyakini mempunyai dampak psikologis terhadap manusia. Dampak tersebut dapat dipandang dari berbagai macam aspek, baik aspek panca indera, aspek budaya, dan lain-lain.

2.5.1. Rasa Terhadap Warna



Gambar 2.38. Jenis Warna

Sumber : www.catrumahminimalis.com/cat-rumah-yang-bagus (2017)



1. Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.
2. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan terdiri atas warna primer dan sekunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga.
3. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari warna merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat. Tetapi justru barang yang mempunyai warna panas ini radiasi panasnya kecil.
4. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman, dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Tetapi justru barang yang mempunyai warna dingin ini radiasi panasnya besar.

2.5.2. Makna Budaya Warna

Warna mempunyai sesuatu makna. Makna ini bisa berbeda atau bisa sama dari suatu budaya dengan budaya lain. Berikut adalah tabel 2.3. tentang penjelasan makna suatu warna yang umum terdapat pada budaya barat.

Tabel 2.3. Makna dari Warna

Sumber : buku pengenalan teori warna (2000)

Warna	Makna Positif	Makna Negatif
Merah	Kekuatan, energi, kehangatan, cinta, persahabatan, api, kegairahan,	Nafsu, agresif, kesombongan, ambisi, peperangan,



	kecepatan, kepemimpinan, kepriaan, darah, sosialisme, musim panas, musim gugur, berhenti, hormat, Mars (planet). Namun warna merah bisa berubah artinya bila dikombinasikan dengan warna lain. Merah dikombinasikan dengan hijau, maka akan menjadi simbol natal. Merah jika dikombinasikan dengan putih, akan mempunyai arti “bahagia” di budaya oriental.	kemarahan, revolusi, radikalisme, sosialisme, komunisme.
Merah Muda (Pink)	Musim semi, hadiah, apresiasi, kekaguman, simpati, kesehatan, cinta, Juni, pernikahan, kewanitaan (feminin), keremajaan (masa muda)	Homoseksualitas, biseksualitas, naif, kelemahan, kekurangan
Oranye	Kehangatan, semangat, keseimbangan, ceria, Hinduisme, Budhisme, energi, keseimbangan, panas, api, antusiasme, kecerahan, keceriaan, musim gugur, keinginan, sagitarius, September	Meminta, mencari perhatian agresif, kesombongan, berlebihan, terlalu emosi, peringatan, bahaya
Kuning	Kekayaan, emas, sinar kehidupan, matahari, keberuntungan, sukacita, kebahagiaan, bumi, optimisme, kecerdasan, idealisme, kemakmuran, musim panas, pengharapan, udara, liberalisme, feminin, keceriaan, persahabatan, taurus, leo (kuning emas), April, September, penipuan, keberanian	Cemburu, iri hati, tidak jujur, risiko, sakit, penakut, bahaya, ketidakjujuran, kelemahan



Hijau	<p>Stabil, alam, lingkungan, santai, subur, alami, musim semi, muda, kemakmuran, keberuntungan, bersemangat, dermawan, pergi, rumput, hidup abadi, udara, bumi, ketulusan, pengharapan, cancer (hijau terang), pembaruan, kelimpahan, pertumbuhan, kesehatan, keseimbangan, harmoni, stabilitas, simbol agama islam, Agustus (bulan)</p>	<p>Cemburu, nasib buruk, iri, dengki, agresi, tak berpengalaman, iri hati, nasib malang, memalukan, sakit, tamak, korupsi</p>
Biru	<p>Kepercayaan, awan, air, setia, damai, kesejukan, percaya diri, keamanan, laut, langit, damai, harmoni, kelembutan, kehebatan, konservatisme, air, es, loyalitas, dapat diandalkan, kebersihan, teknologi, musim salju, idealisme, kesentosaan, kepercayaan, udara, kebijaksanaan, kekuatan, ketahanan, cahaya, persahabatan, kebangsawanan, kelurahan, perdamaian, kebenaran, kasih, bumi (planet), virgo (biru muda), pisces (biru pucat), aquarius (biru tua), Juli (biru angkasa), Februari (biru gelap)</p>	<p>Sedih, dingin, depresi</p>
Ungu	<p>Bangsawan, spiritual kreativitas, kemakmuran, kebangsawanan, sensuak, upacara, kebijaksanaan, pencerahan, kecerahan, berlebihan,</p>	<p>Sombong, angkuh, kejam, kasar, duka cita, iri, sensual, misteri, kesombongan, berlebihan, perkabungan, kenajisan, kebingungan,</p>



	kebanggaan, libra, Mei, November, kekayaan, romantisme, kenikmatan	membesar—esarkan, homoseksualitas
Cokelat	Tanah, bumi, netral, hangat, perlindungan, tenang, kedalaman, organisme, alamiah, kekayaan, kesederhanaan, stabilitas, tradisi, bumi, Oktober, capricornus, scorio, keutuhan, kemantapan, kesederhanaan, persahabatan, dapat diandalkan	Tumpul, kotor, bosan, tak sesuai zaman, kekasaran, kebodohan, berat, kemiskinan
Abu-abu	Modern, cerdas, bersih, kokoh, intelektual, keanggunan, kesederhanaan, respek, rasa hormat, kestabilan, ketajaman, kebijakan, emosi kuat, keseimbangan, kenetralan, formalitas, Maret	Kesedihan, bosan, ketinggalan zaman, meluruh, debu, polusi, emosi, kuat, ketuarentaan, kebodohan, perkabungan
Putih	Disiplin, suci, bersih, damai, kebaikan, pemujaan, kemurnian, salju, kepolosan, kemudahan, kesederhanaan, kerendahan hati, sterilitas, musim salju, kekuatan, kerumahsakitannya, udara, api, pengharapan, aries, pisces, Januari	Hampa, kematian, menyerah, penakut, tak berimajinasi
Hitam	Kokoh, anggun, kuat, misteri, mewah, modern, kecanggihan, formalitas, kemakmuran, style, seks, keseriusan, Januari	Penyesalan, marah, kematian, setan, takut, anonim, kesedihan, kekunoan, pemberontakan, penyesalan, perkabungan

Pada budaya Asia, warna kuning mempunyai makna warna kerajaan, sedangkan di budaya barat warna kerajaan biasanya adalah ungu. Di Cina, warna merah dimaknai dengan perayaan, keberuntungan, dan kemakmuran. Di Eropa



warna justru banyak terkait dengan politik. Warna biru mempunyai makna positif dalam banyak budaya di dunia, sedangkan warna hitam mempunyai makna negatif di banyak budaya. Studi menunjukkan bahwa warna merah dapat menghasilkan dampak fisik pada seseorang antara lain meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, juga dapat mengakibatkan seseorang mejadi lapar.

Dalam masalah kedisiplinan di SMP Negeri 2 Deket, maka warna yang sesuai dengan psikologis siswa untuk meningkatkan *mood* belajar, siswa semakin berprestasi dan dapat mengatasi masalah kurang disiplin pada siswa adalah warna putih (yang bermakna disiplin), biru (yang bermakna percaya diri, sejuk, aman, bersih, dapat diandalkan), hijau (yang bermakna stabil, bersemangat), kuning (yang bermakna optimis, kecerdasan, keberuntungan) dan coklat (yang bermakna kesederhanaan, dapat diandalkan, tenang).

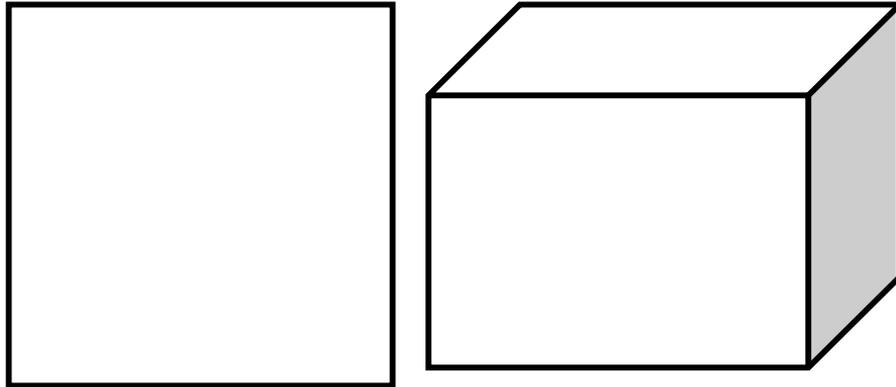
Dari sisi psikologi, warna mempunyai pengaruh kuat terhadap suasana hati dan emosi manusia, membuat suasana panas atau dingin, provokatif atau simpati, menggairahkan atau menenangkan. Warna merupakan sebuah sensasi, dihasilkan otak dari cahaya yang masuk melalui mata. Secara fisik sensasi-sensasi dapat dibentuk dari warna-warna yang ada. Sebagai contoh, ruang yang diberi warna putih atau warna-warna lembut lainnya dapat memberikan kesan bahwa ruang tersebut lebih besar dari dimensi yang sebenarnya. Hal sebaliknya akan terjadi jika ruang menggunakan warna-warna gelap. Untuk mendapatkan sensasi hangat yang sama, ruang yang diberi warna-warna dingin memerlukan pengaturan suhu (misalnya dengan *air conditioning*) yang lebih rendah dibandingkan dengan ruang yang diberikan warna-warna hangat (Weny, 2016).

2.6. Kajian tentang Psikologi Bentuk

Kajian tentang psikologi bentuk ini digunakan untuk menentukan bentuk yang akan diterapkan dalam desain interior SMP Negeri 2 Deket Menurut Phyllis Sloan Allen; Miriam F. Stimpson ; Lynn M. Jones, ASID, IIDA, IDEC dalam buku yang berjudul *Beginnings of Interior Environments Eight Edition*, bentuk dibedakan menjadi 3 macam, antara lain :



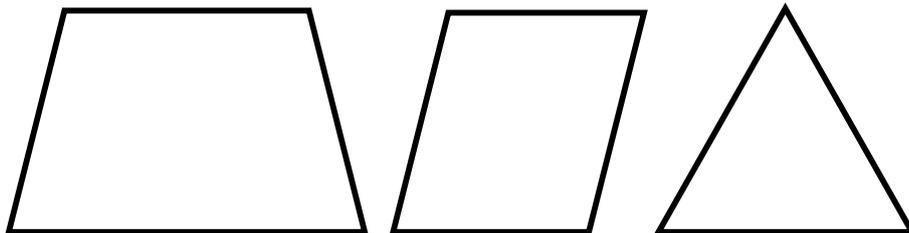
1. Bujur sangkar atau kotak



Gambar 2.39. : Contoh Bentuk Bujur Sangkar
Sumber : *Beginnings of interior environments* (2017)

Bentuk ini merupakan bentuk dominan yang sering kali digunakan dalam perancangan arsitektur dan interior. Bentuk ini memberikan kesatuan dan keseimbangan, mudah diaplikasikan, serta mudah disusun untuk menghemat *space*.

2. Bentuk diagonal

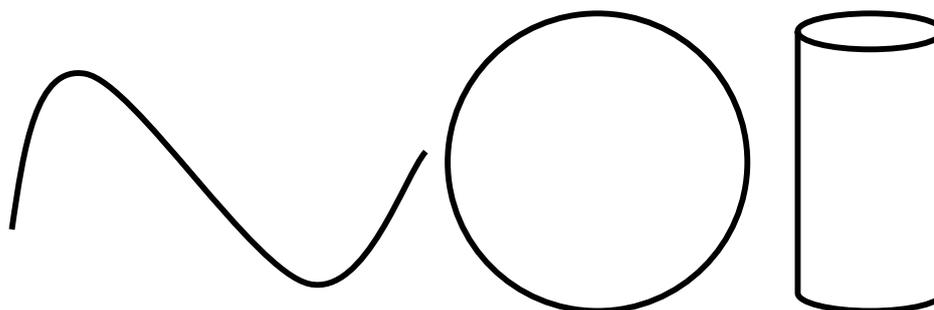


Gambar 2.40. : Contoh Bentuk-bentuk Diagonal
Sumber : *Beginnings of interior environments* (2017)

Bentuk diagonal seringkali dimulai dengan bentuk segitiga. Contohnya seperti bentuk jajar genjang yang merupakan hasil susunan bagian bawah dua segitiga. Macam-macam bentuk lain yang menggunakan garis diagonal juga dapat diciptakan. Bentuk-bentuk tersebut terlihat pada *ceilling* yang miring atau pada motif-motif pada kain atau wallpaper. Segitiga, jajar genjang dan bentuk diagonal lainnya dapat digunakan pada material lantai, furniture, aksesoris, yang dapat memberikan efek dinamis.



3. Bentuk lengkung



Gambar 2.41. Contoh Bentuk-bentuk Lengkung
Sumber : *Beginnings of interior environments* (2017)

Yang termasuk dalam bentuk lengkung adalah bola, lingkaran, kerucut, dan silinder. Bentuk lengkung dapat ditemukan dimana saja di lingkungan sekitar kita. Bentuk lengkung merupakan bentuk konstan, menyatukan, dan menyenangkan. Jika digunakan dalam interior, bentuk lengkung dapat memberikan efek dramatis seperti tangga yang melengkung atau plafon berbentuk dome. Bentuk lengkung dapat digunakan sebagai aksesoris seperti guci atau vas, piring, lampu, meja bundar, atau patung. Bentuk melengkung dapat memberikan keseimbangan dan variasi pada sebuah ruang yang sebagian besar berbentuk kaku dan lurus.

Dalam masalah kedisiplinan di SMP Negeri 2 Deket, maka bentuk yang sesuai dengan psikologis siswa untuk meningkatkan *mood* belajar dan dapat mengatasi masalah kurang disiplin pada siswa adalah bentuk bujur sangkar atau kotak dan bentuk lengkung. Karena pada umumnya penanganan masalah disiplin di sekolah berupa sanksi dan tindakan yang tegas dan keras. Maka diperlukan bentuk kotak dan lengkung yang mengesankan keseimbangan pada sebuah desain interior sekolah. Sehingga siswa tidak merasa terkekang, namun mereka merasa diarahkan dan diatur untuk disiplin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bentuk-bentuk tersebut akan dikombinasi dan diaplikasikan ke dalam semua elemen interior yang meliputi lantai, dinding, dan plafon serta furnitur dan elemen estetis pada sekolah tersebut.



2.7. Studi Anthropometri

Istilah anthropometri berasal dari kata “*anthropos (man)*” yang berarti manusia dan “*metron (measure)*” yang berarti ukuran (Bridger,1995). Anthropometri secara luas digunakan untuk pertimbangan ergonomis dalam suatu perancangan (desain) produk maupun sistem kerja yang akan memerlukan interaksi manusia. Aspek-aspek ergonomi dalam suatu proses rancang bangun fasilitas merupakan faktor yang penting dalam menunjang peningkatan pelayanan jasa produksi. Setiap desain produk, baik produk yang sederhana maupun produk yang sangat kompleks, harus berpedoman kepada anthropometri pemakainya.

Manusia pada umumnya akan berbeda-beda dalam hal bentuk dan dimensi ukuran tubuhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dimensi tubuh manusia antara lain:

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Suku bangsa dan jenis pekerjaan atau latihan
- d. Posisi Tubuh (Eko Nurmianto).

Untuk mengukur antropometri dinamis terdapat tiga kelas pengukuran. Adapun tiga kelas pengukurannya adalah sebagai berikut:

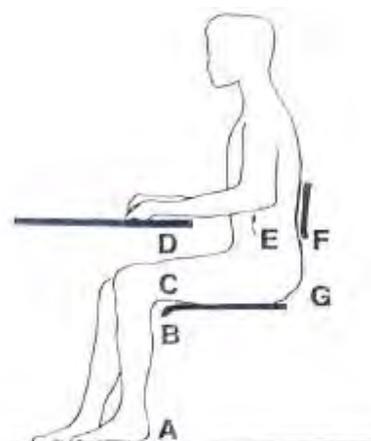
- a. Pengukuran tingkat keterampilan sebagai pendekatan untuk mengerti keadaan mekanis dari suatu aktivitas, contohnya mempelajari performansi seseorang.
- b. Pengukuran jangkauan ruang yang dibutuhkan saat bekerja.
- c. Pengukuran variabilitas kerja.

Dalam kaitan ini maka perancang interior khususnya pada sekolah harus mampu mengakomodasikan dimensi tubuh yang dapat dipakai oleh sejumlah populasi yang besar. Berikut ini merupakan contoh studi antropometri yang digunakan pada ruang kelas:



- A. Telapak kaki rata pada lantai
- B. Ruang bebas antara bagian belakang lutut dengan ujung kursi
- C. Tidak terjadi tekanan antara permukaan tempat duduk dengan paha pada bagian depan kursi
- D. Ruang bebas antara paha dan bagian bawah daun meja agar kaki leluasan
- E. Tinggi lengan sejajar dengan meja bila bahu/lengan atas tegak lurus
- F. Sandaran harus teguh di daerah tulang punggung dan di bawah tulang bahu
- G. Diantara sandaran dan tempat duduk harus bebas agar pantat dapat bergerak bebas

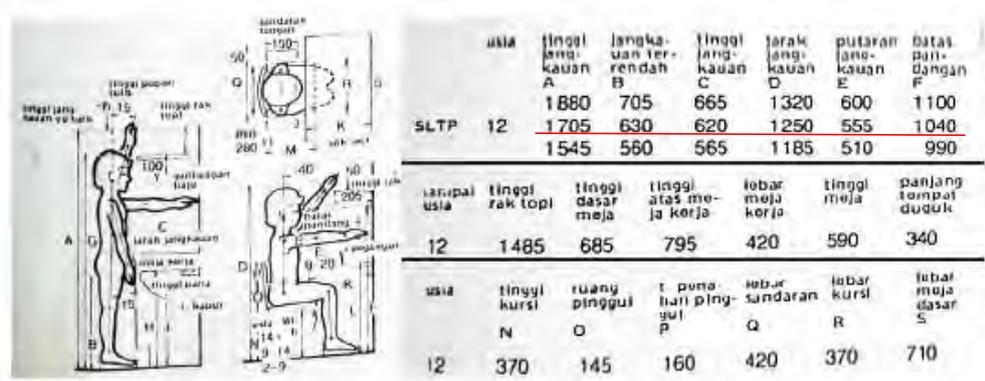
Setiap orang memiliki cara duduk yang berbeda, tetapi dengan mengikuti 7 kriteria di atas posisi duduk bisa lebih nyaman untuk setiap orang.



Gambar 2.42. Posisi tubuh saat siswa duduk di dalam kelas

Sumber : Human Dimension & Interior Space (by Julius Panero and Martin Zelnik)

Posisi duduk merupakan hal yang penting untuk menunjang aktivitas belajar siswa saat di kelas. Agar siswa tidak merasa capek yang berlebihan pada saat duduk di ruangan dalam waktu yang lama. Maka ukuran dalam mendesain kursi dan meja kelas harus disesuaikan dengan kelompok usia anak SMP.



Gambar 2.43. Anthropometri tempat penyimpanan dan posisi duduk siswa SMP yang memiliki rata-rata usia 12-15 tahun

Sumber : Human Dimension & Interior Space (by Julius Panero and Martin Zelnik)

Standar anthropometri pada area belajar siswa disesuaikan dengan usia mereka, yaitu 12-25 tahun. Sehingga dapat diperoleh data untuk ketinggian kursi 37 cm, ketinggian meja 70 cm, dan ketinggian rak/almari kelas 1500 cm.

Studi antropometri tubuh anak tanpa aktivitas untuk dapat merancang objek sekolah dengan keterangan $D1 = 155$ cm, $D2 = 150$ cm, $D3 = 145$ cm, $D4 = 91$ cm:



Gambar 2.44. Ukuran Proporsi Tubuh Anak Usia 12-15 Tahun Tanpa Aktivitas

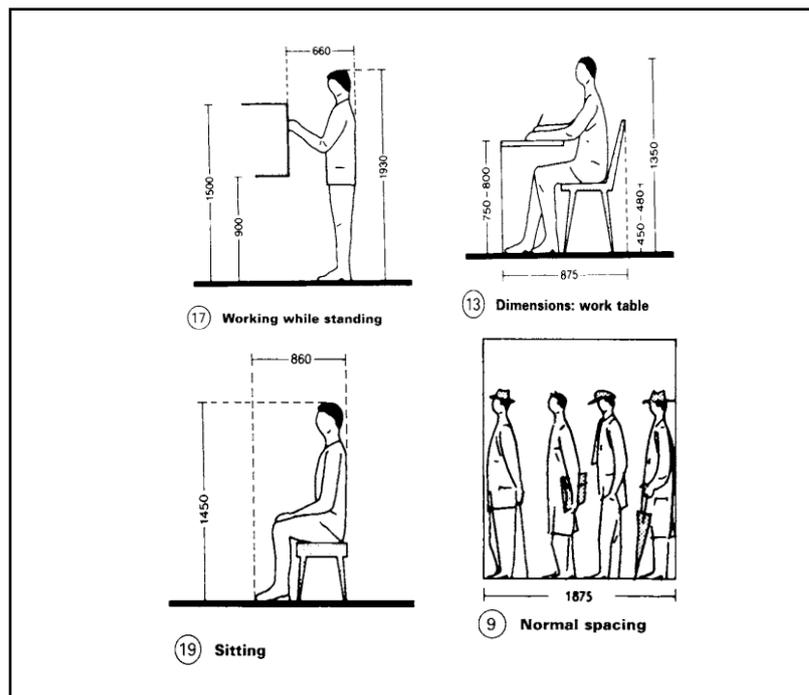
Sumber : www.antropometriindonesia.org (2017)

Berikut ini merupakan studi antropometri tubuh anak dengan aktivitas untuk dapat merancang objek sekolah dengan keterangan $D33 = 89,6$ cm, $D34 = 186,2$ cm, $D35 = 90,2$ cm, $D36 = 50,6$ cm:



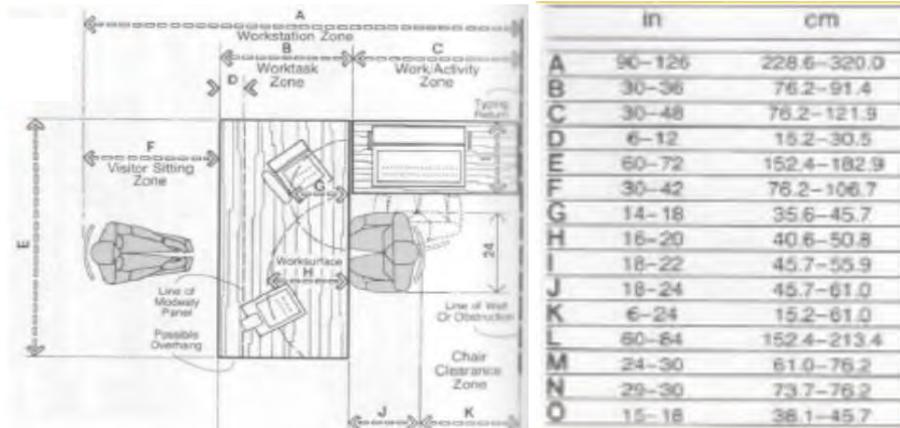
Gambar 2.45. Ukuran Proporsi Tubuh Anak Usia 13-16 Tahun dengan Aktivitas
Sumber : www.antropometriindonesia.org (2017)

Berikut ini merupakan studi antropometri tubuh orang dewasa dengan aktivitas untuk dapat merancang objek sekolah.



Gambar 2.46. Antropometri bekerja sambil berdiri
Sumber : Buku Neufert Architects data *third edition* (2000)

Berikut ini merupakan studi antropometri working space dengan aktivitas pada meja kerja sebagai berikut:



Gambar 2.47. Antropometri *Workspace Area* Guru di dalam Kelas
Sumber : Buku Neufert Architects data *third edition* (2000)

Aktivitas yang sering dilakukan adalah, beristirahat, membaca buku, mengoreksi tugas anak didik, menyimpan berkas kebutuhan pelajaran dan pribadi. serta bercengkrama dengan guru yang lain. konsultasi dengan anak didik.

2.8. Studi Eksisting

a) Lokasi



Gambar 2.48. Desain SMP NEGERI 2 DEKET
Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

Nama Sekolah : SMP NEGERI 2 DEKET
Alamat : Desa Pandanpancur, Dusun Nginjen
Kecamatan Deket - Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur
Kode Pos 62291



Telepon : (0322) 323550
Email : smpn2deket@gmail.com
Website : smpnegeri2deket.sch.id
Akreditasi Sekolah : A, Skor = 86

b) Visi Misi, Logo Sekolah, Struktur Organisasi

1. Visi Misi Sekolah

VISI SEKOLAH

Terwujudnya Sekolah yang Unggul, Berprestasi, Agamis dan
Berwawasan Lingkungan

MISI SEKOLAH

- 1) Terwujudnya pengembangan dokumen kurikulum yang sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 2) Terwujudnya strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan
- 3) Terwujudnya lulusan yang berkompotensi baik secara akademis maupun non akademis yang berakhlaqul karimah
- 4) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul berakhlaqul karimah
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, ramah lingkungan dalam upaya mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 6) Terwujudnya manajemen sekolah yang unggul
- 7) Terwujudnya penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai
- 8) Terwujudnya sistem penilaian sesuai Standar Nasional.

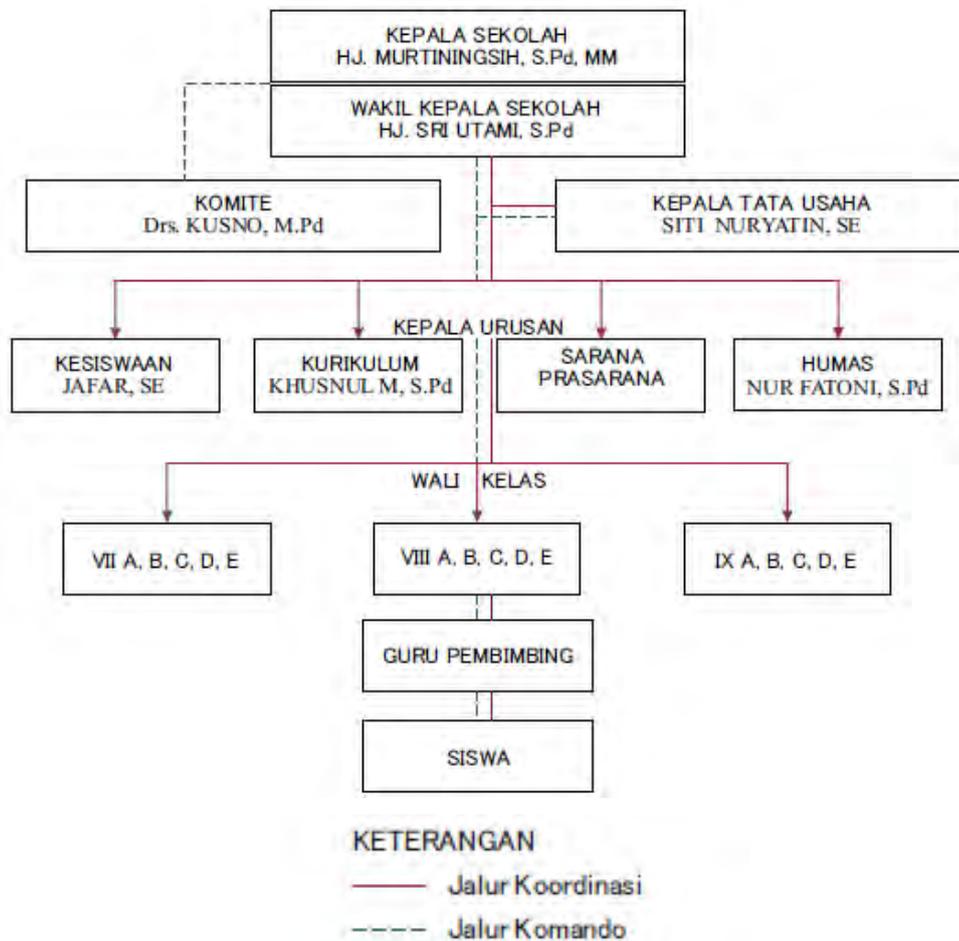


2. Logo Sekolah



Gambar 2.49. Logo SMP NEGERI 2 DEKET
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

3. Struktur Organisasi



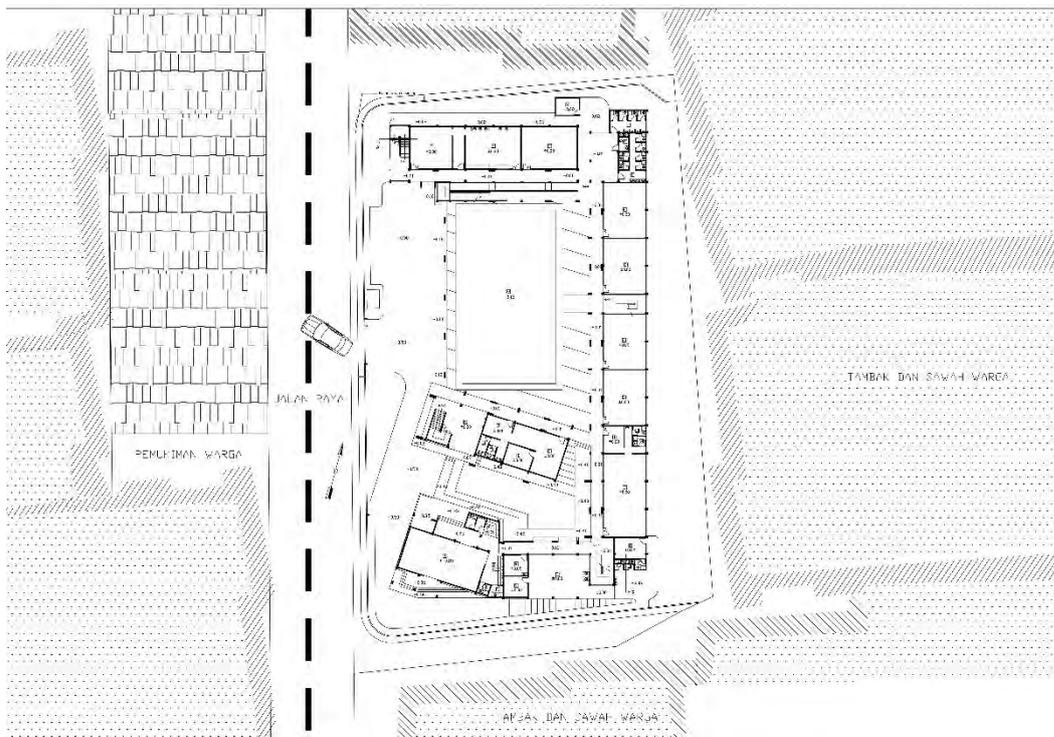
Gambar 2.50. Struktur Organisasi SMP NEGERI 2 DEKET
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)



c) Analisa Denah Eksisting dan Lay out Ruang

Eksisting pada SMP NEGERI 2 DEKET terletak di sebuah desa di kota Lamongan, Jawa Timur. Denah eksisting sekolah sudah sesuai dengan standar nasional untuk bangunan SMP di Indonesia. Bangunan ini memiliki 3 lantai dengan luas bangunan 2855 m² dan luas lahan 4498 m². Tetapi masih belum digunakan sebagai ruangan karena masih dalam tahap pembangunan. Lay out ruang pada sekolah ini masih kurang sesuai untuk desain yang dapat menumbuhkan kreatifitas sekolah, karena lay out ruang terkesan kaku dan belum memiliki area kreatifitas siswa seperti area musik, area seni, dan area pengembangan kreatifitas lainnya. Dalam tugas akhir, penulis tetap menggunakan denah sekolah tersebut namun disesuaikan dengan desain untuk meningkatkan kesiplinan siswa. Berikut adalah denah SMP NEGERI 2 DEKET:

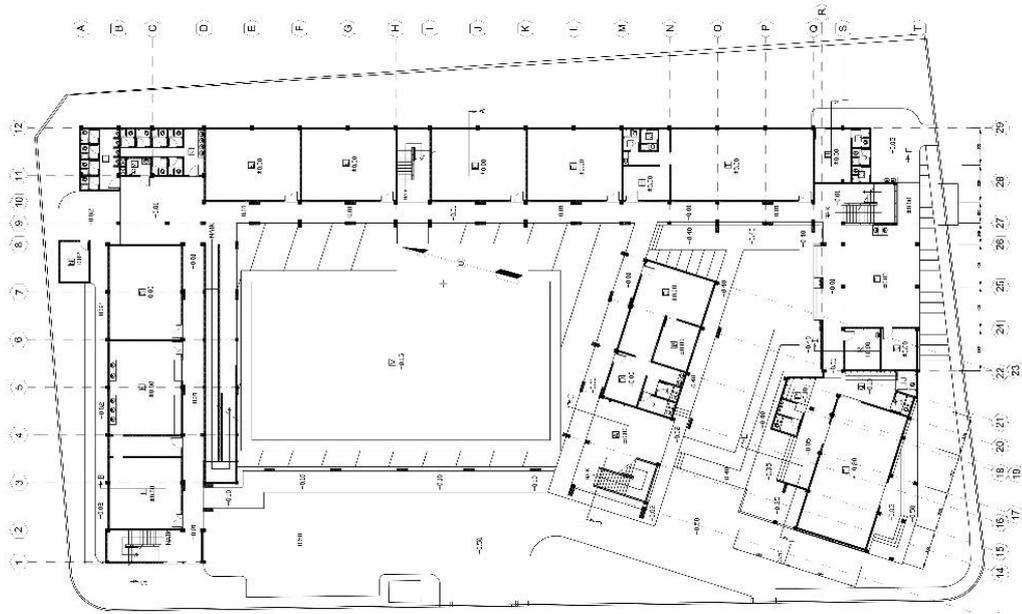
- Denah Eksisting



Gambar 2.51. Denah Eksisting SMP NEGERI 2 DEKET
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

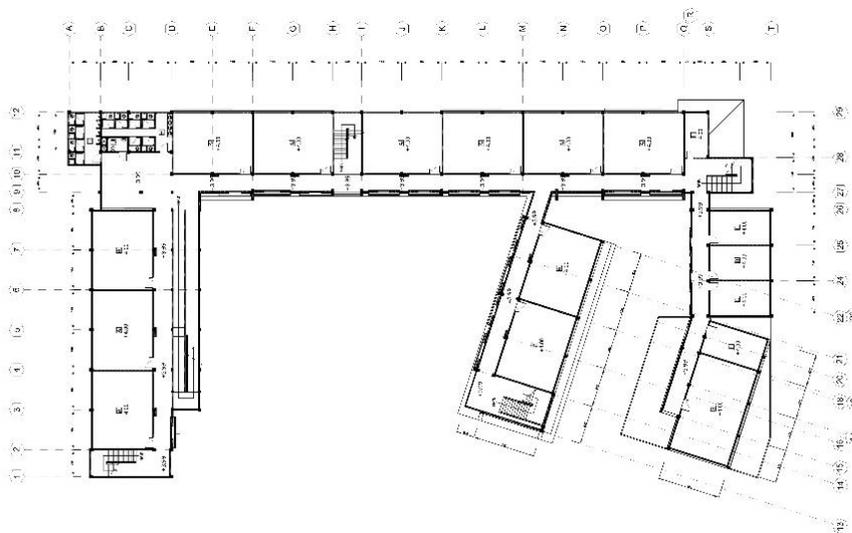


- Denah Lantai 1



- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| □ A HALL PENERIMA | □ K. MANDI PRIA |
| □ B R. KEPALA SEKOLAH | □ M K. MANDI BERKEBUTUHAN KHUSUS |
| □ C R. WAKIL KEPALA SEKOLAH | □ N R. GENSET |
| □ D R. TATA USAHA | □ O MUSHALLA |
| □ E R. KELAS | □ P WUDLU PRIA |
| □ F LABORATORIUM IPA | □ Q WUDLU WANITA |
| □ G LABORATORIUM KOMPUTER | □ R. U K S |
| □ H R. BK | □ S R. KOPERASI |
| □ I R. GURU | □ T KANTIN |
| □ J K. MANDI / TOILET | □ U RUMAH PENJAGA |
| □ K. MANDI WANITA | □ V LAPANGAN OLAH RAGA |

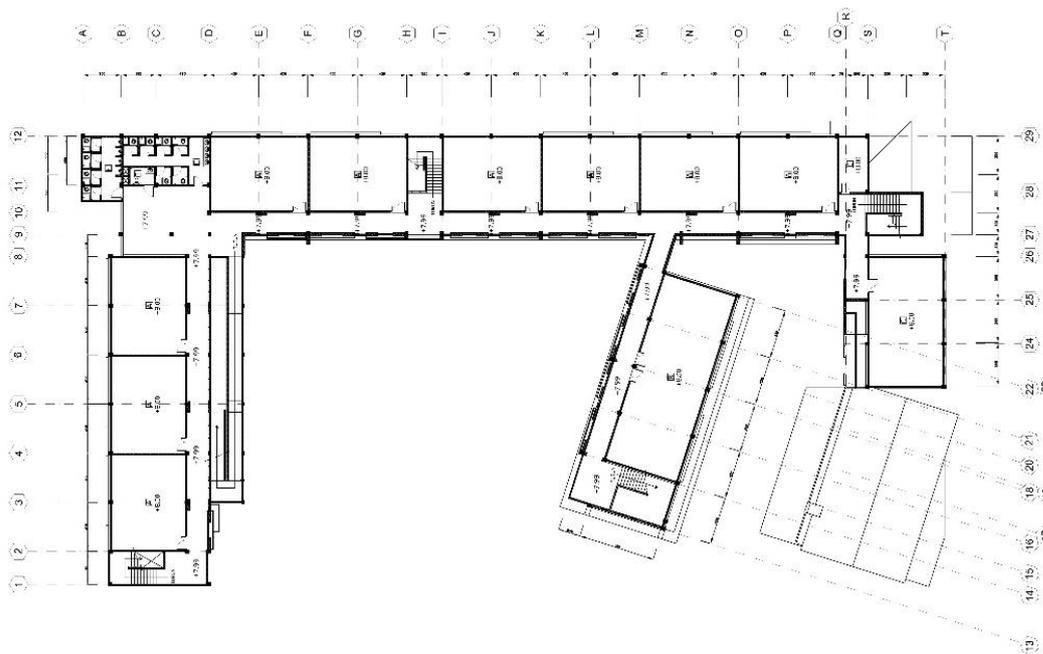
- Denah Lantai 2





- A R. KELAS
- B LABORATORIUM BAHASA
- C R. PRAMUKA
- D R. P M R
- E R. O S I S
- F GUDANG
- G K. MANDI / TOILET
- H K. MANDI WANITA
- I K. MANDI PRIA
- J K. MANDI BERKEBUTUHAN KHUSUS

- Denah Lantai 3



- A R. KELAS
- B R. SERBA GUNA
- C PERPUSTAKAAN
- D GUDANG
- E K. MANDI WANITA
- F K. MANDI PRIA
- G K. MANDI BERKEBUTUHAN KHUSUS

Gambar 2.52. Layout Ruang lantai 1,2, dan 3 pada SMP NEGERI 2 DEKET
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Eksisting dan Denah lay out ruang pada SMP NEGERI 2 DEKET ini sudah sangat cukup, jarak antar ruang sudah teratur dan sudah namun belum terdapat ruangan/area tambahan seperti aula, area pengembangan bakat, dan laboratorium. Penambahan ruangan berdasarkan kebutuhan belajar mengajar pada sekolah ini dan telah disesuaikan dengan Standar Nasional bangunan sekolah yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.

d) Analisa Fungsi Ruang, Foto-foto Ruang dan Analisa

Foto ruang/area dan analisa ruang pada SMP NEGERI 2 DEKET terdapat pada Tabel 2.3. tentang hasil foto beserta analisa dari studi eksisting sekolah.

Tabel 2.4. Foto Ruang dan analisa ruang pada SMP N 2 DEKET
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

No.	Foto Ruang	Analisa
1	 <p style="text-align: center;">LABORATORIUM BAHASA</p>	<p>Banyak fasilitas lab. yang sudah tidak layak pakai, Ruangan sudah cukup luas, Pencahayaan menggunakan cahaya alami, Luas ruangan telah memenuhi Standar Bangunan Sekolah, Penghawaan menggunakan AC.</p>
2	 <p style="text-align: center;">RUANG KELAS</p>	<p>Meja dan kursi kurang terawat dengan baik, Fasilitas kelas masih sangat kurang, hanya pada kelas tertentu saja yang memiliki fasilitas lengkap, Luas ruangan sudah memenuhi standar, Ruangan menggunakan Pencahayaan dan penghawaan alami.</p>
3	 <p style="text-align: center;">KANTIN</p>	<p>Kantin pada sekolah ini sangat kurang layak pakai. Kantin sekolah berada di samping sekolah dengan bangunan seadanya.</p>



4	 <p style="text-align: center;">MUSHOLLA</p>	<p>Fasilitas ibadah pada sekolah ini sudah cukup baik, Luas ruangan sudah memenuhi standar, Menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami, Hanya saja belum terdesain dengan baik.</p>
5	 <p style="text-align: center;">RUANG GURU</p>	<p>Ruang Guru pada sekolah ini sudah cukup baik, Luas ruangan dengan jumlah guru yang ada masih kurang, Menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami, Ruangan belum terdesain dengan baik.</p>
6	 <p style="text-align: center;">PERPUSTAKAAN</p>	<p>Fasilitas perpustakaan pada sekolah ini sudah cukup baik, Luas ruangan sudah memenuhi standar, Menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami, Hanya saja belum terdesain dengan baik.</p>
7	 <p style="text-align: center;">RUANG KONSELING</p>	<p>Ruang bimbingan pada sekolah ini sudah cukup baik, Luas ruangan sudah memenuhi standar, Menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami, Ruangan belum terdesain dengan baik.</p>



8	 <p>KORIDOR SEKOLAH</p>	<p>Kondisi koridor sekolah pada lantai 1 masih kurang terdesain dengan baik. Namun untuk area sirkulasinya sudah cukup baik.</p>
9	 <p>RUANG KEPALA SEKOLAH</p>	<p>Ruang kepala sekolah pada sekolah ini masih kurang, Luas ruangan belum memenuhi standar, Menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan, Ruang belum terdesain dengan baik.</p>
10	 <p>RUANG TATA USAHA</p>	<p>Ruang tata usaha pada sekolah ini masih kurang, Luas ruangan belum memenuhi standar, Menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami, Ruang belum terdesain dengan baik, Belum ada ruangan khusus untuk menerima tamu yang datang ke sekolah. Karena ruang tata usaha merupakan ruang utama pada sebuah sekolah, sehingga ruangan ini harus di desain dengan baik dan memenuhi standar nasional bangunan SMP di Indonesia.</p>



Masih banyak ruangan yang kondisinya masih kurang sesuai dengan standar sarana prasarana untuk SMP Negeri yang telah ditetapkan oleh pemerintah, fasilitas ruang untuk menunjang aktifitas belajar mengajar masih kurang. Sebagian besar fungsi ruangnya sudah cukup baik dan cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam sekolah meskipun masih banyak ruangan yang belum terdesain dengan baik.

2.9. Studi Pemodelan

Dalam kajian tentang profil studi pembandingan, penulis memilih SMP Negeri 2 Lamongan. Penulis memilih sekolah ini karena memiliki kesamaan konsep kedisiplinan yang akan dibawakan penulis. Berikut kajian yang dilakukan penulis terhadap studi pembandingan tersebut.

2.6.1. SMP Negeri 2 Lamongan



Gambar 2.53. SMP Negeri 2 Lamongan
Sumber : www.lamongankab.go.id (2017)

Sekolah ini terletak di Jl. Veteran no.3, kota Lamongan. SMP Negeri 2 Lamongan merupakan salah satu SMP dengan fasilitas terbaik di kota Lamongan serta menerapkan sistem pembelajaran dengan menyadari tantangan pada awal masa remaja dan pentingnya lingkungan belajar yang positif, sehat, dan pertumbuhan pada usia remaja. Sehingga fasilitas sekolah di desain untuk mendukung para siswa dalam menghadapi tantangan yang ada.

Berikut data-data yang dapat diambil dan dijadikan sebagai studi pembandingan perancangan SMP Negeri 2 Lamongan :



1. Di SMP Negeri 2 Lamongan terdapat area informasi dan administrasi yang sangat jelas alurnya. Sehingga pengunjung/tamu yang datang ke sekolah ini tidak merasa bingung.
2. Sekolah ini memiliki fasilitas pengembangan bakat, taman belajar, dan area olahraga yang baik. Sehingga siswa tidak hanya belajar saja, melainkan dapat mengembangkan kegiatan dan bakat lain dalam dirinya.
3. *Signage* untuk mengarahkan siswa bersikap disiplin sudah ada, namun belum terdesain dengan baik karena hanya berupa gambar dan tulisan saja. Tetapi siswa serta warga sekolah lainnya sangat mematuhi signage tersebut. Misalnya *signage* untuk antri di area kantin, *signage* masuk ke dalam perpustakaan, *signage* masuk ke dalam ruang kelas, *signage* peletakan alat praktikum di laboratorium.
4. Warna pada interior sesuai dengan psikologi anak remaja dan dapat menunjang konsentrasi anak dalam belajar.
5. Lay out Furnitur disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tata Lay out diatur sesuai dengan metode belajar yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.
6. Pencahayaan dan penghawaan alami diterapkan di SMP Negeri 2 Lamongan karena sekolah ini memiliki ruangan yang cukup terbuka.



Gambar 2.54. Foto kegiatan di SMP Negeri 2 Lamongan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB III

METODE DESAIN

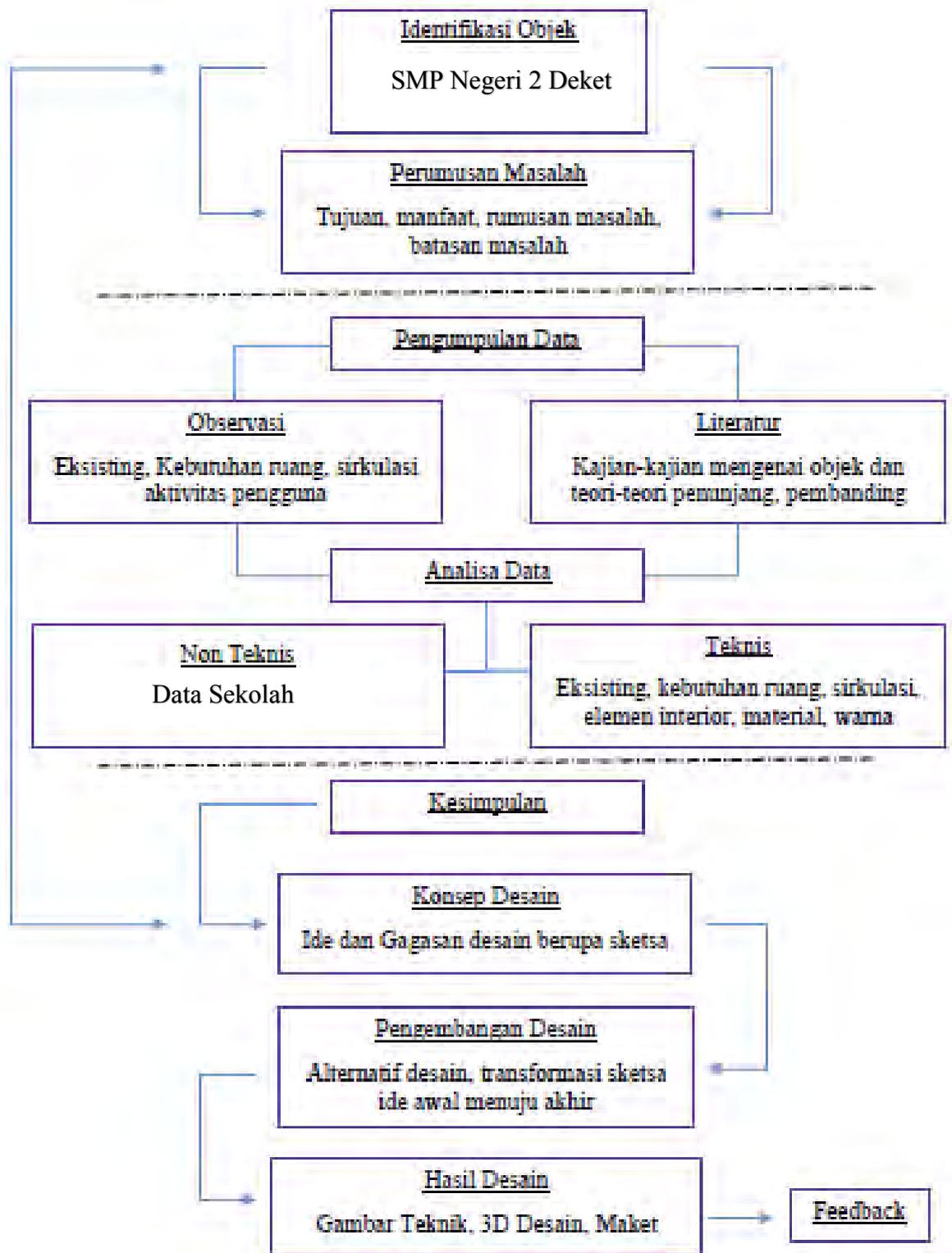
3.1. Metode Desain

Metode desain adalah urutan langkah atau proses yang dilakukan untuk menemukan konsep desain. Kemudian, untuk bisa mencapai metodologi desain maka dibuatkan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai konsep desain tersebut. Metode penelitian itu sendiri terdiri dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Kedua metode tersebut digunakan karena dalam pendekatan konsep ini memerlukan proses berpikir rasional atau dapat diterima secara akal sehat. Lalu, untuk metode kuantitatif, penulis menggunakan metode pengisian kuesioner yang disebarkan ke kelompok mahasiswa, dosen maupun karyawan perpustakaan. Sedangkan, untuk metode kualitatifnya menggunakan pendekatan *approach reserch* yakni metode deskriptif dengan membagi tahap pengolahan data kedalam tiga metode. Ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode pengolahan *induktif*, yaitu dengan cara mengumpulkan semua data yang ada kemudian dianalisis berdasarkan literatur dan kemudian diambil kesimpulannya.
2. Metode pengolahan *deduktif*, yaitu merupakan metode mengolah dan menganalisis data-data yang bersifat umum, kemudian menganalisis kembali data-data tersebut menjadi bersifat lebih khusus yang sesuai dengan judul desain.
3. Ketiga, adalah metode *komparatif* yang merupakan metode menggabungkan data untuk melakukan perbandingan data- data yang ada. Selanjutnya membentuk data-data tersebut sesuai judul desain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan alur metodologi desain yang dipakai oleh penulis. Berikut ini alur metodologi desain pada desain interior SMP Negeri 2 Deket yang akan diterapkan pada interior perpustakaan dengan tujuan akhir berupa konsep dan hasil desain :



Gambar 3.1. Alur Metodologi Desain Interior
Sumber : Rofi'atul Ilmia, 2017



3.2. Tahap Pengumpulan Data

Pada desain interior SMP Negeri 2 Deket ini dilakukan tahap pengumpulan data melalui beberapa metode pengambilan data, yaitu pengambilan data secara langsung dan tidak langsung. Pengambilan data secara langsung dapat dilakukan dengan cara observasi ke objek desain yang dituju dan wawancara kepada Kepala Sekolah, Kepala Sarana Prasarana, Guru Bimbingan Konseling Siswa, serta Siswa Kelas VII, VII, dan IX. Sedangkan pengambilan data secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mengambil data dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan internet. Dalam tahap pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode pengambilan data, yaitu :

1. Pengambilan data secara langsung

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan guna mencari pendapat untuk pengembangan interior SMP tersebut.

- 1) Kepala Sekolah bertujuan untuk mengetahui kondisi sekolah saat ini dan tujuan dari SMP Negeri 2 Deket sebagai sarana pendidikan di kota Lamongan.
- 2) Kepala Sarana Prasarana Sekolah bertujuan untuk mengetahui kondisi fasilitas sekolah.
- 3) Guru Bimbingan Konseling bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa dan penanganan dari pihak sekolah terhadap siswa SMP Negeri 2 Deket dalam hal kedisiplinan.
- 4) Salah satu dari siswa kelas 7, 8, dan 9 bertujuan untuk mengetahui kegiatan mereka di sekolah dan kebutuhan mereka di sekolah yang masih belum terpenuhi.

b. Observasi Lapangan (langsung)

Observasi yang dilakukan yakni pada objek studi dalam kasus ini adalah SMP Negeri 2 Deket, yakni dengan melihat gedung eksisting dan melihat aktivitas yang ada di dalamnya.



2. Pengambilan data secara tidak langsung

a. Studi Literatur

Pengambilan data untuk studi ergonomi, profil sekolah, sikap disiplin siswa dan referensi yang sekiranya penulis tidak dapat mencarinya secara langsung maka dicari dengan melalui studi literatur dan referensi.

b. Studi Pembeding

Dalam pengambilan data objek pembeding didapatkan dari studi langsung yakni melalui observasi langsung terhadap objek pembeding dan studi tidak langsung yakni melalui referensi internet dan website. Studi pembeding dilakukan untuk mencari data-data sekolah di Indonesia yang memiliki karakter mendidik siswa melalui kedisiplinan.

3.3. Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh melalui studi kuesioner, wawancara, observasi dan literatur akan dikumpulkan dan diolah dengan tiga metode yang telah disebutkan di awal BAB III ini. Yakni akan menggunakan metode analisa induktif, deduktif, dan komparatif untuk mencari konsep desain akhir dari masalah yang ada di objek bangunan ini. Berikut ini merupakan beberapa analisa yang akan ditinjau pada proses desain:

3.3.1. Analisa Bentuk Interior

Analisa tentang bentukan interior perpustakaan lebih cenderung ke langgam modern dengan menggunakan bentuk-bentuk geometris. Bentukan interior juga disesuaikan dengan bentuk-bentuk yang mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin dan ramah lingkungan serta dapat diaplikasikan ke dalam elemen interior baik elemen estetis maupun furnitur.

3.3.2. Analisa Pengguna

Analisa pengguna perpustakaan adalah analisa hasil pengisian kuesioner serta wawancara untuk mengetahui harapan yang diinginkan pengguna terhadap objek desain interior.



3.3.3. Analisa Pencahayaan

Analisa pencahayaan yang sesuai dengan fungsinya dalam ruang, objek unggulan dan aktivitas yang ada di sekolah.

3.3.4. Analisa Furnitur

Analisa tentang bentukan, warna dan material furnitur untuk belajar siswa di kelas, menyimpan barang di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan akan pembentukan sikap disiplin siswa yang diangkat sebagai konsep desain untuk SMP Negeri 2 Deket.

3.3.5. Analisa Kebutuhan Ruang dan sirkulasi

Analisa tentang kebutuhan ruang di sekolah yang disesuaikan dengan aktivitas pada beberapa fasilitas pendukung sekolah. Analisa sirkulasi disesuaikan dan ditentukan oleh berbagai kebutuhan ruang dan aktifitas yang ada di sekolah.

3.4. Tahap Penentuan Konsep

Dalam tahap ini berisi berbagai ide desain dan perancangan untuk mengatasi permasalahan yang ada (diketahui dari hasil analisa), dari berbagai ide itu dibuat beberapa alternatif hingga terpilih salah satunya sebagai ide/konsep desain terbaik yang selanjutnya akan dibawa ke tahap berikutnya yaitu aplikasi pada desain.

3.5. Tahap Perancangan atau Desain

Pada tahap ini berisi aplikasi dari konsep pada desain (bentuk, furnitur, warna, material, mekanikal elektrikal dan elemen–elemen lainnya).

3.6. Tahap Pengembangan Desain

Merupakan tahap di mana data berupa konsep dan gagasan ide dikembangkan dan dieksplorasi sesuai kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada serta dibuat beberapa alternatif desain yang akan dipilih sebagai hasil akhir.

3.7. Desain Akhir

Merupakan tahap akhir proses desain berupa desain akhir yang menghasilkan output diantaranya gambar teknik, RAB, animasi, gambar perspektif, maket, dan prototype.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB IV

ANALISA DATA DAN KONSEP DESAIN

4.1. Studi Pengguna

Analisa studi pengguna dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan minat pengguna terhadap keseluruhan dari desain (layout, konsep, elemen estetis) yang akan dikembangkan. Analisa studi pengguna yang dilakukan meliputi analisa segmentasi, dan karakteristik untuk mengetahui interest dari pengguna yang ditentukan. Pengguna pada SMP Negeri 2 Deket ini adalah kalangan umum. Yang meliputi anak usia 12-15 tahun sebagai siswa sekolah, serta orang dewasa usia 25-55 tahun sebagai guru, karyawan, dan kepala sekolah.

1. Karakteristik Siswa

- a) Rata-rata berasal dari keluarga menengah ke bawah, sehingga memiliki latar belakang kehidupan yang sederhana.
- b) Anak remaja yang cenderung memiliki emosi yang labil dan mereka jarang ada yang bisa mengontrol semua emosi.
- c) Anak remaja yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya.
- d) Anak remaja yang cenderung kurang disiplin.

2. Karakteristik Guru, Pegawai Tata Usaha, dan Kepala Sekolah

- a) Rata-rata berasal dari kalangan menengah keatas, sehingga kehidupannya cenderung mengikuti *trend*.
- b) Suka suasana yang tenang, dan nyaman
- c) Disiplin dan tepat waktu
- d) Berpendidikan tinggi

3. Karakteristik karyawan (meliputi satpam, penjaga kantin dan koperasi, penjaga perpustakaan, *cleaning service*)

- a) Rata-rata berasal dari keluarga menengah ke atas namun memiliki latar belakang kehidupan yang cukup sederhana.
- b) Suka suasana yang tenang, dan nyaman
- c) Disiplin dan tepat waktu.



4.2. Studi Ruang

Berikut ini adalah tabel analisa studi kebutuhan aktifitas dan fasilitas:

Tabel 4.1. Tabel studi ruang dan fasilitas serta aktifitas di SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

No.	RUANG/AREA	AKTIVITAS	PENGUNA	KEBUTUHAN FURNITUR & BARANG	JUMLAH (unit)	DIMENSI FURNITUR		LUASAN (cm ²)	RASIO		LUAS KEBUTUHAN RUANG (m ²)
						Panjang (cm)	Lebar (cm)		Furnitur	Sirkulasi	
1	RUANG KELAS VII, VIII, IX	<ul style="list-style-type: none"> Masuk kelas Menaruh barang Piket Duduk untuk menerima pelajaran Menginput data berisi materi pelajaran Menjelaskan materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa kelas VII, VIII, IX Guru masing-masing mata pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk Meja siswa Kursi siswa Meja guru Kursi guru Lemari Papan tulis LCD Proyektor Meja Komputer 	<ul style="list-style-type: none"> 1 30 30 1 1 1 1 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 200 75 50 80 50 100 70 200 100 80 	<ul style="list-style-type: none"> 15 45 35 50 50 50 70 5 5 50 	<ul style="list-style-type: none"> 3000 101250 52500 8000 2500 7000 1000 500 8000 	1	3	55 m ²
		<ul style="list-style-type: none"> Masuk ruangan Absen Duduk Mencari buku Mencari kebutuhan data Mengawasi pengunjung perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa Guru Petugas 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk Rak untuk 3000 buku Rak untuk 100 majalah Rak 20 surat kabar Kursi dan meja baca Kursi petugas Meja petugas Lemari Papan pengumuman Meja dan peralatan multimedia 	<ul style="list-style-type: none"> 1 10 2 1 20 1 1 1 3 1 5 	<ul style="list-style-type: none"> 300 100 80 60 45 50 200 100 200 66 	<ul style="list-style-type: none"> 15 40 40 30 50 50 40 70 5 40 	<ul style="list-style-type: none"> 4500 40000 8400 1800 45000 2500 8000 21000 1000 9000 	1	4	56 m ²
3	LABORATORIUM IPA	<ul style="list-style-type: none"> Masuk ruangan Absen Duduk Praktikum Mencuci 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa Guru Petugas 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk Kursi Praktikan Meja Praktikan Meja guru Kursi guru Lemari alat praktikum Lemari bahan praktikum Bak cuci Tempat Peralatan P3K 	<ul style="list-style-type: none"> 1 30 6 1 1 2 2 3 1 	<ul style="list-style-type: none"> 300 40 165 210 50 200 200 80 50 	<ul style="list-style-type: none"> 15 40 80 65 45 60 60 80 50 	<ul style="list-style-type: none"> 4500 48000 79200 13650 2250 24000 24000 19200 2500 	1	3	65 m ²
		<ul style="list-style-type: none"> Masuk ruangan Absen Duduk Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa Guru Petugas 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk Kursi siswa Meja komputer Meja guru Kursi guru 	<ul style="list-style-type: none"> 1 30 30 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 300 40 100 120 50 	<ul style="list-style-type: none"> 15 40 70 130 45 	<ul style="list-style-type: none"> 4500 48000 210000 15600 2250 	1	3	84 m ²
5	LABORATORIUM BAHASA	<ul style="list-style-type: none"> Masuk ruangan Absen Duduk Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa Guru Petugas 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk Kursi dan meja Meja guru Kursi guru Lemari Sound dinding Headphone 	<ul style="list-style-type: none"> 1 30 1 1 1 - - 	<ul style="list-style-type: none"> 300 50 200 55 50 - - 	<ul style="list-style-type: none"> 15 45 100 60 200 - - 	<ul style="list-style-type: none"> 4500 87500 20000 3300 10000 - - 	1	3	32 m ²
		<ul style="list-style-type: none"> Masuk ruangan Menaruh barang Menjual barang Membeli barang 	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk Kursi Etalase Lemari 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 100 50 385 200 	<ul style="list-style-type: none"> 15 50 60 50 	<ul style="list-style-type: none"> 1500 5000 23100 10000 	1	2	8 m ²



7	KANTIN	Masuk area	Seluruh warga sekolah	Pintu masuk terbuka	1	-	-	-	1	3	24 m ²
		Menjual barang		Kursi	2	50	50	5000			
		Membeli barang		Meja	8	70	70	29400			
8	RUANG EKSTRAKURIKULER	Masuk area	Siswa	Pintu masuk	1	100	15	1500	1	2	12 m ²
		Menaruh barang		Lemari	2	400	50	20000			
		Rapat		Tempat duduk	1	200	200	40000			
9	RUANG KEPALA SEKOLAH	Masuk ruangan	Kepala Sekolah	Pintu masuk	1	300	15	4500	1	2	40 m ²
		Absen	Pegawai	Kursi pimpinan	1	80	80	3800			
		Duduk	Tamu	Meja pimpinan	1	210	80	12800			
		Menaruh barang		Kursi dan meja tamu	1	300	200	60000			
		Mengerjakan tugas kepala sekolah		Lemari	1	270	43	11810			
		Menerima tamu		Papan statistic							
Rapat		Simbol kenegaraan									
				Logo Sekolah							
10	AREA TATA USAHA DAN AREA KEPALA URUSAN SEKOLAH	Masuk ruangan	Siswa	Pintu masuk	1	300	15	4500	1	2	30 m ²
		Absen	Guru	Kursi pegawai	10	80	80	36000			
		Duduk	Pegawai	Meja pegawai	10	100	80	80000			
		Mengerjakan keperluan sekolah	Kepala Sekolah	Lemari	1	400	45	18000			
		Menerima tamu	Kepala urusan sekolah	Papan statistic							
Rapat											
		Menerima siswa yang sedang mengurus kepentingan birokrasi									
11	AULA	Masuk ruangan	Seluruh warga sekolah	Pintu masuk	2	300	15	9000	1	3	60 m ²
		Rapat/ kegiatan lainnya		Tempat kegiatan	1	100	110	11000			
12	RUANG GURU	Masuk ruangan	Guru	Pintu masuk	1	300	15	4500	1	2	100 m ²
		Absen	Pegawai	Kursi guru	44	80	80	158400			
		Duduk	Siswa	Meja guru	44	120	80	316800			
		Menaruh barang		Lemari	1	400	50	20000			
		Mengajar									
Rapat											
13	TEMPAT IBADAH	Masuk ruangan	Semua warga sekolah	Pintu masuk	3	300	15	13500	1	3	16 m ²
		Ibadah		Lemari	4	200	50	40000			
14	RUANG KONSELING	Masuk ruangan	Semua warga sekolah	Pintu masuk	1	300	15	13500	1	2	19 m ²
		Absen		Kursi kerja	1	80	80	3800			
		Duduk		Meja kerja	1	120	80	7200			
		Menaruh barang		Kursi dan meja tamu (dient)	1	300	200	60000			
		Membimbing siswa yang sedang konsultasi		Lemari	2	100	50	10000			
15	RUANG UKS	Masuk ruangan	Semua warga sekolah	Pintu masuk	1	300	15	13500	1	2	13 m ²
		Periksa kesehatan		Kursi kerja	1	80	80	3600			
		Istrahat		Meja kerja	1	120	80	7200			
				Kursi pasien	2	50	56	5500			
				Lemari	2	100	50	10000			
				Tempat tidur pasien	1	120	200	24000			
16	RUANG OSIS	Masuk ruangan	Siswa	Pintu masuk	1	100	15	1500	1	2	12 m ²
		Menaruh barang		Lemari	2	400	50	20000			
		Rapat		Tempat duduk	1	200	200	40000			
17	AREA KAMAR MANDI	Masuk ruangan	Semua warga sekolah	Pintu masuk	1	100	15	1500	1	2	3 m ² per ruang
		Buang Air		Kloset	1	80	50	4000			
				Bak Air	1	200	50	10000			
18	GUDANG	Masuk ruangan	Pegawai	Pintu masuk	1	100	15	1500	1	2	4 m ² per ruang
		Menaruh barang		Lemari	2	200	50	20000			



19	AREA SIRKULASI	•Aktivitas semua warga sekolah	• Semua warga sekolah	• Jalan / Teras					1	2	30 % dari luas total seluruh ruang pada bangunan
20	AREA BERMAIN / OLAHRAGA	•Aktivitas semua warga sekolah	• Semua warga sekolah	•Lapangan					1	3	800 m ²
21	AREA PENGEMBANGAN BAKAT	•Aktivitas siswa untuk mengisi waktu istirahat di sekolah	• Siswa	•Alat musik •Buku fiksi •Alat gambar •Peralatan lain yang mendukung kreatifitas siswa					1	2	10 m ²

Berdasarkan tabel studi ruang dan aktivitas diatas, maka penulis memilih ruang kelas, kantin, dan laboratorium IPA sebagai ruang terpilih pada desain interior SMP Negeri 2 Deket sebagai sarana pendidikan dengan kajian disiplin untuk membentuk karakter siswa. Karena ruang kelas, kantin, dan laboratorium IPA merupakan ruang yang memiliki banyak aktivitas siswa untuk teratur dan terarah dalam melakukan kegiatannya, sehingga karakter disiplin pada siswa dapat dibentuk melalui ruangan tersebut.

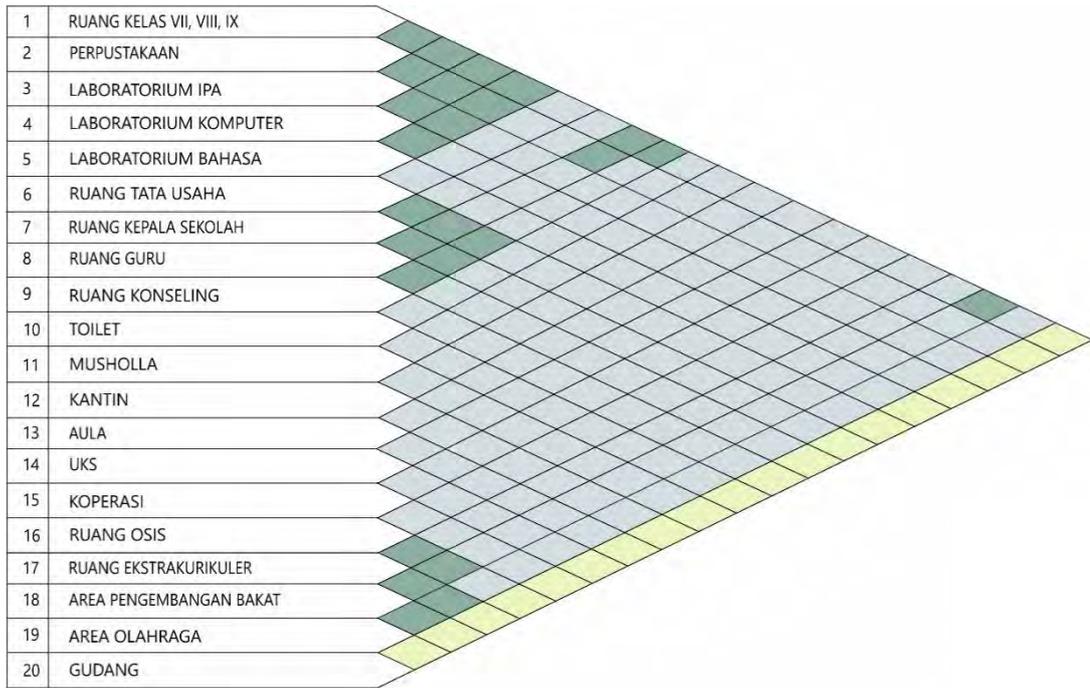
4.3. Hubungan Ruang

Sirkulasi yang baik untuk diterapkan pada SMP Negeri 2 Deket adalah sirkulasi yang efektif dan efisien sehingga memerlukan *zoning area* yang tepat. Selain itu dengan adanya *zoning area* yang tepat, optimalisasi pada layout ruang dan aktifitas dapat terlaksana. Pada layout eksisting SMP Negeri 2 Deket masih banyak yang harus dibenahi dan dioptimalkan. Beberapa ruangan juga masih belum mempunyai hubungan dan akses langsung yang disesuaikan dengan fungsinya.

Proses redesain SMP Negeri 2 Deket, sirkulasi menjadi salah satu perhatian untuk mendapatkan layout yang efektif dan efisien sehingga diperlukan *treatment* antara lain pengelompokan ruangan sesuai fungsi dan aktifitas, pengaturan alur bagi siswa, staff dan tamu yang datang yang harus dibedakan. Berdasarkan aktifitas-aktifitas yang ada dan meninjau standar hubungan ruang pada SMP NEGERI 2 DEKET didapatkan hubungan ruang sebagai berikut:



a. Interaction Matrix



KETERANGAN

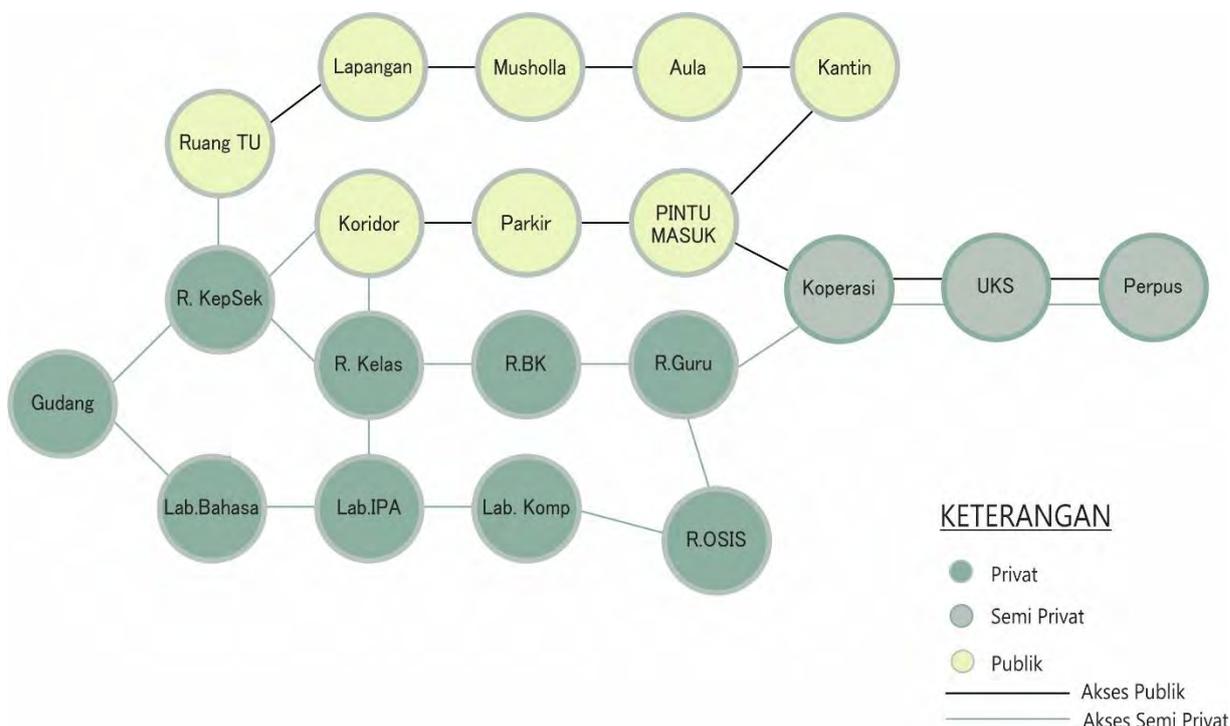
-  Sangat Berhubungan
-  Sebaiknya Berhubungan
-  Tidak Berhubungan

Gambar 4.1. Diagram matriks dalam Analisa kebutuhan ruang di SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Tabel di atas menjelaskan tentang hubungan ruang berdasarkan fungsi dan aktifitas di dalamnya sehingga dapat menentukan letak ruangan yang seharusnya berdekatan dan akses langsung maupun sebaliknya. Akses publik, semi publik, dan privat juga dapat ditentukan melalui diagram matrik. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan sirkulasi yang baik pada desain interior SMP Negeri 2 Deket.



b. Bubble Diagram



Gambar 4.2. Bubble diagram dalam Analisa kebutuhan ruang di SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Pada bubble diagram telah terlihat pengelompokan area-area fasilitas SMP Negeri 2 Deket dan terlihat alur untuk siswa, guru, karyawan sekolah dan tamu yang berbeda.

4.4. Analisa Riset

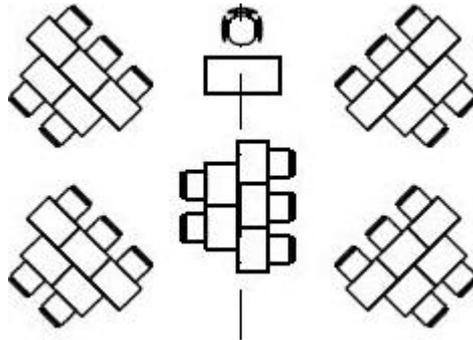
a. Hasil Wawancara

Pertanyaan wawancara adalah pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada narasumber untuk mengetahui lebih jelas aktivitas dan kebutuhan yang ada di Sekolah Menengah Pertama. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan kepada narasumber:

1. Apakah suasana kelas dan layout kelas sudah tepat sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis dari siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Suasana kelas dalam artian interior kelas yang baik mampu mengatasi akan kebutuhan psikologis siswa dan guru.

Jawaban : Lay out furnitur pada ruang kelas sudah cukup nyaman, dikarenakan lay out menggunakan formasi meja petemuan yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP dan menggunakan metode belajar seminar diskusi. Tetapi layout kelas yang berkelompok di SMP ini masih kurang memusat ke arah guru yang menjelaskan pelajaran. Suasana kelas masih terlalu monoton dan kaku, sehingga siswa kurang nyaman bila berada di kelas terlalu lama.



Gambar 4.3. Lay out ruang kelas di SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

**2. Apakah penerangan dan sirkulasi udara di ruangan sudah nyaman?
(dalam artian tidak gerah dan tidak gelap)**

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan individu di dalam ruangan kelas.

Jawaban : Untuk di ruang kelas penerangan menggunakan penerangan alami dan buatan, pada pencahayaan alami banyak menimbulkan silau. Untuk beberapa kelas, ruangan masih sedikit gelap karena kurangnya pencahayaan. Untuk penghawaan, ruangan kelas tidak terlalu gerah karena banyaknya bukaan di ruangan kelas namun apabila cuaca sedang terik ruangan bisa terasa gerah.

3. Apakah alur sirkulasi siswa sudah nyaman di kelas?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan siswa di dalam beraktivitas di ruangan kelas serta mengetahui apakah ruang gerak siswa sudah terpenuhi sesuai dengan standar yang ada.



Jawaban : Saat ini, ruang kelas cukup nyaman untuk siswa beraktifitas dan sirkulasi kelas untuk para siswa sudah cukup. Namun belum ada tempat khusus di dalam ruang kelas yang digunakan untuk tempat menaruh tas/barang siswa agar tidak mengganggu konsentrasi belajar.

4. Apakah perlu adanya loker penyimpanan untuk siswa di kelas?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui reaksi yang ditimbulkan dengan adanya opini penambahan furnitur berupa loker penyimpanan untuk siswa.

Jawaban : Siswa memerlukan adanya loker penyimpanan karena ditakutkan siswa butuh untuk menyimpan buku pelajaran dan baju ganti ketika jam pelajaran olahraga berlangsung. Karena saat ini siswa masih merasa terbebani dengan barang bawaannya. Hal ini juga dapat mengakibatkan suasana ruang kelas yang berantakan dan kurang teratur.

5. Apakah alur sirkulasi fasilitas sekolah seperti kantin sudah nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis staf TU akan ruangan yang digunakannya serta mengetahui apakah adanya bentuk furnitur tidak tepat serta jaraknya secara ergonomi. Selain itu untuk mengetahui alur sirkulasi yang baik untuk mendukung siswa dan warga sekolah lainnya untuk bersikap disiplin.

Jawaban : Saat ini kantin sekolah masih menggunakan sistem warung. Sehingga alur sirkulasi di dalamnya sangat tidak teratur dan hal ini mengakibatkan masih banyak siswa yang berperilaku kurang disiplin.

6. Apakah alur sirkulasi laboratorium IPA sudah nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis siswa dan guru ketika melaksanakan praktikum IPA (Kimia, Biologi, Fisika) terhadap ruangan yang digunakannya, serta mengetahui apakah adanya bentuk furnitur tidak tepat serta jaraknya secara ergonomi. Selain itu untuk mengetahui alur sirkulasi yang baik untuk mendukung siswa bersikap disiplin.



Jawaban : Saat ini laboratorium IPA masih belum terpakai dengan baik, karena kondisi ruang yang sedang dalam masa perbaikan. Sehingga diperlukan desain yang sesuai dengan kegiatan belajar metode eksperimen. Lay out furnitur pada ruang laboratorium IPA yang dibutuhkan adalah lay out formasi pengelompokan terpisah.

7. Perlukah redesain SMP Negeri 2 Deket?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kondisi sekolah dan mengetahui reaksi opini dalam redesain sekolah tersebut.

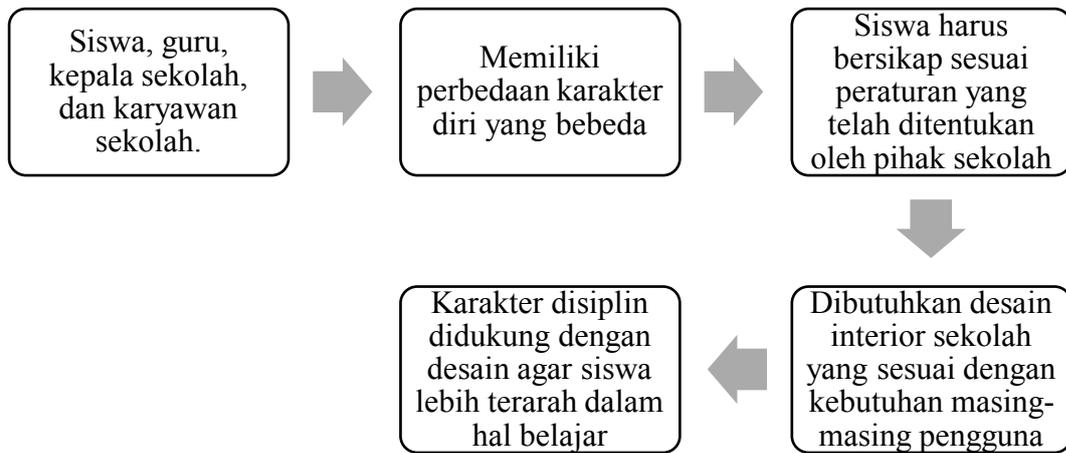
Jawaban : Redesain diperlukan apalagi dalam tahap pembangunan beberapa ruangan. Saat ini SMP Negeri 2 Lamongan masih kekurangan ruangan untuk beraktivitas dan pihak SMP belum melakukan serah terima gedung sehingga ruangan yang digunakan masih kurang terpenuhi padahal kebutuhan akan ruangan tersebut diperlukan. Saat ini sekolah menginginkan adanya ruang khusus untuk ekstrakurikuler dan adanya ruangan untuk pertemuan dan pembenahan ruang laboratorium dan kantin yang dirasa sangat kurang.

Berdasarkan hasil jawaban wawancara, maka kesimpulan yang di dapat adalah SMP Negeri 2 Deket masih banyak kendala dalam hal desain. Tata lay out ruang, sirkulasi ruang, kebutuhan fasilitas sekolah yang masih kurang dan belum terdesain mengakibatkan kondisi belajar mengajar menjadi kurang nyaman. Masih banyak siswa yang kurang disiplin ketika menerima pelajaran . Tentunya hal ini tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Visi dan Misi sekolah tersebut adalah ingin menciptakan siswa yang disiplin di sekolah dan memperoleh hasil belajar yang baik. Maka konsep yang sesuai untuk diterapkan pada desain interior SMP Negeri 2 Deket ini adalah konsep sekolah dengan kajian disiplin untuk membentuk karakter siswa.



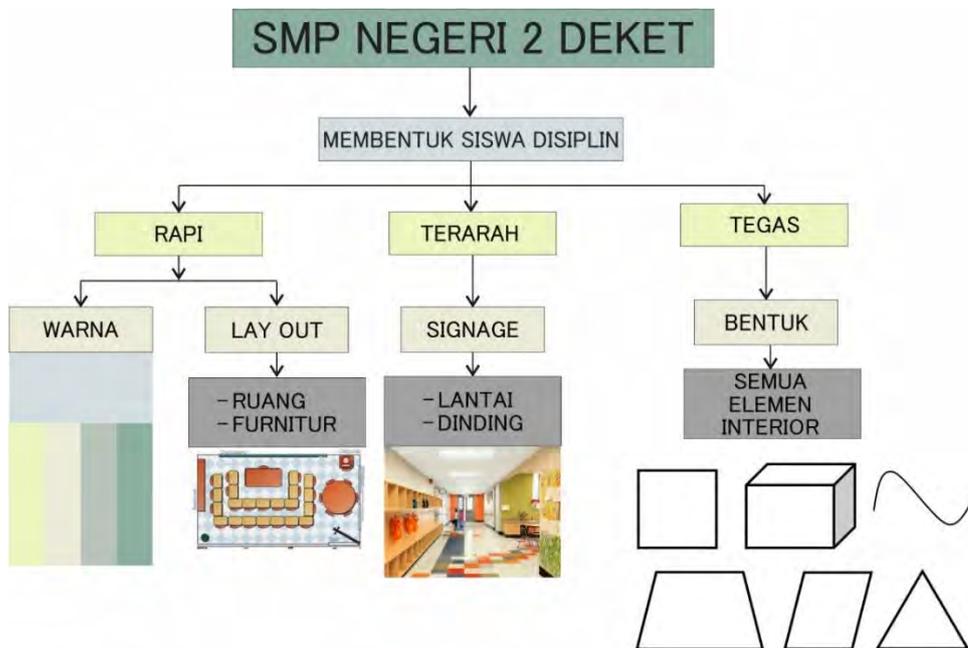
b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis di SMP Negeri 2 Deket. untuk memperhatikan kondisi riil dan ideal SMP Negeri 2 Deket, serta untuk mengetahui aktivitas dan kebutuhan dari pengguna. Dari hasil observasi langsung, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.4. Bagan kesimpulan hasil observasi
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

4.5. Konsep Desain



Gambar 4.5. Rancangan konsep desain SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



SMP Negeri 2 Deket merupakan salah satu SMP Negeri di Indonesia yang terletak di kota Lamongan. Perlunya sebuah sekolah sebagai tempat mencari ilmu yang dapat mengarahkan siswa untuk selalu bersikap disiplin agar siswa SMP ini dapat memberikan efek yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Untuk itu diolah sebuah konsep desain yakni konsep sekolah sebagai sarana pendidikan untuk membentuk karakter siswa disiplin. Desain yang diterapkan untuk visualiasi konsep yang diinginkan sebagai berikut:

1. Penggunaan beberapa kombinasi warna yang sesuai psikologis anak usia SMP untuk membentuk kedisiplinan siswa seperti kuning, biru, hijau, putih, dan coklat.
2. Penggunaan bentuk furnitur, dinding, plafon, dan pola lantai yang mengarahkan siswa lebih fokus dalam belajar serta dapat menunjang kedisiplinan anak usia 12-15 tahun.
3. Menerapkan signage dan sirkulasi yang lebih informatif untuk mengarahkan anak selalu berperilaku disiplin dan disesuaikan dengan karakter anak usia SMP.

4.6. Aplikasi Konsep Desain pada Rancangan

Berikut ini pengaplikasian konsep pada SMP NEGERI 2 DEKET sebagai objek desain:

Tabel 4.2. Tabel Aplikasi Konsep Desain pada Rancangan SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Masalah	Elemen Interior					Elemen Desain	
	Dinding	Lantai	Plafon	Furni	Estetis	Warna	Bentuk
Mengarahkan siswa agar lebih fokus dalam belajar	√	√	√	√	√	√	√
<i>Signage</i> yang informatif dan terarah	√	√	√			√	√
Lay out antar ruang untuk mengarah siswa agar disiplin				√	√		√



a. Konsep Lantai

Siswa SMP Negeri 2 Deket memiliki sifat yang belum terarah dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar. Serta penghuni sekolah lainnya seperti guru dan karyawan memiliki sifat yang disiplin serta menyukai suasana tenang dan nyaman sehingga ruangan yang dinamis sesuai untuk diterapkan di interior sekolah ini. Oleh karena itu, konsep lantai pada setiap ruang tidak terlalu banyak jenisnya. Agar pengguna bisa lebih terarah untuk berperilaku disiplin di sekolah, maka lantai menggunakan material keramik dan vynil dengan tekstur tidak licin dan disertai dengan pola lantai yang merupakan *signage* untuk mengarahkan siswa agar berperilaku disiplin ketika berada di sekolah.



Gambar 4.6. Contoh lantai yang berfungsi sebagai signage
Sumber : www.pinterest.com (2016)

Pengunjung dan juga warga sekolah sering bersosialisasi pada koridor atau selasar (Wardhana, 2015). Serta berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah dan referensi yang di dapat penulis, maka desain lantai pada koridor atau selasar yang diterapkan di SMP Negeri 2 Deket adalah sebagai berikut:



Gambar 4.7. Desain lantai untuk SMP Negeri 2 Deket untuk mengarahkan siswa bersikap disiplin
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



b. Konsep Dinding

Sebuah bangunan sekolah negeri di Indonesia banyak yang menggunakan dinding dengan material batu bata pada bagian fasad depan (eksterior). Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara tidak langsung bahwa bangunan tersebut adalah bangunan formal milik pemerintahan. Pada area interior menggunakan dinding batu bata dengan dominasi finishing cat tembok warna toska. Agar pengguna bisa lebih terarah untuk berperilaku disiplin di sekolah, maka dinding di cat mural serta di beri signage sesuai kebutuhan anak SMP dan dapat menunjang sikap disiplin mereka. Sekaligus sebagai *signage* yang mengarahkan pengunjung dan semua pengguna sekolah (guru, siswa, karyawan).



Gambar 4.8. Contoh dinding interior yang digunakan untuk signage.
Sumber : www.pinterest.com (2016)

Berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah dan referensi yang di dapat dari penulis, maka desain dinding yang diterapkan di SMP Negeri 2 Deket adalah sebagai berikut. Dinding bermaterial batu bata dan juga tambahan gipsum memiliki bentuk horizontal, agar kesan ruangan lebih luas.





Gambar 4.9. Desain dinding untuk SMP Negeri 2 Deket
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

c. Konsep Plafon

Karena konsep dinding dan konsep lantai dibuat lebih dominan, maka sebagai penyeimbang agar ruangan terlihat lebih luas diaplikasikan material gipsum dengan tambahan lampu warna terang yang sesuai ketentuan pencahayaan untuk ruangan di sekolah. Hal terpenting pada area belajar siswa adalah mengaplikasikan pencahayaan yang dapat menyebar keseluruhan ruangan (Faber Birren, 1955).



Gambar 4.10. Contoh ceiling dengan material gipsum pada interior sekolah.
Sumber : www.pinterest.com (2016)

d. Konsep Furnitur

Furnitur menggunakan bentuk-bentuk geometris dengan material multipleks dan struktur besi aluminium yang *difinish* dengan warna sesuai kebutuhan psikologis anak SMP Negeri 2 Deket. Storage dalam ruang kelas, laboratorium, dan kantin didesain sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah.



Gambar 4.11. Referensi furnitur untuk interior sekolah.
Sumber : www.pinterest.com (2017)

Furnitur menggunakan bentuk yang dapat memberikan kesan tegas serta menggunakan warna yang memberikan kesan lembut dan tenang agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa namun tidak terlalu kaku. Sehingga siswa tidak merasa terkekang namun merasa untuk diarahkan bersikap lebih baik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Deket serta referensi yang di dapat penulis, maka desain furnitur yang diterapkan adalah sebagai berikut.



Gambar 4.12. Desain furnitur yang diterapkan pada ruang kelas.
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



Gambar 4.13. Desain furnitur yang diterapkan pada laboratorium IPA.
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



e. Konsep Elemen Estetis

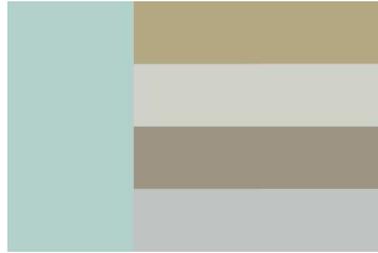
Elemen estetis pada desain interior sekolah ini mengaplikasikan elemen pembelajaran yang di transformasi bentuk dan gambar menjadi estetis ruang. Menurut hasil observasi, siswa SMP Negeri 2 Deket lebih menyukai gambar atau simbol daripada tulisan. Maka elemen estetis diterapkan pada dinding dalam bentuk gambar dan simbol dari elemen belajar seperti shemppoa, globe, peralatan laboratorium, dan sebagainya. Penerapan elemen estetis pada interior harus tetap terarah agar lebih rapi dan bersih serta disesuaikan dengan siswa usia 12-15 tahun agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.



Gambar 4.14. Salah satu contoh elemen estetis dari elemen belajar siswa.
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

f. Konsep Warna

Sesuai dengan masalah kedisiplinan di SMP Negeri 2 Deket, maka dibutuhkan sebuah ketenangan dan kenetralan dalam pembentukan karakter pengguna sekolah terutama siswa (John Pile, 1997). Ketenangan dan kenetralan tersebut dapat dibentuk melalui warna yang sesuai dengan psikologis pengguna (siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah). Dibutuhkan warna-warna yang dapat meredam emosi pada usia remaja. Gambar dibawah ini merupakan warna yang akan diterapkan dalam desain sekolah.



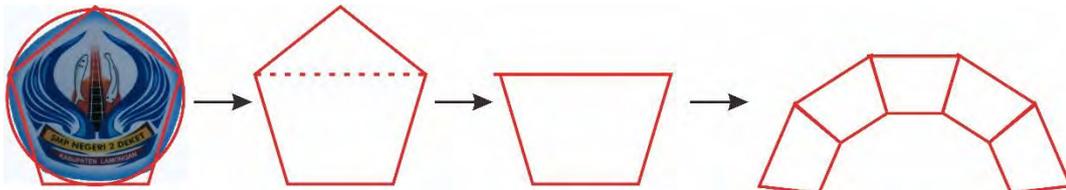
Gambar 4.15. Warna yang diterapkan dalam interior SMP NEGERI 2 DEKET
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Karena menurut Anna Starmer dalam buku *The colour scheme sourcebook, learn how to combine colours to achieve the look you desire* tahun 2010 warna-warna tersebut memiliki makna sebagai berikut:

- 1) Warna biru muda dapat membawa sensasi relaksasi dan lingkungan yang tenang.
- 2) Warna abu-abu dapat menciptakan atmosfer yang tenang dan teduh.
- 3) Warna coklat keabuan merupakan warna yang sangat ringan dan tembus cahaya. Akan sesuai apabila digunakan untuk permukaan matt dan glossy serta pada bahan kayu.
- 4) Warna putih keabuan dapat digunakan untuk furnish yang lembut.
- 5) Warna coklat kekuningan (*warm neutrals*) memiliki arti megah pada sebuah ruangan.

Sehingga warna-warna tersebut sesuai untuk diterapkan pada interior SMP Negeri 2 Deket.

g. Konsep Bentuk



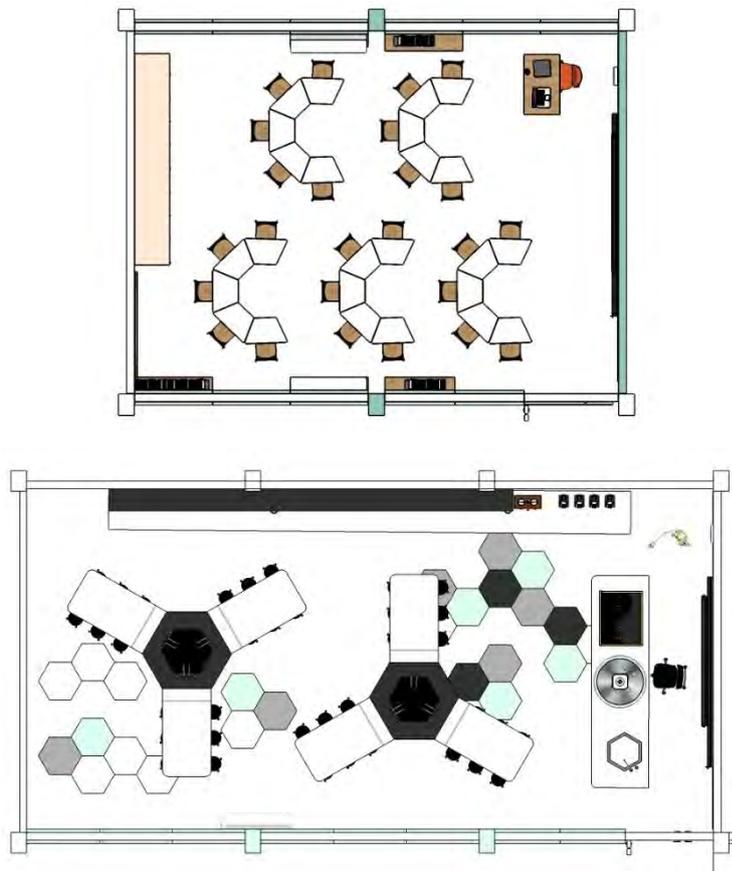
Gambar 4.16. Contoh lay out furnitur pada ruang kelas yang merupakan aplikasi dari bentuk yang diterapkan dan berasal dari transformasi logo dari SMP Negeri 2 Deket.

Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Dalam masalah kedisiplinan di SMP Negeri 2 Deket, maka bentuk yang sesuai dengan psikologis siswa untuk meningkatkan *mood* belajar dan dapat mengatasi masalah kurang disiplin pada siswa adalah bentuk bujur sangkar atau



kotak dan bentuk lengkung (Faber Birren, 1955). Karena berdasarkan hasil observasi, penanganan masalah disiplin di sekolah ini berupa sanksi dan tindakan yang tegas dan keras. Maka diperlukan bentuk kotak dan lengkung yang mengesankan keseimbangan pada sebuah desain interior sekolah. Sehingga siswa tidak merasa terkekang, namun mereka merasa diarahkan dan diatur untuk disiplin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bentuk-bentuk tersebut akan dikombinasi dan diaplikasikan ke dalam semua elemen interior yang meliputi lantai, dinding, dan plafon serta furnitur dan elemen estetis pada sekolah tersebut. Karena pola kativitas pada sebuah ruang dapat berulang dengan layout pola tertentu (Wardhana, 2007).



Gambar 4.17. Aplikasi bentuk pada lay out ruang sekolah.
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



BAB V

PROSES DAN HASIL DESAIN

5.1. Pengaplikasian Konsep pada Permasalahan Objek

Setelah mengetahui konsep makro dan mikro pada Bab 4, dapat diketahui konsep desain apa yang nantinya akan diterapkan. Penulis memberikan gambaran dalam berupa tabel 5.1., mengenai pengaplikasian konsep yang nantinya akan menyelesaikan permasalahan pada SMP Negeri 2 Deket.

Tabel 5.1. Pengaplikasian Konsep pada Permasalahan
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

		Elemen Desain		
		Warna	Bentuk	Material
Elemen interior	Dinding	Bernuansa putih dan toska sesuai dengan psikoogi anak	Terdapat signage untuk mengarahkan pengguna sekolah	Batu bata dan gipsum
	Lantai	Putih dengan aksentuasi berupa garis	Bentuk disesuaikan dengan transformasi dari logo sekolah	Vynil dengan warna yang yang berbeda-beda sebagai aksentuasi
	Plafon	-	-	Material Gipsum dengan pemberian sistem pencahayaan yang sesuai dengan fungsi masing-masing ruang. Seperti ruang belajar maka perlu pencahayaan 300 lux
	Furnitur	-	Trasnformasi dari logo sekolah dan disesuaikan dengan psikologi bentuk usia anak SMP	Multiplek dan HPL untuk furnitur yang dapat dipindah-pindah Besi, kayu, dan kaca untuk furnitur yang memiliki fungsi menyimpan barang dan benda untuk belajar
	Estetis	-	-	-



Masalah :				
2. Mendesain <i>signage</i> dan tata lay out antar ruang untuk mengarahkan siswa agar bersikap lebih disiplin di sekolah.				
		Elemen Desain		
		Warna	Bentuk	Material
Elemen interior	Dinding	Bernuansa putih, biru dan tosca menggambarkan identitas sekolah	-	Material ekspose semen concrete dan bata putih
	Lantai	Putih dengan aksentuasi berupa garis yang berwarna sesuai dengan pengelompokan ruang	-	Menggunakan lantai finishing cat <i>epoxy</i> dan stiker khusus lantai serta vynil dan keramik
	Plafon	-	Plafon ekspose memberikan kesan luas pada bagian koridor	-
	Furnitur	-	-	-
	Estetis	-	Penggunaan elemen estetis berupa signage yang terletak pada dinding dan kolom bangunan	-

5.2. Alternatif Lay out

Pada proses pembuatan layout, menggunakan tiga kriteria yang nantinya menjadi acuan untuk menemukan desain layout yang terbaik. Kriteria yang diambil adalah sarana pendidikan yang rapi, terarah, tegas. Kriteria tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

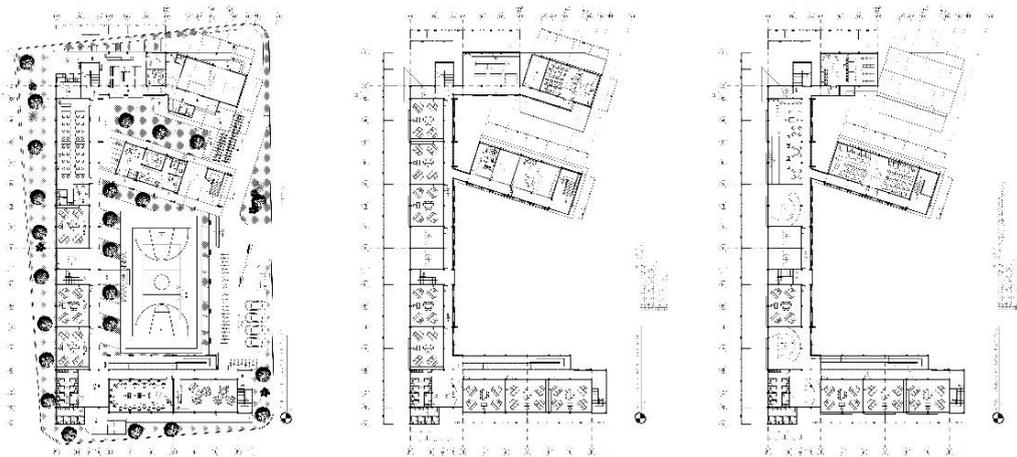
Tabel 5.2. Tabel Kriteria *Weighted Method*
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

	Rapi	Terarah	Tegas	JUMLAH	RANGKING		BOBOT
Rapi	-	1	0	1	II	300	0.3
Terarah	1	-	1	2	I	500	0.5
Tegas	0	0	-	0	III	200	0.2
TOTAL				3		1000	1.00

KETERANGAN :
 0 = TIDAK LEBIH PENTING
 1 = LEBIH PENTING

Dari tiga kriteria yang menjadi acuan dalam proses mendesain layout, desain yang terarah menjadi acuan yang paling penting dibanding dua kriteria lainnya dalam mendesain layout Sekolah. Dalam menentukan desain layout yang terbaik, maka dilakukan proses pembuatan untuk tiga alternatif yang nantinya akan dipilih dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut ketiga alternatif desain layout yang telah dibuat:

5.2.1. Alternatif Lay out 1

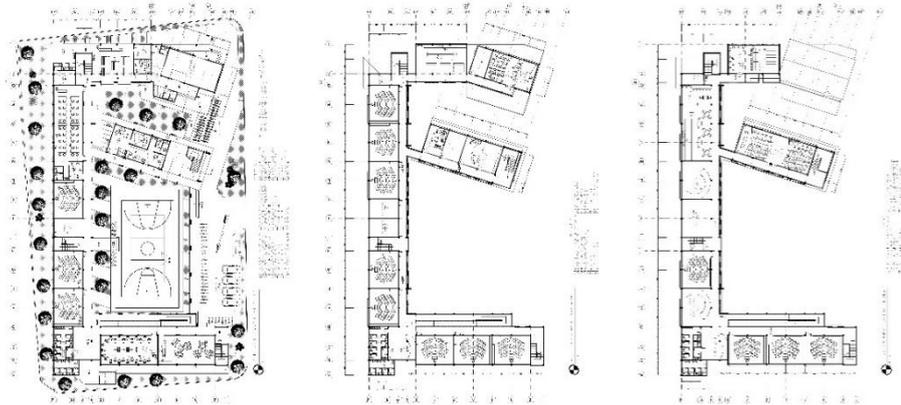


Gambar 5.1. Denah Lay out Alternatif 1
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Kelebihan dari denah alternatif 1 di atas adalah ruang kelas ruang kelas memiliki layout ruang kelas yang sudah sesuai dengan konsep meningkatkan kedisiplinan siswa dan sama dengan lay out pada eksisting, sehingga area sirkulasi pada ruang cukup. Jarak antar ruang-ruang utama seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan lobi cukup baik. Karena jaraknya cukup berdekatan, sehingga jarak pada ruang/area ini dapat meningkatkan nilai efisiensi ruangan. Sedangkan kekurangan dari denah di atas adalah layout area masih dinilai terlalu kaku, yakni tidak adanya variasi yang begitu menonjol dari denah layout eksisting dan masih banyak layout yang terkotak-kotak.



5.2.2. Alternatif Lay out 2

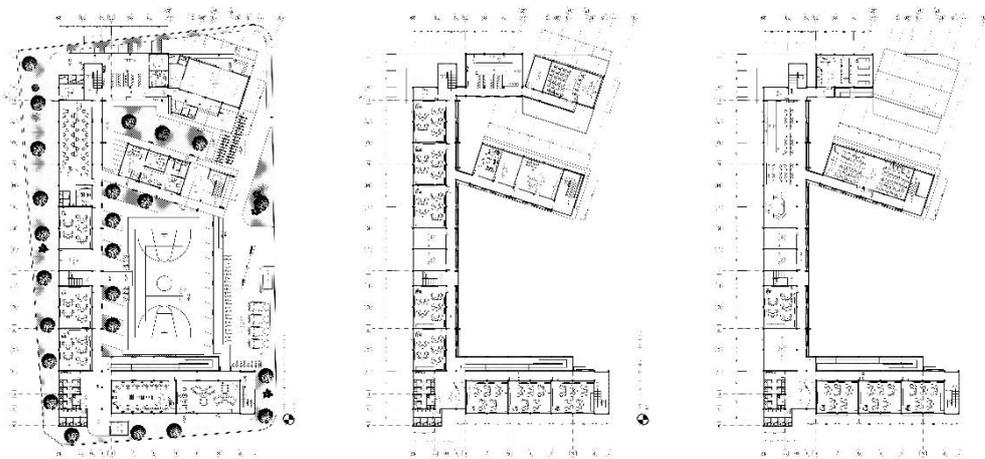


Gambar 5.2. Denah Lay out Alternatif 2

Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Kelebihan dari denah alternatif 2 di atas adalah jarak antar ruang-ruang utama seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan lobi sangat baik. Karena jaraknya cukup berdekatan, sehingga jarak pada ruang/area ini dapat meningkatkan nilai efisiensi ruangan. Sedangkan kekurangan dari denah di atas adalah layout area masih dinilai terlalu kaku, yakni tidak adanya variasi yang begitu menonjol dari denah layout eksisting dan masih banyak layout yang terkotak-kotak. Ruang kelas memiliki layout ruang kelas kurang sesuai dengan konsep meningkatkan kedisiplinan siswa, karena layout furnitur dinilai masih membuat konsentrasi belajar anak kurang fokus.

5.2.3. Alternatif Lay out 3



Gambar 5.3. Denah Lay out Alternatif 3

Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



Kelebihan dari denah alternatif 3 di atas adalah ruang kelas ruang kelas memiliki layout ruang kelas yang sudah sesuai dengan konsep meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga area sirkulasi pada ruang cukup. Jarak antar ruang-ruang utama seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan lobi sangat baik. Karena jaraknya cukup berdekatan, sehingga jarak pada ruang/area ini dapat meningkatkan nilai efisiensi ruangan. Pada denah ini terdapat signage melalui pola lantai yang jelas untuk pembagian arah masuk ke area/ruangan umum dan area khusus agar memudahkan ketika ada pengunjung yang datang ke sekolah. Serta mengarahkan semua pengguna sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Karyawan Sekolah. Sedangkan kekurangan dari denah di atas adalah layout area masih tidak adanya variasi yang begitu menonjol dari denah layout eksisting.

5.2.4. Pemilihan Alternatif Lay out (*Weighted Method*)

Dari data denah alternatif di atas maka disusunlah penilaian terkait denah mana yang akan dipilih. Penilaian tersebut biasa disebut pula sebagai *weighted method*. Berikut adalah tabel *Weighted Method* mengenai nilai kelayakan masing-masing denah lay out alternatif.

Tabel 5.2. Tabel *Weighted Method* mengenai nilai kelayakan masing-masing Lay out Alternatif
Sumber : Rofi'atul Ilmia, 2017

OBJEK	BOBOT	PARAMETER	ALTERNATIF 1			ALTERNATIF 2			ALTERNATIF 3		
			M	S	V	M	S	V	M	S	V
Rapi	0.3	<ul style="list-style-type: none">• Penataan ruang dan lay out rapi• Warna yang cerah	Tidak Ada	0	0	Sedikit	4	1.2	Ada	6	1.8
Terarah	0.5	<ul style="list-style-type: none">• Membentuk siswa menjadi disiplin• Signage informatif	Ada	6	3.0	Ada	6	3.0	Ada	8	4.0
Tegas	0.2	<ul style="list-style-type: none">• Bentuk yang seimbang• Elemen interior tidak terlalu kaku	Ada	5	1.0	Sedikit	4	0.8	Ada	6	1.2
TOTAL				11	4.0		14	4.0		20	6.0

KETERANGAN

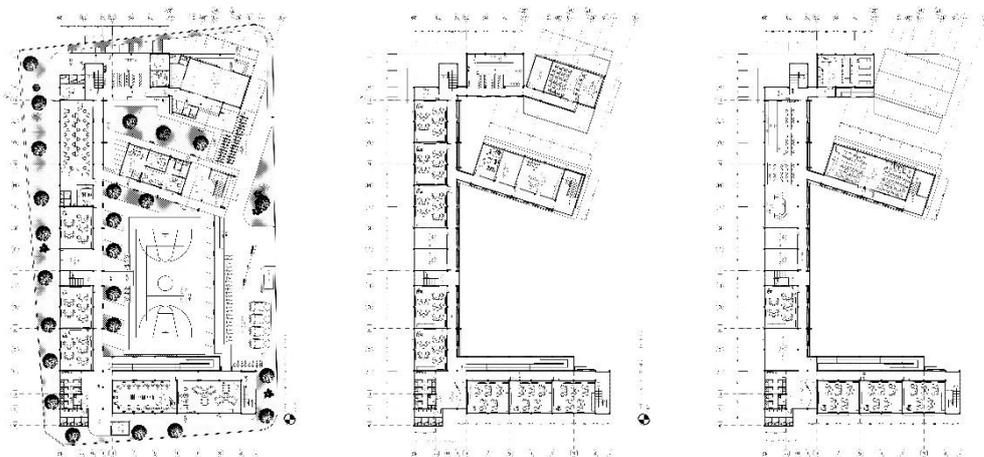
M → Magnitude (Besarnya) Tidak Ada = 0
S → Score (nilai angka 1-10) Sedikit = 1-4
V → Value (Score X Bobot) Ada = 5-8

Berdasarkan tabel penelitian tersebut, dapat diketahui kriteria perbandingan denah alternatif layout yang lebih unggul. Keterangan penelitian menyebutkan bahwa



denah alternatif tiga lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya. Sehingga dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa denah alternatif ketiga adalah yang terbaik untuk diaplikasikan dalam proyek desain kali ini.

5.3. Pengembangan Alternatif Lay out Terpilih



Gambar 5.4. Lay out Keseluruhan Terpilih
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Berdasarkan tabel penelitian tersebut, dapat diketahui kriteria perbandingan denah alternatif layout yang lebih unggul. Keterangan penelitian menyebutkan bahwa denah alternatif tiga lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya. Sehingga dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa denah alternatif ketiga adalah yang terbaik untuk diaplikasikan dalam proyek desain kali ini.

Dari ketiga pilihan alternatif layout ruangan tadi kemudian diambil satu layout keseluruhan denah terpilih yang akan diterapkan pada desain interior SMP Negeri 2 Deket sebagai sarana pendidikan dengan kajian disiplin untuk membentuk karakter siswa. Pada layout terpilih lebih mengutamakan akses antar ruang sehingga aktifitas dapat berjalan lebih optimal dan sirkulasi dalam ruangan. Dari hasil penelitian, diperoleh desain layout alternatif 3 yang merupakan desain yang paling baik dan memenuhi ketiga kriteria weighted method yang ada. Pengembangan desain yang sesuai dengan konsep kedisiplinan siswa dalam belajar



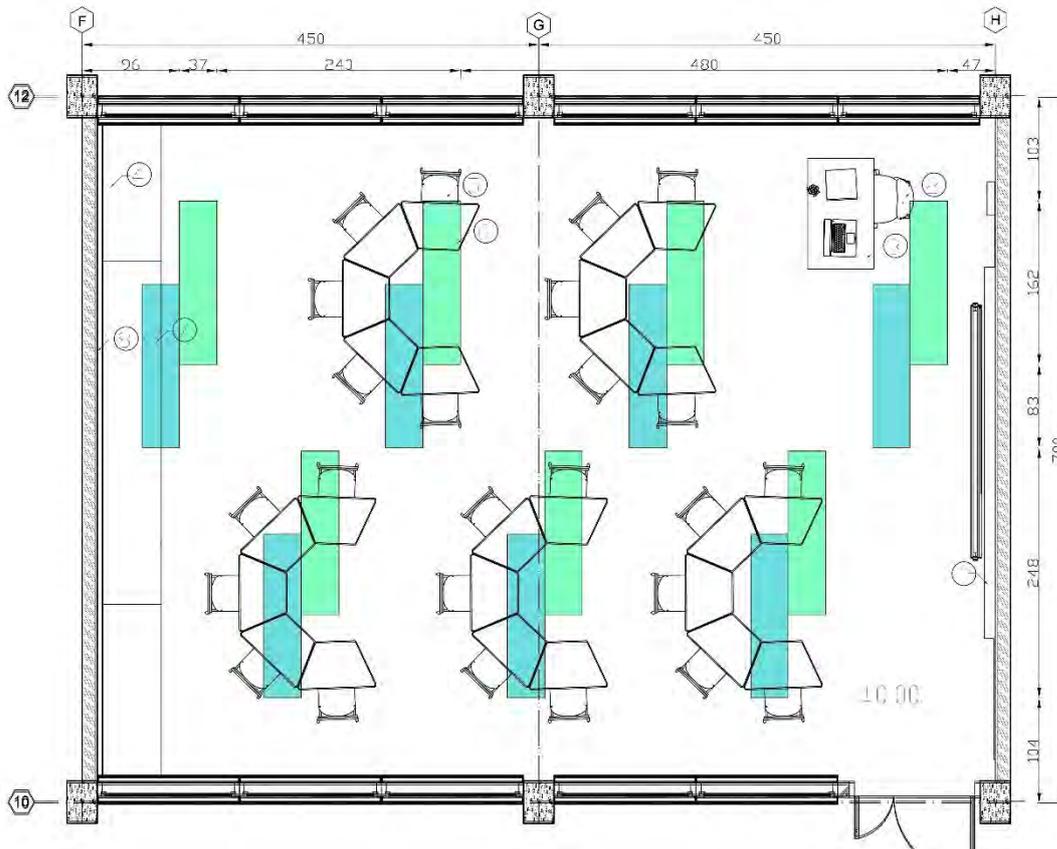
dan berkegiatan di sekolah yang telah didapat melalui proses hasil data dan pembahasan kemudian akan diterapkan pada seluruh desain layout terpilih.

5.4. Pengembangan Desain Ruang Terpilih 1- Ruang Kelas

Dalam perancangan sekolah, ruang yang paling penting untuk diredesain adalah ruang kelas sehingga ruang kelas membutuhkan perhatian besar dalam merancang interiornya. Ruang kelas seharusnya dapat memfasilitasi kebutuhan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam eksisting, lay out kelas menggunakan formasi meja petemuan yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP dan menggunakan metode belajar seminar diskusi. Tetapi layout kelas yang berkelompok di SMP ini masih kurang memusat ke arah guru yang menjelaskan pelajaran. Untuk itu dilakukan perubahan layout tempat duduk yang sesuai dengan kurikulum dan juga dapat membuat siswa berinteraksi satu sama lain, memudahkan dalam berdiskusi, dan fokus pada saat guru memeberikan penjelasan pelajaran. Penambahan loker siswa dan lemari bertujuan untuk menyimpan barang seperti buku, seragam olahraga, atau lainnya sehingga kelas tidak berantakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Serta dapat menjadikan siswa bersikap lebih disiplin dalam ruang kelas. Karena layout kelas pada eksisting masih kurang mengarahkan dan mengatur siswa untuk bersikap disiplin.



5.4.1. Lay out furnitur dan deskripsinya



Gambar 5.5. Lay out Ruang Kelas
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Pada lay out ruang kelas yang didesain saat ini memiliki lay out bangku siswa dan meja guru yang melingkar dan memusat. Hal ini bertujuan agar siswa lebih fokus dalam belajar. Penambahan furnitur lain yang belum ada pada eksisting seperti loker siswa, almari peralatan kelas (alat bersih-bersih, dan lain-lain), ambalan untuk buku non pelajaran. Karena pada eksisting belum terdapat furnitur tambahan sesuai dengan kebutuhan, padahal siswa dan guru kelas membutuhkan furnitur tersebut. Furnitur menggunakan material yang ramah lingkungan. Pola lantai didesain untuk mengarahkan siswa agar teratur dan terarah dalam melakukan kegiatan dalam ruang kelas dan bermaterial vinyl agar tidak licin dan warna disesuaikan dengan elemen interior lainnya. Terdapat dinding tambahan dengan pola warna zig-zag untuk menambah estetis pada sebuah ruangan .



5.4.2. Gambar 3D dan deskripsinya



Gambar 5.6. Gambar 3D Ruang Kelas
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Pada ruang kelas, aplikasi dari bentuk geometris dan merupakan transformasi bentuk dari logo sekolah terlihat pada lay out furnitur. Elemen interior sebagai unsur dekoratif dalam ruang dan bentuk lengkung terlihat pada bentuk furnitur dan elemen estetis. Sementara aplikasi warna yang sesuai psikologi anak remaja terlihat dari semua elemen interior yang meliputi



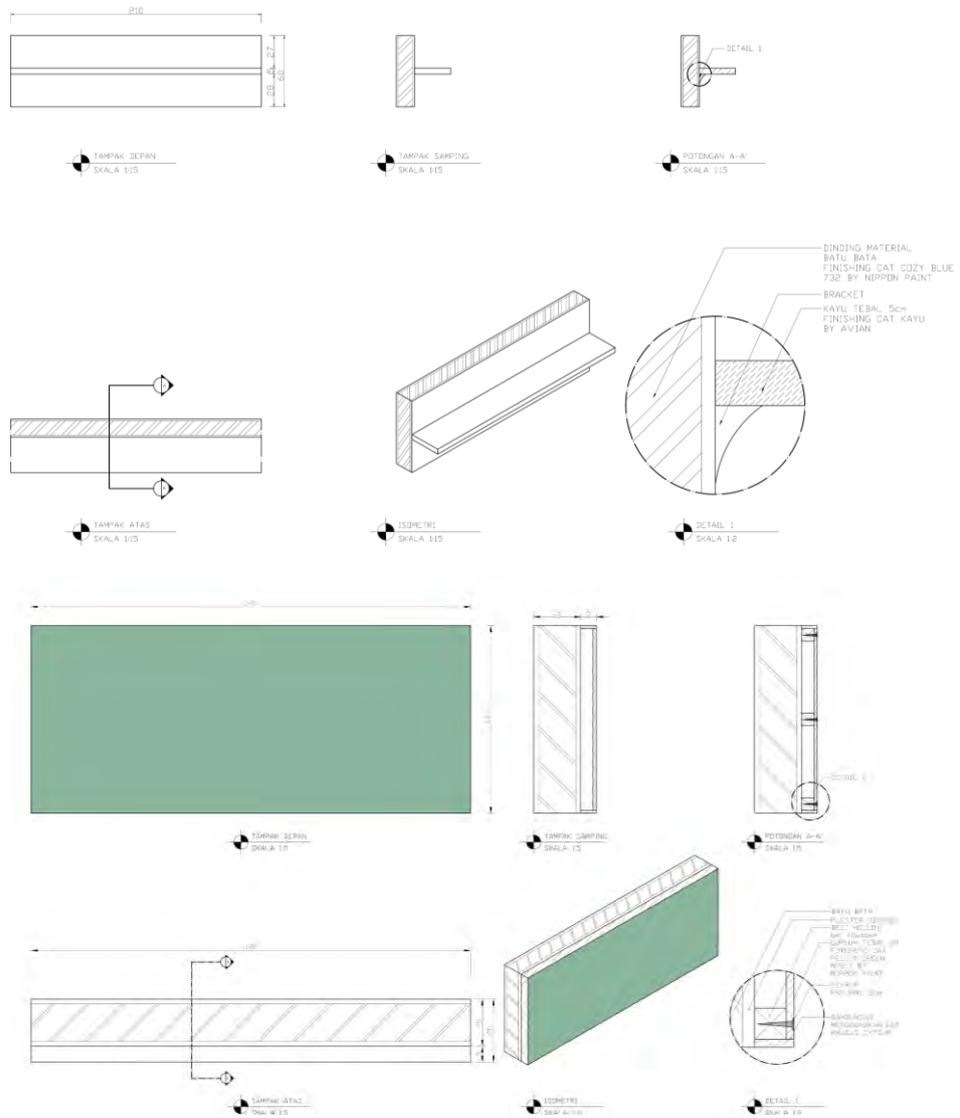
lantai, dinding, plafon, furnitur, dan elemen estetis. Warna yang dipilih juga merupakan warna-warna tenang seperti tosca, abu-abu, putih kecoklatan, coklat, kuning kecoklatan yang dapat membangkitkan daya konsentrasi dalam belajar serta membentuk sikap disiplin siswa.

5.4.3. Detail Furnitur, Elemen Estetis, dan deskripsinya



Gambar 5.7. Detail Furnitur pada Ruang Kelas
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

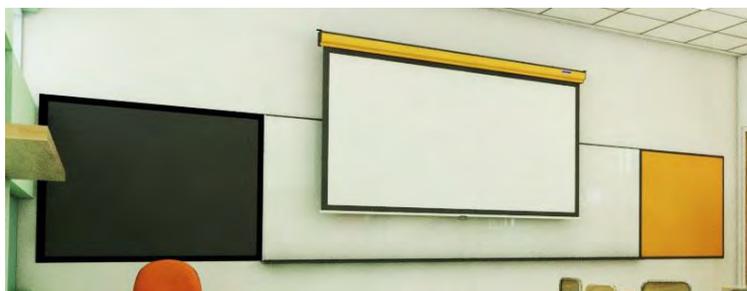
Furnitur pada ruang kelas memiliki bentuk geometris namun tetap ada bentuk lengkung agar kesan ruangan tidak terlalu kaku. Elemen estetis pada ruang kelas berupa mural pada dinding, papan aktivitas siswa, dan papan jadwal siswa dalam kelas. Elemen estetis didesain fungsional, untuk memberikan solusi pada eksisting SMP Negeri 2 Deket. Serta hal ini dapat mengarahkan siswa agar bersikap lebih disiplin ketika proses belajar mengajar berlangsung.



Gambar 5.8. Elemen Estetis berupa pola dinding dengan warna zig-zag disertai ambalan untuk tempat buku non pelajaran
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



Elemen estetis pada ruang kelas berupa papan aktivitas siswa meliputi kuis ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menggunakan material yang dapat digunakan untuk menempel dengan paku pines karena konten dari papan tersebut berubah-ubah setiap waktu.



Gambar 5.9. Elemen Estetis berupa papan jadwal siswa
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

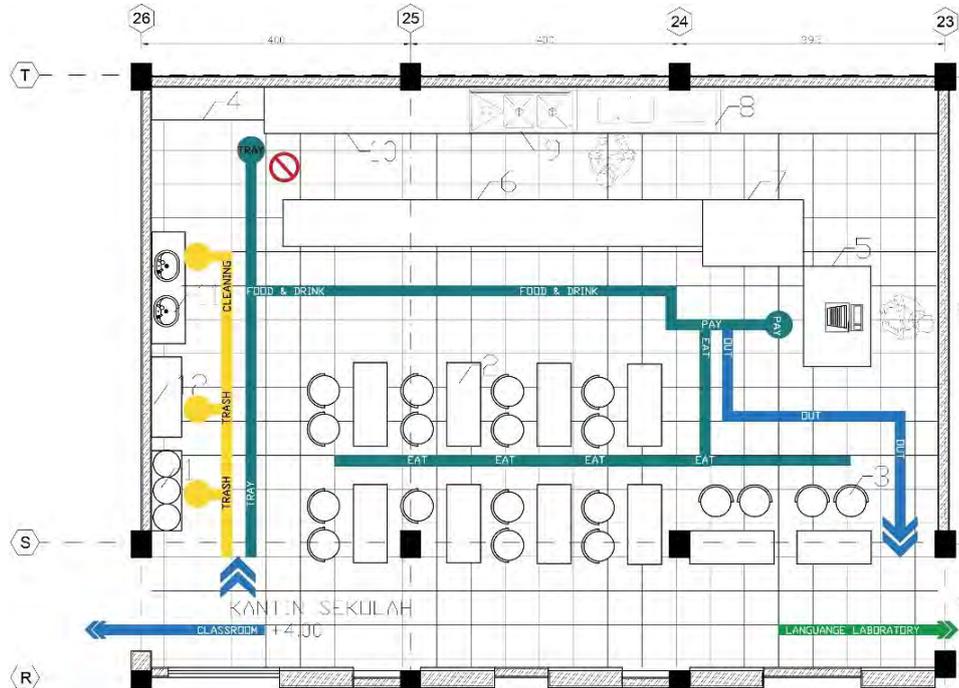
Elemen estetis pada ruang kelas berupa papan jadwal siswa meliputi kalender, jam kelas, jadwal piket, dan jadwal pelajaran siswa serta menggunakan material busa hati dan kayu sebagai *frame*.

5.5. Pengembangan Desain Ruang Terpilih 2

Ruang terpilih 2 adalah area kantin, karena kantin merupakan sebuah area yang dapat dijadikan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Karena kantin sekolah memiliki peraturan dan ketentuan agar siswa memiliki peran penting dalam beraktivitas. Misalnya saja membeli makan, mencari informasi tentang berita dari dalam sekolah maupun luar sekolah. Seiring dengan perkembangan kebutuhan, kantin sekolah tidak hanya berfungsi untuk tempat berjualan makanan saja, melainkan untuk pengembangan perilaku anak. Pada desain interior kantin di SMP Negeri 2 Deket, penulis mendesain kantin seperti *cafeteria* sekolah. Karena siswa

serta guru diberikan suasana yang *relax* agar dapat merasakan kenyamanan dalam beristirahat. Sehingga kejenuhan siswa serta guru di sekolah dapat diminimalisir, namun kegiatannya tetap terarah dan teratur.

5.5.1. Lay out furnitur dan deskripsinya

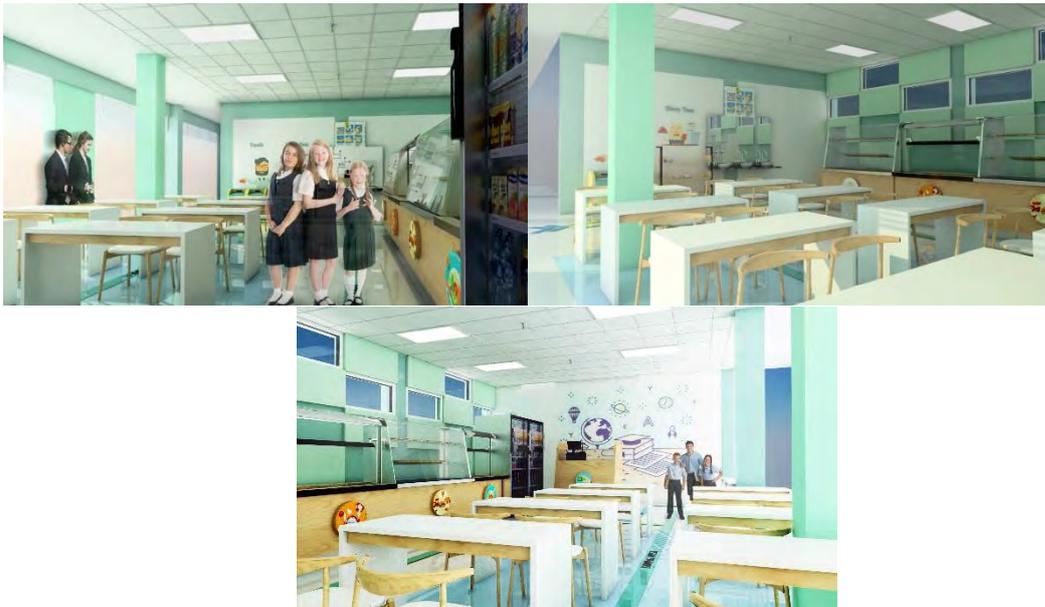


Gambar 5.10. Lay out Kantin
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Pada lay out area kantin yang didesain saat ini memiliki lay out yang sesuai dengan aktivitas pembentuk sikap disiplin pada siswa. Pola lantai dengan desain *way finding* dapat mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan di kantin. Mulai dari masuk, mencuci tangan, mengambil baki/tempat makan yang bersih, antri mengambil makanan dan minuman, membayar di kasir, lalu siswa dapat keluar kantin atau makan di area makan yang telah disediakan. Kemudian siswa diarahkan untuk mengembalikan tempat makanan kotor dengan urutan membuang sampah, menaruh tempat makanan dan mencuci tangan. Pada eksisting, kantin belum terdesain dengan baik yang menyebabkan perilaku siswa kurang disiplin.



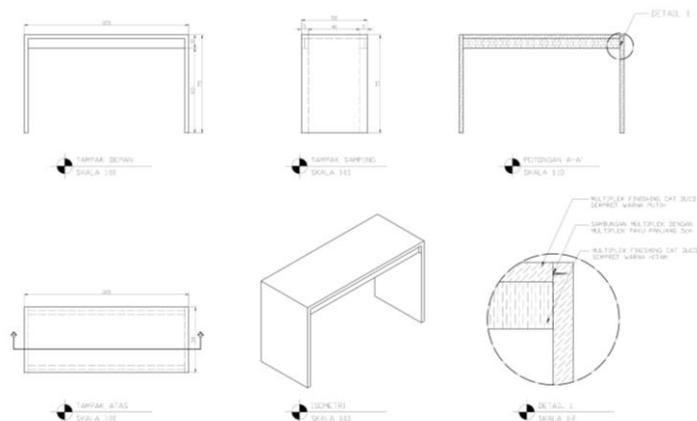
5.5.2. Gambar 3D dan deskripsinya

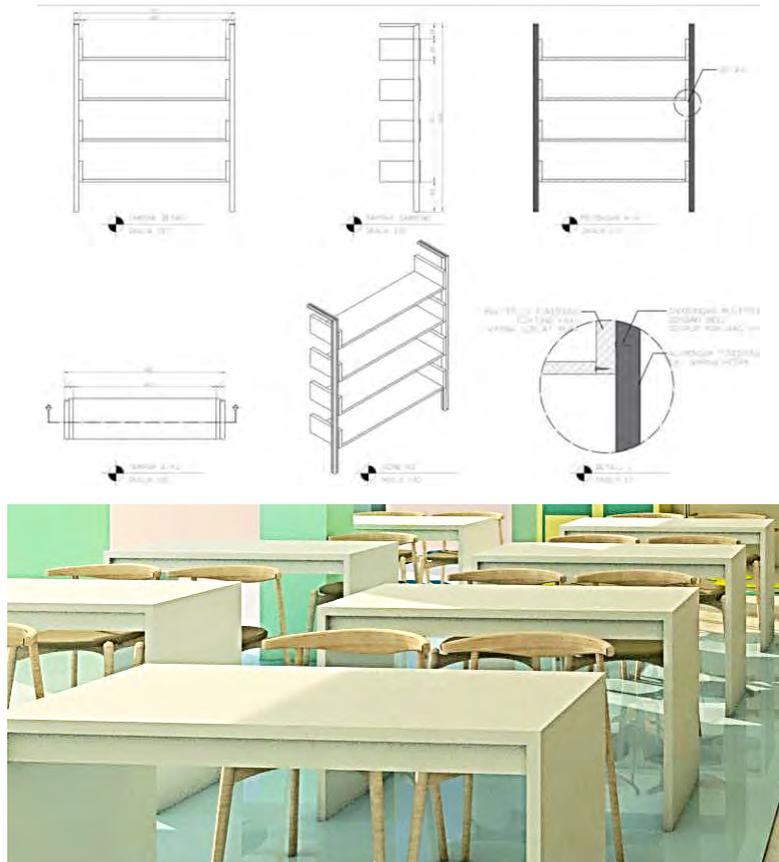


Gambar 5.11. Gambar 3D Kantin
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Pada visualisasi desain kantin tersebut, bentuk dari semua elemen interior memiliki bentuk geometris. Sementara aplikasi warna yang sesuai psikologi siswa SMP dan identitas sekolah terlihat dari semua elemen interior yang meliputi lantai, dinding, plafon, furnitur, dan elemen estetis. Warna yang dipilih juga merupakan warna-warna tenang seperti tosca, abu-abu, putih kecoklatan, coklat, kuning kecoklatan yang dapat membentuk sikap disiplin siswa dan sesuai dengan branding SMP Negeri 2 Deket.

5.5.3. Detail Furnitur, Elemen Estetis, dan deskripsinya





Gambar 5.12. Detail Furnitur pada Area Kantin
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Furnitur pada kantin sekolah ini desain dan memiliki layout yang mencegah siswa melakukan hal negatif, seperti merokok secara sembunyi-sembunyi, dan berkumpul dengan anggota geng. Karena di kantin SMP Negeri 2 Deket masih sering terjadi hal tersebut.



Gambar 5.13. Detail Elemen Estetis pada Area Kantin
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

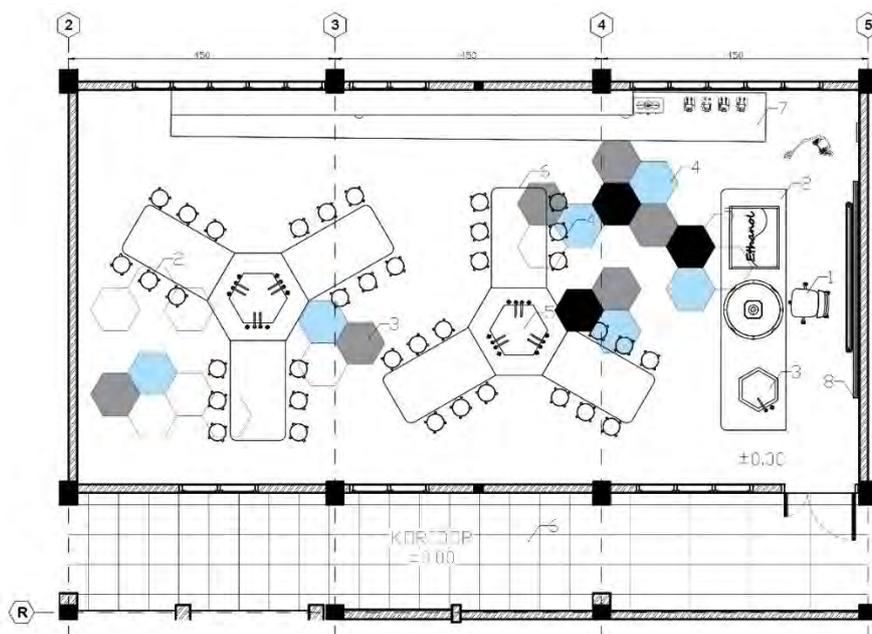


Elemen estetis pada area kantin berupa mural pada dinding yang memiliki gambar tentang himbauan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan siswa di sekolah terutama di kantin dan gambar tentang himbauan membuang sampah pada tempatnya. Agar siswa tetap berperilaku disiplin ketika berada di kantin dan hal ini dapat mengedukasi siswa di sekolah.

5.6. Pengembangan Desain Ruang Terpilih 3

Ruang terpilih 3 adalah laboratorium IPA, karena laboratorium IPA merupakan sebuah ruang belajar yang dapat membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Karena laboratorium IPA memiliki peraturan dan ketentuan agar siswa berperan penting ketika melakukan kegiatan belajar dengan praktek secara langsung. Ketika siswa sedang praktikum, mereka harus mengikuti prosedur yang telah ada dalam buku panduan mereka dengan peran guru sebagai pembimbing dan pendamping saja. Di dalam ruangan ini, siswa melakukan kegiatannya secara mandiri, disiplin, kerja sama antar tim dan bertanggung jawab. Maka diperlukan sebuah desain interior yang dapat mendukung kegiatan mereka.

5.6.1. Lay out furnitur dan deskripsinya



Gambar 5.14. Lay out Laboratorium IPA
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



Lay out ruang laboratorium IPA yang didesain sesuai dengan aktivitas pada kondisi eksisting. Furnitur berbentuk hexagonal dan dibuat pola berkelompok karena siswa berformasi kelompok dalam setiap kegiatan praktikumnya. Pola lantai dengan desain pola hexagonal sebagai aksentuasi pada ruangan dan bermaterial vinyl. Penempatan *storage* berjauhan dengan meja praktikum agar siswa lebih merasa bertanggung jawab terhadap peralatan laboratorium. Peletakan wastafel terdapat di meja praktikum untuk memudahkan siswa dalam membersihkan peralatan laboratorium dan mencuci tangan setelah melakukan kegiatan belajar.

5.6.2. Gambar 3D dan deskripsinya

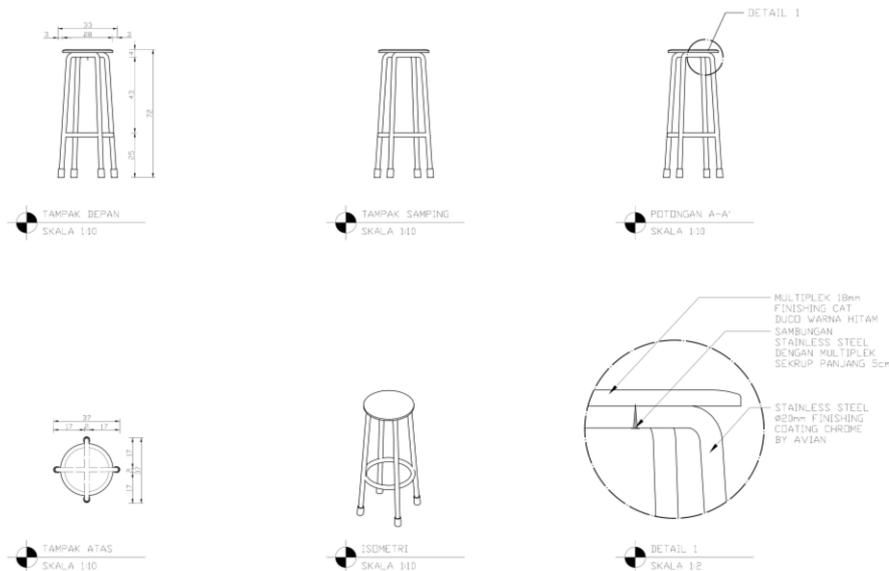




Gambar 5.15. Gambar 3D Laboratorium
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Pada visualisasi desain laboratorium IPA tersebut, elemen interior memiliki bentuk hexagonal yang merupakan hasil transformasi bentuk dari logo sekolah. Aplikasi warna tosca, abu-abu, coklat muda, dan warna lainnya sebagai aksentuasi terdapat pada semua elemen interior yang meliputi lantai, dinding, plafon, furnitur, dan elemen estetis. Warna yang dipilih juga merupakan warna-warna tenang sesuai dengan psikologi yang dapat mendukung belajar siswa SMP.

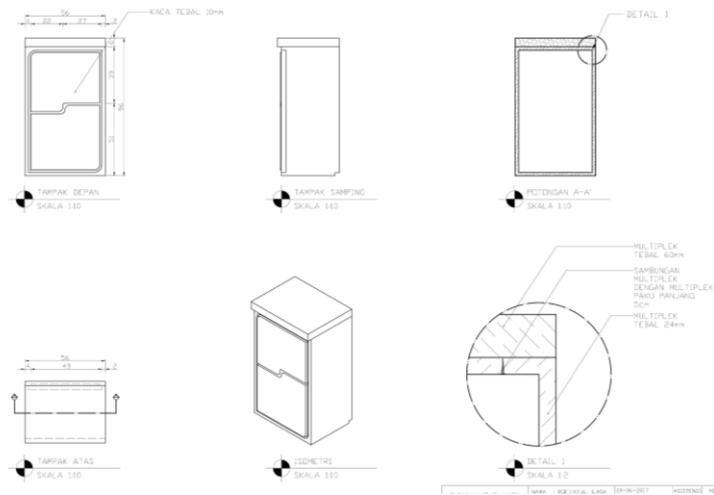
5.6.3. Detail Furnitur, Elemen Estetis, dan deskripsinya





Gambar 5.16. Detail meja praktikum pada Laboratorium IPA
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Furnitur berupa meja praktikum pada laboratorium ini memiliki desain yang fungsional. Kursi siswa memiliki bentuk yang simpel dan ringan agar mudah dipindahkan. Wastafel didesain *build in* dengan meja praktikum dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar secara praktek langsung dan telah disesuaikan dengan standar furnitur yang telah ditentukan.



Gambar 5.17. Detail rak peralatan partikum pada Laboratorium IPA
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)



Furnitur berupa rak peralatan praktikum pada laboratorium ini memiliki material multiplek lapis, dan penutup storage material kaca. Fungsi kaca pada storage ini sebagai *signage* untuk memudahkan siswa dalam mencari peralatan praktikum seperti tabung elemeyer, mikroskop, dan lainnya.



Gambar 5.18. Elemen Estetis pada Laboratorium IPA berupa mural dinding
Sumber : Rofi'atul Ilmia (2017)

Elemen estetis pada area kantin berupa mural pada dinding yang memiliki bentuk gambar dan simbol dari elemen belajar dalam laboratorium seperti tabung reaksi, mikroskop, dan merupakan hasil dari praktikum siswa seperti hasil perpecahan molekul atom, dan lain sebagainya. Desain juga disesuaikan dengan siswa usia 12-15 tahun agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.



BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai redesain SMP Negeri 2 Deket dengan konsep sekolah sebagai sarana pendidikan pembentuk sikap disiplin siswa dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep disiplin diaplikasikan ke dalam objek desain dengan tujuan untuk membantu siswa belajar dan menambah daya konsentrasi serta melatih siswa agar berperilaku mandiri dan bertanggung jawab.
2. Sirkulasi ruang pada objek desain dapat di desain dengan memperhatikan hubungan ruang dan akses keluar masuk ruangan.
3. Hasil dari proses redesain ini adalah rancangan interior area belajar mengajar yaitu ruang kelas, kantin, laboratorium IPA dengan konsep sarana belajar untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang memperhatikan efektifitas dan efisiensi alur sirkulasi untuk siswa, guru, karyawan, dan tamu.
4. Desain Interior sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan karyawan sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dapat menghasilkan prestasi yang baik.

6.2. Saran

Beberapa saran yang menjadi pertimbangan dalam proses redesain SMP Negeri 2 Deket dengan konsep sekolah sebagai sarana pendidikan pembentuk sikap disiplin siswa yakni sebagai berikut:

1. Manajemen anggaran biaya harus diperhatikan dengan memilih material yang ekonomis.
2. Perlunya memperhatikan perencanaan interior fasilitas sekolah sehingga kegiatan di dalamnya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anonim, https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama, 23 September 2016.
- , <https://informasimpn9cimahi.wordpress.com/2011/05/13/karakteristik-perkembangan-anak-smp/>, 10 Februari 2017.
- , <https://pinterest.com>, 23 Desember 2017.
- Arajoo T.V. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Al Husna.
- Balai Pustaka. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blandford.1998. *Managing Discipline in Schools*. London: Blanford Steel Limited.
- Bridger. 1995. *Introduction to Ergonomics*. Amerika: McGraw-Hill, Inc.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Didik Nopianto. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Eko Nugroho. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Jakarta: CV Andi offset.
- Eko Nurmianto. *Ergonomi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Candimas Metropole.
- Ester Pandiangan. 2009. *Ruangan Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Faber Birren. 1955. *New Horizons in Color*. Amerika: Reinhold; Chapman & Hall.
- Fred Luthans. 1995. *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hill International.
- Hurlock, E.B. 1956. *Child Development*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Hurlock. 2002. *Child Development (Discipline)*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- John Pile, 1997. *Color in Interior Design*. New York : The McGraw-Hill Companies Inc.

- Joyce & Well. 1996. *Models of Teaching*. Amerika: Pearson/Allyn and Bacon Publishers.
- Julius, Martin. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. New York: Withney Library of Design.
- Kartini Kartono. 1992. *Psikologi Wanita; Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Lemhanas. 1997. *Menanggapi Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mac Millan. 2004. *Linked lives: Stability and change in maternal circumstances and trajectories of antisocial behavior in children*. Child Development 75: 205-220.
- Neufert, Ernst. 2000. *Neufert Architects data third edition*. Jerman: Wiley Publisher.
- Phyllis. 1999. *Beginnings of Interior Environments Eight Edition*. Amerika: Pearson.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma)*. Jakarta . Menteri Pendidikan Nasional.
- Santrock, W John. 1992. *Life Span Development*. Texas: Wm. C. Brown Communication, Inc.
- Sholeh Hamid. 2012. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sriyono, dkk. 2000. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, Conny, A.S. Munandar, S.C.U. Munandar. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, Conny. 1996. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.

- Subari. 1991. *Disiplin Terhadap Tata Tertib*, tersedia dalam <http://www.sarjanaku.com/2010/12/kedisiplinan-belajar-siswa.html>, 19 Oktober 2011.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Fungsi Kedisiplinan*, tersedia dalam <http://www.google.com/nazwadzulfa.wordpress.com>, 30 Maret 2017.
- Waji, Stara. 2009. *Pengertian Kedisiplinan*. <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>, 19 April 2009.
- Wardhana, Mahendra. 2007. *Logika Konfigurasi Ruang dan Aspek Psikologi Ruang bagi Lansia*. Jurnal Rekayasa Perencanaan. Vol. 4 No. 1 Oktober 2007
- Wardhana, Mahendra. 2015. *Spasial Analysis in Human Behaviour in The Environment to Predict Its Movement & Comfort*. ITS: ISICO.
- Wayne Morris. 2006. *Creativity Its Place In Education*. Amerika: New Plymouth.
- Weny, Aria. 2016. *Studi Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunanya, Studi Kasus pada Unit Transfusi Darah Kota X*. Jurnal Desain Interior. Vol. 1 No. 1 April 2016.
- Wuest & Combarido. 1974. *Perkembangan Psikis dan Psikomotorik Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

**DAFTAR HARGA SATUAN POKOK KEGIATAN
PEKERJAAN INTERIOR RUANG KELAS
SMP NEGERI 2 DEKET**

NOMOR	URAIAN KEGIATAN	KOEFISIEN	SATUAN	HARGA SATUAN	HARGA
A	PEKERJAAN LANTAI				
1	Pemasangan Lantai Vynil		m²		
	Upah:				
	Mandor	0,0350	O.H	158.000,00	5.530,00
	Kepala Tukang Kayu	0,0350	O.H	148.000,00	5.180,00
	Tukang Kayu	0,3500	O.H	121.000,00	42.350,00
	Pembantu Tukang	0,7000	O.H	110.000,00	77.000,00
				Jumlah:	130.060,00
	Bahan:				
	Lantai Vynil ex. Tajima Flooring	63	m ²	120.000,00	7.560.000,00
	Lem Khusus Vynil	0,2000	Kg	30.000,00	60.000,00
				Jumlah:	7.620.000,00
				Nilai HSPK :	7.750.060,00
B	PEKERJAAN DINDING				
1	Pembuatan Dinding Batu Bata		m²		
	Upah:				
	Mandor	0,0300	O.H	158.000,00	4.740,00
	Kepala Tukang Batu	0,0200	O.H	148.000,00	2.960,00
	Tukang Batu	0,2000	O.H	121.000,00	24.200,00
	Pembantu Tukang	0,6000	O.H	110.000,00	66.000,00
				Jumlah:	97.900,00
	Bahan:				
	Semen PC 50 Kg	0,6590	Zak	69.100,00	45.536,90
	Pasir Pasang	0,0910	m ³	225.100,00	20.484,10
	Batu Bata Merah Kelas 1 (Uk. 22x11x4.5 cm)	140	Press	1.000,00	140.000,00
				Jumlah:	206.021,00
				Nilai HSPK :	303.921,00
2	Pekerjaan Dinding Gypsum		m²		
	Upah:				
	Mandor	0,0100	O.H	158.000,00	1.580,00
	Kepala Tukang Batu	0,0100	O.H	148.000,00	1.480,00
	Tukang Batu	0,1000	O.H	121.000,00	12.100,00
	Pembantu Tukang	0,2000	O.H	110.000,00	22.000,00
				Jumlah:	37.160,00
	Bahan:				
	Gypsum, Lem, Sekrup	1,0000	m ²	41.651,50	41.651,50
				Jumlah:	41.651,50
				Nilai HSPK :	78.811,50
3	Pengecatan Dinding		m²		
	Upah:				
	Mandor	0,0025	O.H	158.000,00	395,00
	Kepala Tukang Cat	0,0042	O.H	148.000,00	621,60

	Tukang Cat	0,0420	O.H	121.000,00	5.082,00
	Pembantu Tukang	0,0280	O.H	110.000,00	3.080,00
				Jumlah:	9.178,60
	Bahan:				
	Cat ex. nippon paint warna putih, toska	0,1800	Kaleng	98.000,00	17.640,00
	Dempul Tembok	0,1200	Kg	34.500,00	4.140,00
	Kertas Gosok Halus	0,1000	Lembar	16.700,00	1.670,00
				Jumlah:	23.450,00
				Nilai HSPK :	32.628,60
C	PEKERJAAN PLAFON				
1	Pemasangan Plafon Gypsum Rangka Hollow		m²		
	Upah:				
	Mandor	0,0750	O.H	158.000,00	11.850,00
	Kepala Tukang	0,0250	O.H	148.000,00	3.700,00
	Tukang	0,2500	O.H	121.000,00	30.250,00
	Pembantu Tukang	0,1500	O.H	110.000,00	16.500,00
				Jumlah:	62.300,00
	Bahan:				
	Besi Hollow 40 x 40 x 1,10 mm	0,7500	Lonjor	92.960,00	69.720,00
	Gypsum Board tebal 9 mm	0,3640	Lembar	70.100,00	25.516,40
	Paku Triplek/Eternit	0,1100	Kg	23.000,00	2.530,00
				Jumlah:	97.766,40
C				Nilai HSPK :	160.066,40
1	Pengecatan Plafon		m²		
	Upah:				
	Mandor	0,0025	O.H	158.000,00	395,00
	Kepala Tukang Cat	0,0063	O.H	148.000,00	932,40
	Tukang Cat	0,0630	O.H	121.000,00	7.623,00
	Pembantu Tukang	0,0250	O.H	110.000,00	2.750,00
				Jumlah:	11.700,40
	Bahan:				
	Cat Tembok Putih 2,5 Kg	0,1000	Kaleng	145.500,00	14.550,00
	Dempul Plafon	0,1000	Kg	34.500,00	3.450,00
	Kertas Gosok Halus	0,1000	Lembar	16.700,00	1.670,00
				Jumlah:	19.670,00
				Nilai HSPK :	31.370,40
D	PEKERJAAN KELISTRIKAN				
1	Pemasangan Instalasi Titik Lampu		Titik		
	Upah :				
	Kepala Tukang	0,0500	O.H	148.000,00	7.400,00
	Tukang	0,5000	O.H	121.000,00	60.500,00
	Pembantu Tukang	0,3000	O.H	110.000,00	33.000,00
				Jumlah	100.900,00
	Bahan :				
	Kabel NYM 3X 2,5 mm	10	m	19.500,00	195.000,00
	Isolator	4	Unit	7.800,00	31.200,00

	Fitting plafon	1	Buah	18.200,00	18.200,00
	Pipa Paralon 5/8	3	Batang	7.800,00	19.500,00
	T Doos Pvc	1	Buah	2.700,00	2.700,00
				Jumlah	266.600,00
				Nilai HSPK	367.500,00
2	Pemasangan Instalasi Titik Stop Kontak		Titik		
	Upah :				
	Kepala Tukang	0,0500	O.H	148.000,00	7.400,00
	Tukang	0,2000	O.H	121.000,00	24.200,00
	Pembantu Tukang	0,0010	O.H	110.000,00	110,00
				Jumlah	31.710,00
	Bahan :				
	Kabel NYM 3X 2.5 mm	10	m	19.500,00	195.000,00
	Isolator	1	Unit	24.300,00	24.300,00
	Pipa Paralon 5/8	2,5	Batang	7.800,00	19.500,00
	T Doos Pvc	1	Buah	2.700,00	2.700,00
				Jumlah	241.500,00
				Nilai HSPK	273.210,00
2	Pemasangan Lampu TL		Unit		
	Upah:				
	Tukang	0,5000	O.H	121.000,00	60.500,00
	Kepala Tukang	0,2000	O.H	148.000,00	29.600,00
				Jumlah	90.100,00
	Bahan:				
	Philips Mini Downlight 18 watt	1	Buah	175.000,00	175.000,00
				Jumlah	175.000,00
				Nilai HSPK	265.100,00
3	Pemasangan Saklar Triple		Titik		
	Upah:				
	Kepala Tukang	0,0500	O.H	148.000,00	7.400,00
	Tukang	0,2000	O.H	121.000,00	24.200,00
	Pembantu Tukang	0,0010	O.H	110.000,00	110,00
				Jumlah	31.710,00
	Bahan:				
	Saklar Triple Broco	1	Unit	16.500,00	16.500,00
				Jumlah	16.500,00
				Nilai HSPK	48.210,00
E	PEKERJAAN FURNITUR				
1	Pembuatan Meja Siswa		Unit		
	Upah :				
	Tukang Furnitur	1,0000	O.H	150.000,00	150.000,00
				Jumlah	150.000,00
	Bahan :				
	Multiplek	3	Lembar	144.000,00	432.000,00
	HPL motif kayu dan warna putih	3	Lembar	150.000,00	450.000,00
	Besi hollow uk. 3x1cm	5	m	20.000,00	100.000,00
	Pylox Silver ex. Nippon Paint	1	Buah	24.000,00	24.000,00
	Sekrup panjang 4 cm	4	Buah	1.000,00	4.000,00
				Jumlah	1.010.000,00

				Nilai HSPK	1.160.000,00
F	PEKERJAAN LAIN-LAIN				
1	Pengadaan <i>Smoke Detector</i>		Unit		
	<i>Smoke detector 2 Wire</i>	1	Unit	164.200,00	164.200,00
	(harga termasuk biaya pemasangan)			Jumlah	164.200,00
				Nilai HSPK	164.200,00
2	Pengadaan <i>Sprinkler</i>		Unit		
	<i>Fire Sprinkler</i>	1	Unit	130.000,00	130.000,00
	(harga termasuk biaya pemasangan)			Jumlah	130.000,00
				Nilai HSPK	130.000,00
3	Pengadaan AC		Unit		
	<i>AC Split Duct Connection Daikin</i>	1	Unit	15.450.000,00	15.450.000,00
	(harga termasuk biaya pemasangan)			Jumlah	15.450.000,00
				Nilai HSPK	15.450.000,00
4	Pengadaan CCTV		Unit		
	CCTV Dome	1	Unit	526.000,00	526.000,00
	(harga termasuk biaya pemasangan)			Jumlah	526.000,00
				Nilai HSPK	526.000,00

RENCANA ANGGARAN BIAYA
PEKERJAAN DESAIN INTERIOR RUANG KELAS SMP NEGERI 2 DEKET

NO	ITEM PEKERJAAN	VOL	SAT	HARGA SATUAN	HARGA
A	Pekerjaan Lantai				
1	Pemasangan Lantai Vynil	63	m ²	Rp 120.000,00	Rp 7.560.000,00
				Sub Total	Rp 7.560.000,00
B	Pekerjaan Dinding				
1	Pembuatan Dinding Batu Bata	30	m ²	Rp 303.921,00	Rp 1.182.172,50
2	Pembuatan dinding gipsum	15	m ²	Rp 78.811,50	Rp 1.182.172,50
3	Pengecatan Dinding	105	m ²	Rp 32.628,60	Rp 3.426.003,00
				Sub Total	Rp 5.790.348,00
C	Pekerjaan Kelistrikan				
1	Instalasi Titik Lampu	9	titik	Rp 367.500,00	Rp 3.307.500,00
2	Instalasi Titik Stop Kontak	2	titik	Rp 273.210,00	Rp 546.420,00
3	Pemasangan Lampu TL	9	unit	Rp 265.100,00	Rp 2.385.900,00
				Sub Total	Rp 6.239.820,00
D	Pekerjaan Furnitur				
1	Pembuatan Meja Siswa	25	unit	Rp 1.160.000,00	Rp 29.000.000,00
2	Pembelian Kursi Siswa ex. Chitose	25	unit	Rp 350.000,00	Rp 8.750.000,00
3	Pembelian Meja Guru ex. Chitose	1	unit	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00
4	Pembelian Kursi Guru ex. Chitose	1	unit	Rp 300.000,00	Rp 300.000,00
4	Pembuatan Elemen Estetis	8	m ²	Rp 600.000,00	Rp 4.800.000,00
5	Pembelian Almari Kelas ex. pro design	8	buah	Rp 300.000,00	Rp 2.400.000,00
				Sub Total	Rp 45.750.000,00
F	Pekerjaan Lain-lain				
1	Pengadaan <i>Smoke Detector</i>	1	unit	Rp 164.200,00	Rp 164.200,00
2	Pengadaan <i>Sprinkler</i>	2	unit	Rp 130.000,00	Rp 260.000,00
3	Pengadaan <i>AC Split Duct Connection</i> Daikin 2 PK	2	unit	Rp 1.545.000,00	Rp 3.090.000,00
4	Pengadaan CCTV Dome	2	unit	Rp 526.000,00	Rp 1.052.000,00
				Sub Total	Rp 4.566.200,00
				JUMLAH	Rp 69.906.368,00

BIODATA PENULIS



Rofi'atul Ilmia atau lebih akrab dipanggil Mia, lahir di Lamongan, 12 April 1995. Merupakan anak pertama dari 1 bersaudara. Penulis pernah menempuh pendidikan formal mulai dari TK Dharma Wanita II, SDN Pandanpancur II, SMPN 2 Lamongan dan SMAN 2 Lamongan. Setelah lulus SMA tahun 2013, penulis memantapkan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya menjadi perguruan tinggi pilihan yang diambil melalui jalur SNMPTN Bidikmisi.

Meskipun kemampuan menggambar yang dimiliki penulis belum terlalu sempurna, namun dengan penuh semangat dan keyakinan untuk belajar, maka penulis memantapkan masuk ke Jurusan Desain Interior dan mendapat NRP 3813100040.

Pada semester terakhir perkuliahan, penulis kemudian ingin mengabdikan ilmunya kepada daerah asal penulis, yakni Kabupaten Lamongan. Dipilihlah SMP Negeri 2 Deket sebagai objek kajian perancangan tugas akhir. Dan untuk nuansa konsep yang akan dibawakan, penulis memilih Konsep Sarana Pendidikan yang mengutamakan Kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah serta kegemaran penulis untuk selalu berada di lingkungan pendidikan anak usia remaja. Dan pada akhirnya penulis memilih judul **“Desain Interior SMP Negeri 2 Deket sebagai Sarana Pendidikan dengan Kajian Disiplin untuk Membentuk Karakter Siswa”** dengan harapan dapat memberikan referensi dalam penataan interior perpustakaan SMP Negeri dan membawa manfaat baik bagi pengguna (siswa, guru, karyawan) SMP Negeri 2 Deket sendiri maupun bagi masyarakat umum di sekitarnya.